Do You Remember?

Story By:

Indrawahyuni

Penerbit :

PT. Cahaya Bumi Mentari, Jakarta Timur 2021

Do You Remember?

Penulis : Indrawahyuni
ISBN : 978-602-53360-9-6
14x20cm, vi + 219 Halaman
Tata Letak : Henzsadewa
Cover : Henzsadewa
Editor : Indrawahyuni

Penerbit :

PT. Cahaya Bumi Mentari

Samudera Printing

Cetakan pertama, Januari 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit
dan penulis

All Right Reserved

Isi buku di luar tanggung jawab penerbit dan percetakan

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Indrawahyuni
Do you remember?/ penulis, Indrawahyuni ; editor, Indrawahyuni. –
Maros : PT. Cahaya Bumi Mentari, 2021.

219 hlm. ; 20 cm.

ISBN 978-602-53360-9-6

1. Fiksi Indonesia. I. Judul. II. Indrawahyuni

899.221 3

Kata Pengantar dan Ucapan Terima kasih

Even ketiga Samudera Printing ini bertema putih abu-abu, di usia saya yang hampir mendekati angka 50 rasanya aneh saja ikut even ini, tapi saya pikir tak ada salahnya saya mencoba meski saya sadar jika tak mungkin seratus persen benar-benar kisah putih abu-abu maka cerita ini mengalir begitu saja, tak ada target menang saat megikuti even tersebut karena di usia senja seperti saya mampu menyelesaikan tulisan sampai ending saja itu sudah sangat melegakan, apalagi saat sampai pada bab-25 saya sakit namun tetap saya paksakan selesai hingga tiga extrapart, sebagai bentuk tanggung jawab saya.

Do You remember? merupakan novel yang menceritakan keteguhan, perjuangan dan keberanian melawan trauma masa lalu yang mmebuat tokoh merasa selalu tak percaya diri karena pembullyan oleh teman di masa SMAnya, tapi ternyata takdir berbicara lain saat justru orang yang membullynya malah menjadi obat saat mereka bertemu kembali

Terima kasih yang tak terhingga kepada Allah SWT, juga suami tercinta - Ahmad Mawardi Bahtiar Ludfi, yang selalu mendukung kecintaan saya pada dunia menulis, Samudera Printing dan Mbak Tian selaku owner yang telah memberi kesempatan pada saya untuk menerbitkan novel sederhana ini, teman-teman sesama penulis yang selalu mendukung saya, Henzsadewa, Bahiya Padmi, Nia Andika, Dean Akhmad, dan Deeane. Terima kasih keluarga besar SMPN 1 Sumenep dan Komunitas Kata Bintang yang selalu memacu saya untuk terus menulis, terakhir untuk seluruh pembaca tercinta yang menunggu tulisan saya, selalu memberi semangat dengan komentar yang menghibur, tanpa kalian saya bukan apa-apa.

Sumenep, Januari 2021

Daftar Isi

Kata Pengantar dan Ucapan Terima kasih 3
Daftar Isi 5
Satu 7
Dua 14
Tiga 22
Empat 29
Lima 36
Enam 43
Tujuh 49
Delapan 57
Sembilan 65
Sepuluh 72
Sebelas 80
Dua Belas 88
Tiga Belas 96
Empat Belas 103
Lima Belas 110
Enam Belas 117
Tujuh Belas 124
Delapan Belas 131
Sembilan Belas 138
Dua Puluh 145
Dua Puluh Satu 152
Dua Puluh Dua 159
Dua Puluh Tiga 167
Dua Puluh Empat 176
Dua Puluh Lima 183
Extrapart Satu 191

Extrapart Dua.....197
Extrapart Tiga.....207
Tentang penulis.....217

Satu

"Ibu Elliya bisa ke ruangan Pak Halim sebentar, karena kemarin kan Ibu nggak bisa hadir pada acara serah terima jabatan Pak Halim pada penggantinya, maksud Pak Halim mau dikenalkan sama penggantinya paling Bu." Sapaan Fira, sekretaris Elliya, mengagetkan Elliya yang baru saja sampai. Ia masih mengatur napas setelah lelah karena baru saja masuk setelah cuti tujuh hari kerja. Ibu Elliya meninggal karena serangan jantung.

"Iya, aku segera ke sana Fir, nggak ada apa-apa 'kan selama aku tinggal?"

"Nggak ada Bu, hanya kemarin heboh karena pengganti Pak Halim yang gantengnya selangit."

Elliya hanya mengangkat sudut bibirnya, entah mengapa di usianya yang telah lewat angka tiga puluh belum juga mantap berkeluarga. Posisi sebagai wakil direktur membuatnya semakin enggan berkeluarga, ia merasa tidak membutuhkan siapa-siapa lagi. Penghasilan cukup, rumah dan mobil mewah juga telah ia miliki, lalu

apa lagi? Paling tiap pertemuan keluarga, Bu Lik dan pak Liknya yang ribut semua bertanya kapan menikah.

Hentakan Stiletto Elliya seketika membuat Pak Halim berdiri saat Elliya membuka pintu, mengucap salam dan tersenyum. Laki-laki ramah itu selalu membuatnya bagai melihat ayahnya yang sejak masa SMA telah berpulang keharibaan Tuhan, dan ibunya yang menyusul seminggu lalu.

"Mari Elliya, masuk, aku kenalkan pada keponakanku yang bandel, yang nggak mau pulang, kalau nggak aku ancam, lama di Australia dan baru pulang karena aku harus segera berobat ke sana, ini kenalkan keponakanku Genta dan Genta ini Elliya."

Dan badan Elliya menegang saat melihat sosok di depannya berbalik, seketika ingatannya kembali saat dirinya masih di SMA, laki-laki arogan yang selalu merasa lebih padai dari dirinya, dan kebencian Genta pada dirinya semakin menggunung karena dalam setiap lomba matematika hingga dia lebih unggul dari Genta.

"Genta!"

Suara berat itu terdengar di telinga Elliya. Ia mengangguk tanpa senyum dan menarik tangannya segera dari genggaman Genta tapi laki-laki itu menahannya.

"Anda belum menyebutkan nama."

"Elliya."

Genta mengerutkan kening, sekilas ia ingat wajah rivalnya saat SMA, tapi tak mungkin, wajah wanita di depannya tak ada mirip-miripnya dengan wanita kurus ceking, dada rata serta penampilan lusuh yang tak mengenakkan mata.

"Kapan tangan saya dilepas?"

Seketika wajah Genta memanas, ia melihat wajah kaku tanpa senyum di depannya, wanita berkelas dengan baju dan aksesoris mahal, ia segera melepas tangannya.

"Anda mengingatkan saya pada seseorang tapi tak mungkin, andaaaa ... hmmm ... tidak ada mirip-miripnya dengan orang yang saya kenal di masa lalu."

***

"Genta dengar nggak seleksi olimpiade matematika kali ini? Kamu sama tuh cewe kumal yang masuk dua besar dan akan diambil satu untuk maju ke perwakilan provinsi." Suara Elmo mengagetkannya yang baru saja sampai di kelas.

"Masa? Kok bisa sih dia masih bertahan, dia loh nggak pernah terlihat belajar, di kelas cuman ngelamun aja, bimbel juga nggak ikut, pasti kamu salah dengar ayo ah ikut ke Pak Suryo, kuping kamu kan sering budek soalnya."

Berdua mereka menuju ruang guru dan sebelum masuk ternyata bel masuk jam pertama pelajaran telah

berbunyi dan muncul Pak Suryo lengkap dengan buku di tangan beliau.

"Dengar bel nggak? Sana masuk!" suara tegas Pak Suryo tak membuat langkah Genta surut ia penasaran bagaimana bisa cewek dekil itu masih saja bertahan.

"Mau tanya Pak, apa benar saya sama si cewek eh maaf sama Elliya yang masuk dua besar?"

Pak Suryo mengangguk dan menatap anak didiknya yang pandai tapi sombongnya minta ampun.

"Kok bisa Pak?" sahut Genta tak percaya.

"Ya bisa saja, ayo sambil jalan, Bapak tidak mau terlambat masuk kelasmu."

"Boleh saya lihat hasilnya Pak? Maksud saya berapa nilai akhir saya sama dia."

Sesampainya di kelas Pak Suryo memperlihatkan surat yang didapat dari dinas pendidikan yang berisi nilai hasil seleksi.

"Ini, malah nilai Elliya lebih tinggi dari kamu, sama-sama passing grade sebenarnya tapi nilai Elliya lebih unggul dari kamu."

Genta mengangguk, mengucap terima kasih dan segera duduk di bangkunya. Sekilas ia melirik cewek dekil yang duduk paling depan. Genta heran apa yang bisa membuat cewek itu lebih unggul dari pada dia, yang Genta tahu dan yakin makan saja pasti kurang dan tidak

bergizi mengapa dalam nilai apapun selalu melebihi nilainya.

Saat istirahat tiba Genta menghampiri Elliya, menggebrak bangkunya hingga tubuh kurus itu berjengkit kaget.

"Heh! Kamu pake dukun ya pake aji-aji biar lebih unggul dari aku? Jangan harap kamu melaju mulus, kamu akan bikin malu nama sekolah kita yang terkenal keren dan banyak siswa pandai di sekolah ini."

Elliya menatap Genta yang masih saja ngoceh.

"Ayo jawab, kenapa diam saja nggak jawab?"

"Ngapain juga kamu ngurusin cewek kumal kayak dia, yuk ah kita ke kantin, kamu naksir apa gimana sih, ayo ah." Imelda, pacar Genta, menarik tangan Genta agar mengikutinya ke kantin.

"Siapa yang mau naksir cewe kurus kering, dekil, dada rata, bisanya main dukun aja biar lancar nyikut aku."

"Minta sama Allah akan lebih baik dari pada minta sama dukun, aku nggak punya siapa-siapa, masuk ke sekolah ini juga karena jalur prestasi jadi nggak ada yang aneh kalo aku bisa ngalahkan kamu."

Genta yang terlanjur melangkah, menghentikan langkahnya dan berbalik.

"Nggak usah banyak ngomong, kita lihat aja nanti, siapa yang bisa melaju sampai ke tingkat nasional bahkan internasional."

"Kita lihat aja, siapa yang lebih unggul."

Genta berbalik, ia menatap Elliya dari atas ke bawah dengan tatapan mengejek.

"Jangan sok anak babu, jangan dikira aku nggak tahu kamu tinggal di rumah megah itu karena bapak sama ibu kamu jadi babu di sana, heh sok banget gayanya, dengerin ya, Upik abu kayak kamu selamanya nggak akan bisa memperbaiki nasib, ntar kita lihat sepuluh atau lima belas tahun lagi bakalan jadi babu di rumahku kamu, denger itu cewek sok gaya gak jelas dada rata!"

Genta meninggalkan Elliya yang mematung, dadanya berdegup kencang, ucapan Genta benar-benar menyinggung harga dirinya. Bukan karena ia anak pembantu lalu tak bisa bercita-cita tinggi, bukan karena anak pembantu ia bisa dimaki seenak perutnya.

Dalam hati Elliya berjanji sepuluh atau lima belas tahun lagi akan ia tunjukkan pada siapapun yang telah melecehkannya bahwa ia bisa lebih dari mereka yang kaya raya, akan ia tunjukkan bahwa siapapun makhluk di dunia ini berhak hidup layak dan bahagia.

Elliya mengusap air matanya dan kaget saat pundaknya ditepuk seseorang, ia menoleh ternyata

Panca, teman sekelasnya yang duduk tepat di belakangnya.

"Nggak usah kamu dengerin, dia sebenarnya iri sama kamu, kok bisa kamu selalu lebih dari dia, maklum anak orang kaya, segala dia punya, gak ada yang nyaingin dia kan di rumahnya, kan anak tunggal dia, sampe apa-apa maunya ya cuman dia yang unggul di sekolah, dikira ini sekolah dia apa?"

"Kenyataannya memang papa dia donatur terbesar di sekolah ini, aku dengernya gitu."

Dua

"Om aku penasaran sama tuh siapa tadi?"

Halim terkekeh, ia tak kaget lagi, keponakannya selalu begitu jika ada wanita cantik, meski sudah punya tunangan tapi matanya selalu saja tak berkedip jika ada wanita cantik.

"Elliya?"

"Iya Om, dingin-dingin gimana gitu ya kalo liat laki-laki."

"Entahlah, di usianya yang lebih tiga puluh ia belum berpikir serius berhubungan dengan laki-laki bahkan menurut pengakuannya dia tak pernah dekat dengan kaum kita."

Genta kaget, mendekatkan duduknya ke arah Halim, pamannya.

"Mau apa? Sampe geser duduknya kamu itu sudah punya tunangan, masih saja penasaran kalo ada wanita cantik."

Gentar tertawa dan menyandarkan badannya ke kursi nan nyaman di ruang kerja Halim yang mulai hari ini akan menjadi ruang kerjanya.

"Aneh aja masa secantik dia gak pernah pacaran, gak mungkin lah gak laku."

"Makanya Om juga heran, dia anak angkat sahabat Om, Sujadmiko, pengusaha terkenal di Surabaya sana, orang tua Elliya bekerja pada Sujadmiko dan sudah seperti keluarga, akhirnya si Elliya di sekolahkan sejak kecil hingga berkuliah, kuliah S-1 di salah satu universitas ternama di Jakarta, tapi S-2 dan S-3 nya semua di Inggris, dapat beasiswa, Sujadmiko punya anak laki-laki, saat ini sudah memegang perusahaan Sujadmiko di Surabaya, Elliya mendapat bagian warisan sebenarnya bahkan kalau dia mau sudah sejak lama ditawari memimpin salah satu cabang perusahaan Sujadmiko anehnya ia malah memilih bekerja padaku, lima tahu menuju enam tahun dia di sini, awalnya sebagai accounting manager tapi karena prestasinya yang bagus aku jadikan orang kedua di perusahaan ini setelah aku, perusahaan ini semakin pesat kini aku serahkan padamu, amanah almarhum papamu sudah aku laksanakan, perusahaan yang di Surabaya, anak Om yang pegang, sedang yang di Jakarta ini, silakan selanjutnya kamu yang melanjutkan, Om yakin ditangan orang-orang muda dan pandai seperti kalian perusaahan ini akan semakin maju."

Genta merenung dan hatinya semakin tak enak, ternyata Elliya sama seperti dirinya yang besar di

Surabaya. Tapi sekali lagi Genta yakin wanita elegan tadi bukan Elliya yang dekil dan musuh bebuyutannya saat SMA dulu yang telah mengempaskannya ke jurang kekecewaan karena telah mengalahkannya secara telak bahkan ia harus pindah sekolah karena kecewa dan malu. Ada banyak nama Elliya, ia yakin Elliya yang akan bersama-sama memimpin perusahaan bukan Elliya yang sama dengan apa yang ia pikirkan. Terlalu banyak kebetulan yang sama antara dua Elliya itu.

***

"Apaaa? Dia yang mewakili propinsi Jawa Timur ke tingkat nasional? Nggak mungkin, nggak mungkin pasti ada yang salah, aku yakin bisa semua mengerjakan soalnya."

Genta berteriak dengan keras tak percaya saat Elmo yang pengurus OSIS memberi tahu akan ada upacara sebagai pemberian selamat pada Elliya yang telah membanggakan sekolah hingga bisa melaju ke tingkat nasional.

Genta berlari menuju ruang guru dan kembali menemui Pak Suryo selaku guru pengajar matematika sekaligus pembina olimpiade di sekolah itu.

"Paak, Pak Suryo," teriak Genta saat melihat Pak Suryo dan beberapa guru menuju lapangan basket di bagian tengah lingkungan sekolah. Pak Suryo menoleh

dan menatap Genta yang ia yakin akan protes pada hasil perolehan nilai olimpiade.

"Ada apa?"

"Betul Elliya akan mewakili sekolah ini ke tingkat nasional? Nggak 'kan Pak?"

"Ellya akan segera pembinaan untuk persiapan melaju ke tingkat nasional, kamu harus berbesar hati dan bangga karena salah satu teman kamu mengharumkan nama sekolah kita ini."

"Rasanya saya bisa menjawab semua soal olimpiade dengan mudah Pak."

"Tapi nilai dari tim penilai 'kan objektif Genta, mereka tim penilai tingkat nasional meskipun lombamu masih tingkat provinsi, kami menggunakan juknis penilaian secara nasional, tim juri tidak hanya sendiri mereka terdiri dari beberapa orang, bersyukurlah kamu masih bisa berlaga di tingkat provinsi, sekolah lain loh rata-rata hanya satu, tapi sekolah kita bisa mengirim dua siswa untuk mewakili karena nilai kamu dan Elliya yang bagus, tapi kamu harus bisa menerima jika bukan kamu yang mewakili ke tingkat nasional, nilai kamu jauh di bawah Elliya saat olimpiade tingkat provinsi."

Wajah Genta menahan marah, rasanya ia dikalahkan dan dipermalukan oleh Elliya karena semua tahu bagaimana persiapannya, juga bimbel terkenal yang ia ikuti.

Tanpa bicara lagi, Genta berbalik, ia menuju kelasnya dan tak peduli saat teman-temannya mengajaknya menuju lapangan basket. Jika ia ikut berada di sana, ia akan semakin sakit hati. Kebencian Genta pada Elliya semakin jadi seolah Elliya yang telah membuatnya malu. Memukul telak harga dirinya yang anak orang kaya, semua fasilitas mendukung sedang Elliya meski ia secara finansial dibantu oleh majikan orang tuanya tapi setahu Genta Elliya tidak ikut bimbel manapun, dia hanya cukup di bimbing oleh tim dari pihak sekolah yang bekerjasama dengan dinas pendidikan.

Usai upacara pemberian selamat pada Elliya semuanya kembali ke kelas tapi Genta sudah tak terlihat di sana. Teman-teman yang dekat dengan Genta semuanya bingung di mana Genta.

Elliya tahu jika Genta pasti sakit hati padanya, sejak awal pembinaan ia melihat Genta lebih antusias dan terlihat jika cowok itu sangat ingin mewakili sekolahnya ke tingkat nasional. Terus terang Elliya juga tak mengira jika dirinya adalah salah satu siswa yang akan mewakili provinsi Jawa Timur ke tingkat nasional, ia bersyukur hal yang tak pernah terbayangkan olehnya ia akan bersama siswa se Indonesia akan bertarung menunjukkan kemampuan dalam bidang matematika.

"Heh, jangan sok kamu ya, awas ya kamu kalo sampe cowok aku kenapa-napa!" Imelda mendatangi Elliya yang hanya bisa menatap cewe cantik tapi judes di depannya.

"Aku nggak ngapa-ngapain cowo kamu, ngomong aja gak pernah, yang ada malah cowo kamu yang ngajak aku tengkar, bilang sama cowo kamu, ini hanya sebuah kompetisi kalah dan menang itu biasa, seandainya bisa digantikan silakan aja dia yang berlomba ketingkat nasional, bagi aku hidup itu gak ada target, jalani aja, kalo ternyata jalannya gini ya itu sudah dari Allah."

"Alah nggak usah sok bijak kamu, gara-gara kamu cowo aku jadi kayak direndahkan, makhluk dekil kayak kamu gak pantes sekolah di sini!"

"Oooo jadi yang pantes di sini cewe cantik ga ada otak?"

"Eh berani kamu ya!"

Dan Imelda menyerang Elliya, ia tarik rambut Elliya namun Elliya bisa melawan, meski tubuhnya kurus ia memiliki kekuatan lebih dari Imelda, ia tarik lebih keras rambut Imelda hingga cewek itu berteriak kesakitan, namun keadaan menjadi tidak seimbang saat teman-teman Imelda datang dan mengeroyok Elliya.

"Heeeeei berhenti kalian!!!" teriakan Bu Lisa menghentikan empat orang siswa yang memukuli Elliya.

Bu Lisa, guru BK yang segera datang saat Panca melaporkan keonaran yang terjadi di kelasnya.

"Semuanya ke ruang BK sekarang juga! Mau jadi apa kalian ini, tingkah bar-bar kalian bawa ke sekolah, sudah kelas XI tapi tetap saja kayak anak kecil, cepat ke ruang BK!" Imelda dan tiga temannya saling dorong menuju ruang BK.

"Ayo Elliya kamu juga ikut, ceritakan dengan lengkap kejadiannya pada kami."

"Baik, Bu." Elliya bangkit perlahan dari lantai kelas, karena ia sempat terjatuh saat empat orang cewek secara brutal memukulinya.

"Kamu nggak papa El?" tanya Panca sambil melihat Elliya yang merapikan rambut dan seragamnya yang bahunya terlihat robek.

"Nggak papa, aku ke BK dulu."

Panca menghela napas, ia tak habis pikir hanya karena sebuah lomba yang ia pikir adalah hal wajar jika ada kalah atau menang hingga efeknya menjadi sebuah pengeroyokan.

***

Di ruang kerjanya, Genta tertegun membaca dokumen Elliya yang ia minta pada bagian HRD. Lima belas tahun tak bertemu, kini akan selalu berada di dekatnya, wanita yang pernah ia lecehkan karena ia pikir tak akan mungkin seseorang dari ekonomi sangat ...

sangat lemah akan mampu menyainginya dalam hal apapun. Sekali lagi ia pandangi foto wanita yang penampilannya jauh berbeda dari yang pernah ia lihat saat SMA.

Tiga

"Bapak memanggil saya?" Elliya masuk ke ruangan Genta dan Genta mengangguk, menyilakan Elliya duduk.

"Ini hari pertama kita bekerja sama, semoga kita bisa cocok seperti kamu dan Omku."

Elliya hanya mengangguk tanpa mengucap apapun, tatapannya terus mengarah ke mata Genta. Tatapan yang tak Genta temui saat SMA dulu, tatapan takut-takut kini berubah tatapan penuh percaya diri.

"Saya orang baru di sini, saya berencana besok mengadakan rapat pertama dengan seluruh manajer termasuk Anda, tapi sebelum bertemu mereka saya ingin tahu lebih dulu secara garis besar bagaimana gambaran perusahaan ini, sebagai orang nomor dua di perusahaan ini saya yakin Anda tahu bagaimana kondisi terakhir perusahaan."

"Baik, akan saya jelaskan."

Elliya tahu ini pasti hanya cara Genta menguji dirinya, Elliya tahu laki-laki di depannya bukan orang bodoh dia bisa mempelajari sendiri, atau membaca

sendiri dari dokumen yang ada di sekretaris Genta mengenai kondisi terakhir perusahaan, tapi Elliya tak gentar ia jelaskan dengan detil seluruh komponen perusaahan, angka-angka yang perlu diketahui oleh Genta secara detil.

Sedang Genta mendengarkan dengan takjub bagaimana Elliya merinci padanya sampai hal terkecil. Bibir mungil itu bergerak-gerak sementara mata tajam Elliya terus menatapnya.

"Sudah Pak, Bapak mendengarkan saya? Saya lihat Bapak malah melamun selama saya bicara."

Genta tersentak bagaimana Elliya tahu ia lebih tertarik melihat wajah wanita yang ada di depannya dari pada penjelasannya tentang perusahaan yang sebenarnya ia sudah tahu.

"Ah, tidak saya mendengarkan semua penjelasan Anda, terima kasih telah memberikan informasi lengkap, emmm maaf boleh saya bertanya hal yang bersifat pribadi?"

"Silakan selama saya bisa menjawab dan bersedia menjawab."

Jawaban lugas Elliya membuat Genta tersenyum. Elliya sekali lagi hanya diam dan menatap wajah musuh bebuyutannya tanpa senyum.

"Dimana Anda tinggal? Maaf pertanyaan receh hanya agar kita lebih akrab saja karena kita 'kan akan selalu bertemu dan bekerja sama."

Elliya hanya mengangguk dan segera menjawab.

"Saya tinggal di apartemen mulai Minggu depan, sementara rumah saya untuk sementara saya serahkan pada beberapa orang yang saya percaya, beberapa pembantu setia saya dan satpam yang selalu menjaga rumah saya."

"Waaah pasti rumah Anda megah sampai dijaga oleh satpam."

"Yah dua satpam, dan hal wajar saya punya rumah megah karena hasil dari kerja yang telah memeras otak selama bertahun-tahun adalah hal wajar jika saya punya segalanya, hal yang tidak pernah saya pikirkan dulu bahwa saya bisa memiliki segalanya kini ada dalam genggaman karena saya meraihnya dengan cara tidak mudah."

Genta hanya mengangguk, ia merasa disindir.

"Ah iya, berapa anak Anda?" Genta pura-pura tidak tahu status Elliya.

"Eemmm ... maaf saya belum menikah, dan saya merasa saya tidak suka jika ditanya hal itu."

"Ah maaf, saya pikir Anda ... "

"Jika sudah selesai saya akan melanjutkan pekerjaan saya."

"Ya, silakan."

Elliya bangkit dari duduknya dan keluar dari ruangan Genta. Ia sempat melihat di meja Genta ada map yang bertuliskan namanya, Elliya yakin Genta sudah tahu jika dirinya adalah Elliya yang dulu pernah membuat dirinya terpuruk hingga mengakibatkan pindah ke sekolah lain dan sepanjang sisa bulan dan tahun di masa SMA Elliya harus bertahan dimusuhi oleh beberapa siswa yang tak suka dirinya berada di sekolah itu juga Imelda dan ganknya yang terus menganggunya meski mereka telah di skorsing karena telah mengeroyok Elliya.

Setelah Elliya keluar dari ruangannya Genta mengembuskan napas, memejamkan matanya. Mengingat kembali mata murung yang lebih sering menunduk dan ia bandingkan dengan mata yang sejak tadi menatapnya dengan tajam, perjalanan hidup telah mengubahnya menjadi pribadi yang kuat. Genta harus bisa bekerja sama dengan Elliya demi kemajuan perusahaan dan mencoba bersikap ramah karena meski ia pindah sekolah, ia tahu jika Elliya dibuat tak nyaman oleh beberapa orang yang menganggap Elliya penyebab pindahnya Genta ke sekolah lain.

Sementara Elliya di ruang kerjanya juga berpikir jika Genta akhirnya tahu jika dirinya Elliya yang dulu, Elliya yang Kumal, dekil, kurus dan tak boleh punya

prestasi lebih dari seorang Genta si anak manja yang selalu sok lebih pandai. Hingga Elliya tak pernah merasakan indahnya masa SMA, dirinya lebih sering sendiri, saat istirahatpun ia lebih suka berada di kelas, membaca buku atau hanya menatap dari jauh teman-temannya yang berhamburan keluar saat istirahat tiba.

"Ibu."

Suara Fira kembali membuyarkan lamunannya.

"Ya, ada apa?"

"Di panggil Pak Genta lagi ke ruangannya."

Elliya mengangguk, ia bangkit dan melangkah menuju ruangan Genta, ia harus sabar jika ini memang cara Genta mengujinya di hari pertama mereka bekerja sama.

"Ada apa lagi Pak? Apa ada yang perlu kita diskusikan lagi atau ada hal yang perlu Bapak tanyakan lagi?"

"Ah silakan duduk, maaf saya mengganggu Anda lagi, silakan duduk dulu ini di luar kerja kita, santai saja, saya pikir Anda terlalu formal."

"Anda bos besar di sini jadi saya harus tetap hormat."

"Duduk di sana saja di sofa tengah, ada yang ingin saya tanya pada Anda."

Berdua mereka melangkah ke arah satu set sofa yang memang ada di ruang kerja Genta. Setelah duduk

Genta memberikan sebuah brosur berisi gambar-gambar pilihan jam tangan wanita yang mewah.

"Saya melihat penampilan Anda yang cukup berkelas, saya minta tolong pilihkan satu jam tangan wanita yang menurut Anda bagus, tunangan saya akan berulang tahun dalam waktu dekat."

Elliya terperangah, ia mengerjabkan matanya dengan cepat dan merasa tak tahu harus memilih yang mana.

"Eeemmm menurut saya, pilihan itu kan harus sesuai karakter, saya tak mengenal tunangan Bapak jadi ya bingung."

"Pilihkan sesuai selera Anda sajalah saya yakin dia mau, siapa sih yang tidak mau diberi jam tangan mahal cewek kan begitu tidak akan menolak kalau diberi barang mahal."

Elliya mendongak menatap wajah Genta, *belum sembuh juga ini orang,* pikiran Elliya jadi melayang ke masa SMA dulu.

"Nggak juga Pak, kalo saya tidak akan mau begitu saja, makanya saya berusaha keras agar saya punya penghasilan jadi laki-laki tidak meremehkan saya."

Genta terkekeh, ia berhasil memancing kemarahan Elliya.

"Artinya selama ini Anda tak pernah mau diberi apapun oleh pacar Anda? Wanita hebat Anda!"

"Saya belum pernah pacaran! Dan tidak mau pacaran."

Mata Genta terbelalak, rasanya tak mungkin jika tak pernah pacaran, lalu apa yang dilakukan wanita di depannya selama tiga puluh tahun lebih? Tapi tak lama kemudian tawa Genta terdengar di ruangan itu.

"Saya yakin Anda bergurau, wanita secantik Anda tak mungkin tidak pernah dekat dengan laki-laki, iya kan? Kalau memang tak pernah pacaran , lalu apa yang Anda lakukan selama ini sampai di usia Anda yang saya pikir Anda sudah menikah?"

"Sibuk memantaskan diri agar saat saya bertemu lagi dengan orang yang dulunya seolah melecehkan saya bahwa saya tak akan pernah sejajar dengan dirinya hanya karena masalah kekayaan, saya bisa berdiri tegak dengan mengangkat dagu saya."

Genta mengatupkan gerahamnya, ia sama sekali tak mengira jika ucapannya lima belas tahun lalu benar-benar membekas di hati Elliya.

"Kau dendam padaku?"

"Ya!"

Empat

"Lima belas tahun El, lima belas tahun yang lalu, masih kau ingat hingga dendam padaku? Bukankah saat itu kita masih anak-anak?"

Wajah Elliya mengeras, tangannya saling remas di pangkuannya dan Genta melihat itu.

"Usian tujuh belas tahun bukan lagi anak-anak, itu masa remaja, kita sudah tahu apa yang pantas kita keluarkan dari mulut kita, bagimu mungkin hanya sekadar ucapan tak berarti tapi bagiku efeknya terbawa seumur hidup apalagi hanya karena seorang Genta yang sampai pindah sekolah, aku dianggap penyebab semua itu hingga aku dikeroyok oleh pacarmu dan teman-temannya, lalu sepanjang sisa waktu meski aku pulang dari olimpiade matematika tingkat nasional dengan membawa bronze medale tetap dimusuhi oleh beberapa fans fanatikmu, dan sepanjang sisa waktu hingga aku lulus tak bisa menikmati indahnya masa putih abu-abu seperti kata orang-orang, aku merasa masa itu adalah masa kelam, kau tahu apa efeknya lagi sampai saat ini meski semua telah aku raih, semua aku miliki selalu saja

ada rasa tak pantas berdiri didekat siapapun, tapi aku tetap membesarkan hati bahwa aku telah mampu meraih semuanya, perguruan tinggi favorit, selalu lulus dengan predikat cumlaude, pekerjaan yang mapan serta segalanya ada hingga aku mampu menunjukkan padamu bahwa Elliya bukan Upik abu yang selamanya tak akan pernah sejajar denganmu, kau tahu efek pembullyan bahwa akan terasa hingga tua nanti, maaf aku mau melanjutkan kerja, bukan karena aku orang nomor dua di sini lalu berleha-leha, selamat siang."

Elliya bangkit dari duduknya dan Genta menahan tangan Elliya yang segera ditarik oleh Elliya.

"Jangan lecehkan aku, saat SMA kau lecehkan harga diriku dan sekarang kau malah memegang tangan wanita yang tak sederajat denganmu, selamat bekerja, jika kau ada kesulitan, hubungi aku via telepon, pakai saja ponselmu untuk menghubungiku, tak perlu aku harus datang ke ruanganmu, apa lagi jika hanya masalah receh!"

Hentakan Stiletto Elliya menjauh, Genta mengembuskan napas berat, ia tak tahu jika jalan hidup Elliya menjadi seberat itu. Genta hanya menganggap bahwa itu kisah masa remaja yang begitu saja berlalu dan selesai sudah ternyata efeknya terbawa hingga saat ini. Merasa berdosa? Pasti, wajah penakut itu telah berubah menjadi dingin, wajah pemalu itu telah berubah

menjadi angkuh. Namun Genta berjanji ia akan memperbaiki semuanya yang telah ia rusak.

***

Elliya baru saja keluar dari ruang kepala sekolah, setelah menerima ucapan selamat dari seluruh keluarga besar SMA tempat dia bersekolah yang sebelumnya juga ia telah menemui kepala dinas pendidikan setempat, Elliya sempat berbincang dengan kepala sekolah mengenai apa saja yang ia alami selama masa karantina dan persiapan menuju olimpiade juga saat pelaksanaan olimpiade, ditemani beberapa guru pembina olimpiade mereka berbincang santai.

Satu jam kemudian Elliya keluar menuju ruang kelasnya. Di dekat kelasnya ia kembali bertemu dengan gerombolan Imelda dan teman-temannya, Elliya berjalan lurus ia tak ingin mencari masalah.

"Gayanya kayak artis terkenal aja, sok cuek, mau menang mau nggak ya tetep aja penampilan nggak akan berubah."

"Bener, gak berubah jadi mengkilap tetep aja kumal tak terawat."

Tawa mereka berderai dan Elliya membiarkan mereka dengan ocehannya, ia melangkah lurus menuju kelasnya, di sanapun ada beberapa teman Genta yang tak suka padanya. Semua Elliya tahan karena ia yakin semua akan berlalu jika ia kuat dan tak melayani ocehan

mereka. Elliya hanya berjanji pada dirinya sendiri ia akan belajar dan belajar, kelak akan ia buktikan pada yang mencemoohnya bahwa usaha yang tekun akan mengubah hidup seseorang.

***

Rapat pertama hari itu dipimpin langsung oleh Genta sebagai bos baru di perusahaan itu. Genta melihat sendiri bagaimana Elliya yang usianya lebih muda dari para manajer senior yang ada di sana tetap dihormati sebagai orang nomor dua di perusahaan itu. Kecerdasan Elliya terlihat saat pemaparan secara garis besar bagaimana perusahaan itu tumbuh dan berkembang setahun terakhir. Genta menatap tajam ke arah wanita yang percaya diri berbicara di depan para senior di perusahaan itu.

Selesai rapat Elliya merasa jika Genta masih terus menatapnya, ia merasa tak enak pada beberapa orang yang masih berada di ruang meeting hingga akhirnya ia pamit dan Genta mengekor di belakangnya.

"El."

Elliya menoleh dan mengerutkan kening.

"Panggil Bu Ellliya, kita tidak sedang bicara berdua di ruangan Anda, sangat tidak nyaman jika kita tak tahu aturan kepantasan."

Genta menghela napas, ia benar-benar ingin menggigit bibir mungil yang selalu terlihat rapat tapi sekali berbicara mengeluarkan bisa.

"Saya hanya ingin bertanya, Bu Elliya dapat undangan reuni?"

"Saya tidak akan datang!"

"Apa Anda tidak ingin bertemu dengan para guru yang dulu telah memberi kita ilmu?"

"Saya pikir-pikir, permisi."

Genta hanya menatap langkah Elliya yang semakin menjauh dan masuk ke ruangannya. Entah mengapa kaki Genta melangkah mengikuti langkah Elliya menuju ruangannya. Elliya kaget saat masuk ternyata Genta telah ada di belakangnya dan menutup pintu ruangannya. Elliya berbalik dan menatap Genta dengan tatapan penuh tanya.

"Ada apa Bapak masuk ke sini? Saya merasa tak ada urusan lagi?"

Terdengar tawa Genta yang memilih duduk di sofa yang ada di ruang kerja Elliya.

"Bisa Bapak keluar dari ruangan saya? Saya tidak mau ada omongan tidak enak tentang kita."

"El, kita hanya berdua, lalu apa salahnya jika kita bicara lebih akrab, kita bukan orang asing, kita pernah sekelas."

Elliya masih berdiri ia tatap tajam mata Genta.

"Setelah semua kekacauan yang kau buat dalam hidupku masih saja menganggap kita akan baik-baik saja? Tidak, aku tidak akan pernah menganggap kita pernah sekelas atau apapun, kau tahu bahwa hanya karena ocehanmu yang tanpa otak, aku selalu merasa tak pantas saat siapapun dekat denganku, selalu berpikir bahwa aku hanya akan mendatangkan masalah dan parahnya aku tak ada keinginan menikah, aku normal, aku juga tertarik pada lawan jenis tapi tiap kali aku didekati maka aku memilih menjauh, menjauh sebelum mereka kecewa saat tahu bahwa aku hanya wanita yang banyak memiliki masalah dalam hidup, orang tuaku dulu hanya babu, numpang di rumah orang yang kebetulan baik hati dan menyekolahkan aku hingga perguruan tinggi, keluar! Aku ingin sendiri! sejak kamu hadir aku sudah merasa masalah hidupku akan semakin bertambah. Kau tahu, sendainya bisa memilih, aku tak ingin bertemu denganmu, pertemuan kita ini sebenarnya sering datang dalam mimpi burukku, kini ternyata kau ada dan nyata di depanku, entah apa dosaku pada kedua orang tuaku hingga aku dipertemukan lagi dengan laki-laki yang sepanjang hidup membuat aku terbelit masalah, meski ada kepuasan karena kini kita sejajar, tapi setelah ini aku akan memilih keluar dari perusahaan ini, yang penting kau sudah tahu bahwa aku bukan Elliya yang dulu!"

"Tidak! Kau tidak akan pernah keluar dari perusahaan ini!"

Lima

Assalamualaikum Pak Halim, maaf tadi waktu Bapak menelepon saya, saya masih sholat

Tidak apa-apa

Ada perlu apa Bapak sampai menelpon saya? Bukankah harusnya Bapak sudah di Australia?

Baru besok kok mau berangkat setelah semua rekap medik lengkap akan aku bawa dan sertakan untuk pemeriksaan lanjutan, benar kamu mau keluar dari perusahaan Genta? Apa karena Genta?

Oh itu, masih rencana Pak, belum final

Aku minta dengan sangat jangan sampai keluar, kau orang yang sangat tahu perusahaan itu akan dibawa ke mana, apa perlu aku menemuimu langsung? Berjanjilah bahwa kau tak akan meninggalkan perusahaan

Saya tidak bisa berjanji apa-apa pada Bapak, siapalah saya sampai Bapak harus meminta pada saya, kemampuan saya tidak seberapa dibandingkan Bapak dan para senior yang lain

Tidak, aku tahu kemampuanmu, kejelianmu dalam membaca pasar dan situasi, aku akan ke kantor hari ini menemuimu, aku belum lega jika tidak bertemu denganmu

Tidak Bapak, jangan! Baik saya tidak akan keluar dari perusahaan

Alhamdulillah, aku lega Elliya, aku ingin kau dan Genta bersama-sama membesarkan perusahaan, terima kasih Elliya, terima kasih

Iya Bapak, sama-sama

Elliya meletakkan ponsel di meja kerjanya, ia jengkel pada Genta yang hanya masalah sepele dia sudah mengadu pada laki-laki yang sangat ia hormati.

Pintu diketuk pelan lalu muncul Fira sekretarisnya, dengan senyum khasnya. Meletakkan agenda hari ini, apa saja yang akan dilakukan Elliya, ia melihat dan ada keengganan saat mengetahui ia harus bertemu Genta lagi, karena ada tamu penting yang akan bekerja sama dengan perusahannya.

"Iya Fira makasih, ini kan masih jam makan siang nanti kan ya?"

"Iya Ibu, biar nanti saya hubungi Ibu lagi."

"Iya."

Fira keluar dan menutup pintu ruangan Elliya. Baru saja Elliya berkonsentrasi pada komputernya, ponselnya

kembali berbunyi, ada nama Genta di sana, dan ia mengingat kembali telepon dari Pak Halim.

Ya

Nanti siang ya kita ...

Kamu nggak usah ngadu, ada hal yang lebih besar yang bisa kamu pikir tentang perusahaan ini dari pada cuman ngadu

Apa sih

Nggak usah sok nggak ngerti, kamu itu sudah tua, pikir sendiri pake otak kamu nggak usah pake tameng Pak Halim

Aku kebetulan berkumpul dengan seluruh keluarga, dan gak ada salahnya kan kalo aku bilang ke Om Halim, kamu kayak anak bagi beliau, kalo kamu tiba-tiba keluar tanpa beliau tahu, nanti aku salah, kamu kan anak emas beliau

Nggak usah pake alasan

Kamu kok ngajak perang terus sih

Kapan kamu tahu berdamai sama aku? Kita akan selamanya kayak gini!

Elliya memutus begitu saja sambungan ponsel dengan Genta, ia tak peduli Genta marah atau tidak. Elliya tidak suka Genta menggunakan kedekatannya dengan Pak Halim sebagai alasan untuk mengikat selamanya di Genta Citra Persada, perusahaan yang bergerak dibidang properti. Elliya yakin tanpa dirinya

pun perusahaan ini akan tetap bertahan, Elliya merasa sudah waktunya ia bergabung dengan perusahaam milik bapak angkatnya di Surabaya sana. Ia merasa tidak harus bertahan di suatu tempat jika dia sudah merasa tak nyaman.

Siang hari, saat rekanan mereka datang, Genta kembali dibuat terpana, bagaimana Elliya yang dingin berubah menjadi sangat ramah dan penuh senyum pada perwakilan perusahaan rekanan yang telah bertahun-tahun bekerja sama dengan perusahaan milik Genta, Elliya memperkenalkan Genta sebagai pengganti Pak Halim, pembicaraan serius hingga ringan bisa mengalir lancar dari bibir yang biasanya tertutup rapat. Dan Elliya tidak mendominasi selalu memberikan waktu pada Genta untuk berbicara lebih banyak pada tamu mereka, hingga akhirnya kembali kesepakatan di buat, memperpanjang kerja sama dan pertemuan siang itu diakhiri jamuan makan siang dengan suasana penuh kekeluargaan.

***

"El."

Panggil Genta saat mereka secara tak sengaja sama-sama menuju lift khusus. Keduanya sama-sama akan pulang namun Elliya terpaksa berbalik menatap Genta dengan wajah datar.

"Ya, ada yang bisa saya bantu?" Elliya mengangguk saat, Fira sekretarisnya pamit pulang dan berlalu menuju lift yang lain.

"Mungkin seminggu aku ijin ke Australia, akan menemui Elleonor tunanganku, kami akan berbicara mengenai persiapan pernikahan kami bulan depan."

"Ya, silakan."

Elliya berbalik namun Genta kembali memanggilnya.

"Ada apa lagi?"

"Terima kasih."

"Untuk?"

"Membuat rekanan kita nyaman dan kembali memperpanjang kerja sama dengan perusahaan kita."

"Sudah tugas Saya, permisi."

Dan Elliya menghilang saat pintu lift tertutup. Genta mengembuskan napas, betapa sulit membuat Elliya berdamai dengan masa lalu.

***

Elliya segera merebahkan badannya di kasur, setelah lebih dulu membersihkan badan, ia ingin segera tidur agar tak ingat apapun yang ia alami sepanjang pagi hingga siang. Entah mengapa sejak bertemu lagi dengan Genta, luka batinnya yang hampir sembuh seolah terkoyak lagi jika mengingat tatapan kebencian Genta padanya saat SMA namun entah mengapa saat ini

tatapan itu berubah seolah bukan Genta yang dulu. Lebih ramah dan tahu menempatkan diri, tapi semua itu tidak lalu membuat dirinya memaafkan Genta, kesakitan selama masa SMA hingga rasa tak percaya diri yang ia miliki hingga saat ini tak akan pernah bisa dibayar dengan sikap ramah Genta saat ini.

Tiga hari berlalu, dan Elliya merasakan kenyamanan yang tiada tara tanpa Genta di dekatnya ia lebih santai dan lebih lepas berbicara serta tertawa. Bagi Elliya, Genta benar-benar mimpi buruk.

Dan hari ini adalah hari keempat tanpa Genta, dari Australia Pak Halim kemarin sempat berkabar jika keluarganya yang semula menyiapkan pesta pernikahan Genta dan tunangannya tiba-tiba saja batal. Elliya mengernyitkan keningnya, ada nada sedih dari suara Pak Halim, laki-laki paruh baya itu sangat ingin Genta segera menikah karena Genta tak punya siapa-siapa lagi. Elliya menghibur sebisanya dan saat suara laki-laki sabar itu hilang dari ponsel yang ia pegang ia masih saja tertegun. Elliya tahu sekilas cerita Genta dan tunangannya dari Pak Halim, jika mereka telah lama dekat, sejak mereka berkuliah dan bekerja di tempat yang sama, bahkan mereka telah lama hidup bersama di satu apartemen. Rasanya tak mungkin jika mereka putus secara tiba-tiba dan akhirnya gagal menikah. Saat Elliya tertegun ponselnya berbunyi, ia lihat ada nama Genta di sana.

Ya Pak, ada yang bisa ...

Kamu di mana

Di apartemen

Pembicaraan mereka terputus seketika, saat suara Genta telah menghilang dan Elliya jadi semakin bingung. Suara sedih Genta, tiba-tiba menelepon dan tiba-tiba menghilang. Elliya masih menggenggam ponselnya, lalu duduk dan bangkit menuju pintu, suara bel berbunyi tanpa henti. Elliya merapatkan kimono tidurnya, meraih outer yang lebih tebal lalu memakainya karena kimono tidurnya yang berbahan agak tipis. Ia melangkah cepat, penasaran siapa malam-malam memencet belnya seperti orang kesurupan, hanya Fira, sekretarisnya yang tahu apartemen miliknya ini yang baru saja ia tempati. Elliya membuka pintu dan terperangah saat melihat wajah kuyu Genta.

"Kau?"

Genta memeluk Elliya dengan erat, mulut Elliya terbuka lebar, belum hilang rasa kagetnya karena Genta yang datang tiba-tiba, ditambah lagi pelukan erat dari laki-laki berwajah sedih yang kini menghela napas berulang membuat Elliya merasa sesak napas, ia dorong tubuh Genta tapi yang terjadi pelukan laki-laki itu semakin erat.

Enam

"Maaf, saya tidak terbiasa ..."

"Sebentar saja El, tak bisakah beraku~kamu?"

"Lepaskan, aku tak biasa bersentuhan seperti ini dengan laki-laki manapun." Suara Elliya terdengar kaku dan dingin.

Genta melepaskan pelukannya, wajah Elliya membeku, ia tak mempersilakan Genta masuk karena tak pantas baginya saat malam telah beranjak semakin larut, wanita dan laki-laki tanpa ikatan berada dalam satu tempat yang sama, meski ia berkuliah di luar negeri bukan berarti bebasnya pergaulan mereka akan mempengaruhi dirinya.

"Aku tahu kau sedih, tapi aku tak bisa menyilakanmu masuk, ini sudah malam, jika kau mau cerita di gazebo luar saja, aku masih mau berbaik hati meski kau sejak dulu tak pernah baik padaku."

"El, aku sedih, patah, lelah juga, tak bisakah kau sedikit manis padaku?"

Elliya menutup pintu unitnya, melangkah mendahului Genta menuju gazebo yang berjajar di depan apartemen.

Setelah keduanya duduk, masih dengan wajah datar Elliya menatap wajah Genta yang terlihat lelah, Elliya yakin, Genta langsung menuju apartemennya setelah menempuh penerbangan panjang dari Australia sana, tapi Elliya tak peduli, masalah Genta adalah masalahnya sendiri dan kalaupun kali ini mau bercerita padanya tak akan mempengaruhi perasaannya pada Genta.

"Aku yakin kau sudah mendengar dari Om Halim jika aku dan tunanganku gagal menikah, aku yang harus tegas memutuskan masalah ini karena kami sudah tak ada lagi jalan bersama, aku tahu semuanya kecewa tapi aku tak mau harga diriku terlukai, kami telah lama hidup bersama, saling percaya dan telah pasti akan menikah bahkan dia mau jika nanti pindah ke Indonesia, tapi apa yang aku lihat sungguh diluar dugaan, saat ia saling tindih dengan laki-laki yang selama ini ia akui hanya sebagai teman, teman kantor kami dulu dan aku juga sangat mengenalnya, aku melihat sendiri di apartemennya bagaimana mereka menikmati dan saling memuaskan, aku datang memang tak memberitahu, aku ingin membuat kejutan yang manis, ternyata aku yang dibuat terkejut saat melihat tingkah liar tunanganku tanpa baju diatas tubuh laki-laki lain sambil bergerak liar

dengan desahan juga erangan yang keras. Aku dibohongi, aku tinggalkan apartemen itu dengan rasa sakit yang tiada terkira bahkan setelah itu melalui pesan singkat tanpa malu ia mengakui telah lama hubungan itu terjalin, dan aku yang dia salahkan, laki-laki kaku, tertekan selama berhubungan denganku, aku terlalu dominan dan mengapa baru mengatakan sekarang setelah bertahun-tahun hidup bersama, kau mungkin tak tahu rasanya sakit dikhianati orang yang kita cintai setengah mati El, harga diri yang diinjak dan terhina, tak akan mudah dilupakan."

"Yah aku memang tak tahu rasanya sakit hati ditinggal orang yang aku cintai, karena aku tak pernah mau mencoba mencintai tapi sakit hati karena dilecehkan dan dihina karena tak sederajat juga karena penampilan fisik yang tak mengenakkan mata juga sakitnya sampai ke ulu hati, bahkan sampai saat ini semua kata-katamu terngiang di telingaku, aku hanya tak menyangka saja seorang Genta yang angkuh dan sombong di masa lalu, ternyata bisa merasakan sakit hanya karena wanitanya yang bermain di belakangnya, kau punya uang banyak dan kedudukan yang tinggi, cari wanita lain lagi lalu ajak hidup bersama lagi kan selesai."

Genta terlihat marah, ia dekatkan wajahnya ke arah wajah Elliya.

"Cinta tak semudah itu hilang El, cinta tak semudah itu dipindahkan hanya karena tubuh mulus dan wajah cantik, kau tak tau rasanya."

"Yah karena yang aku tahu hanya benci pada laki-laki yang telah merusak hidupku, memberi cacat pada jiwaku dan saat ini ia datang penuh luka hanya karena wanitanya membuka selangkangannya pada laki-laki lain, sakitku lebih dari sakitmu, cacat ini terbawa sampai mati, pulanglah laki-laki lemah, ternyata kau tak berubah, dulu pindah sekolah hanya karena kalah bersaing denganku, sekarang kau lemah lagi hanya karena wanita, laki-laki sepertimu tak pantas memimpin Genta Citra Persada, orang yang selalu kalah dari wanita dan selalu merasa teraniaya karena wanita."

Elliya meninggalkan Genta seorang diri, ia mempercepat langkah dan segera masuk ke unitnya.

Genta menunduk, meremas rambutnya berkali-kali, ia tak menyangka Elliya tetap tak berubah, tetap dingin padanya saat ia butuh teman curhat. Genta tak tahu harus ke mana lagi, ia ingin ada orang didekatnya, mendengarkannya dan membuat dirinya nyaman. Genta bangkit, ia memutuskan hendak menuju kantornya. Tidur di ruangannya dan melupakan sakit hatinya karena dikhianati.

***

Elliya tak bisa memejamkan mata, wajah Genta yang kuyu dan lelah terlihat memelas seolah terus menari di matanya. Elliya tak pernah dekat dengan lawan jenis dalam arti lebih dari sekadar teman, bahkan sahabat pun dia tak punya yang berjenis kelamin laki-laki. Pengalaman saat SMA seolah mengajarkannya untuk selalu menjaga jarak dengan lawan jenis. Rasa tak pantas selalu saja ada di pikirannya. Dan saat kalut ponselnya tiba-tiba berbunyi, Elliya segera menyambar saat tahu ada nama Pak Halim di sana.

Ya Bapak

Aku titip Genta, El, aku yakin ia sedih teramat sangat, semua sudah siap, hampir 100% hanya tinggal hari H dan semua berakhir sangat menyakitkan, aku minta tolong temani dia, beri dia semangat, dia hanya penampilannya saja yang sepertinya kuat tapi dia sungguh sangat rapuh, dua kali dia kehilangan sosok seorang mama, mama kandungnya meninggal saat dia usia lima tahun, setelah itu papanya menikah lagi untungnya mama sambungnya sangat menyayanginya, dia menemukan sosok mamanya yang hilang, tapi sekitar usia tiga atau empat belas tahun kembali dia kehilangan mamanya, kembali ditinggal menghadap sang Ilahi, Genta tumbuh menjadi anak yang haus kasih sayang, emosinya sangat tidak stabil, dia ingin semua

orang yang mengenal dia mencurahkan perhatiannya padanya, kesannya dia menjadi anak yang egois, saat berkuliah papanya meninggal, aku dan istriku yang menjadi tempat keluh kesahnya, tadi Elleonor menemui aku, meminta maaf karena semua harus berakhir menyakitkan, sejak lama Elleonor ingin mengakhiri hubungannya dengan Genta tapi sikap Genta yang menakutkan membuat Elleonor tak berani memutuskan, dan dia diam-diam menjalin hubungan dengan laki-laki yang membuatnya nyaman, aku tak tahu siapa yang salah kalau begini El, sekali lagi aku meminta sekaligus memohon temani dia El, dia sosok yang rapuh, mudah putus asa

Iya Pak

Suara Elliya mengambang, ia tak tahu harus berbuat apa, disatu sisi rasa ingin membalaskan sakit hatinya tetap membara sampai saat ini, namun saat mendengar kisah hidup Genta ia jadi berpikir ulang apa yang pantas ia lakukan pada Genta. Elliya ingin agar Genta tahu bahwa apa yang ia lakukan di masa lalu membuat dirinya tak sama dengan orang lain, ia merasa jiwanya telah tak utuh. Selalu merasa kurang dan tak sama dengan yang lain. Bagi Elliya membalaskan apa yang Genta lakukan padanya di masa lalu harus ia wujudkan.

Tujuh

Elliya bergegas masuk ke ruangannya karena ia yakin Genta pasti akan siang sampai ke kantor mengingat masalah semalam yang menguras pikirannya dan kondisi Genta pastinya lebih parah lagi. Semalam Elliya menghubungi sekretaris Genta menanyakan agenda Genta hari ini yang lumayan padat, Elliya datang lebih pagi untuk menghandle pekerjaan Genta jika sekiranya laki-laki itu datang siang atau bahkan tidak masuk.

Saat Elliya datang tadi memang masih terlalu awal, satpam di depan pintu masuk perusahaan saja kaget karena Elliya datang sangat awal dari jam kantor.

Elliya segera menghidupkan komputernya dan mulai melihat hal apa saja yang perlu ia kerjakan hari ini. Dan ia kaget saat pintu ruangannya terbuka, muncul wajah kusut Genta. Terlihat jika kurang istirahat. Laki-laki itu melangkah gontai ke arah sofa dan merebahkan badannya di sana. Masih dengan baju semalam.

"Mandilah, lalu pakai baju kerjamu, jas dan kemejamu di mana? Aku akan menyuruh sekretarismu

menyiapkannya, tak pantas kau terlihat kusut di depan karyawanmu, ini kantor, tak ada waktu untuk berkeluh-kesah masalah pribadi."

Genta menatap wajah Elliya yang masih saja dingin, tak ada rasa iba sama sekali padanya, terselip rasa bersalah dalam dada Genta, ia merasa dirinyalah salah satu penyebab Elliya menjadi pribadi yang dingin.

"Kau tak iba sama sekali padaku El?"

Elliya melepaskan tatapannya dari komputer dan menatap Genta.

"Apa kau juga punya rasa iba padaku saat kau menghina aku dulu?"

"Kau selalu mengingat itu El, kita masih anak-anak, tak bisakah kau memaafkan aku?"

Elliya semakin marah, dadanya terasa sesak.

"Kau tahu?! Aku membawa cacat ini sepanjang hidupku! Aku tak akan pernah memaafkan mu!"

Elliya meninggalkan Genta di ruangannya. Ia melangkah menuju kafetaria kantor. Memesan segelas cokelat hangat dan roti bakar. Elliya memejamkan matanya. Sejujurnya ia mulai iba melihat wajah memelas Genta, tapi ia tak ingin hatinya lemah, ia ingin agar Genta tahu bahwa melupakan luka bekas penghinaan itu tidak mudah.

Elliya menyesap minuman yang ia pesan, membiarkan kerongkongannya hangat dan berusaha

menghilangkan kekesalannya dengan segera menikmati cokelat hangat dan roti bakar. Dan kaget saat bahunya ada yang menepuk.

Ia melihat Genta yang telah memakai pakaian lengkapnya. Elliya menegakkan badannya dan merasa tak enak karena ada beberapa karyawan yang melihat mereka berdua dan menganggukkan kepala sambil tersenyum dengan sopan.

"Mau pesan apa? Biar aku pesankan." Mau tak mau Elliya melakukan hal yang sepantasnya pada atasannya.

"Seperti kamu ajalah."

Elliya bangkit dan tak lama kembali duduk setelah memesan.

"Dengan cara apa kamu memaafkan semua salahku El?"

Elliya diam ia menyesap lagi cokelat hangatnya dan dengan pelan memasukkan ke mulutnya potongan roti bakar yang telah ia potong. Mengunyah pelan dan menatap mata Genta dengan tatapan tajam.

"Baiklah, kau kan diundang nanti ke reuni SMA kita, meski kau tidak sampai lulus di sana, aku ingin kau meminta maaf padaku di acara itu, katakan itu di atas panggung, katakan penyesalanmu telah membuat aku menderita selama bersekolah di sana, aku yakin pasti acaranya akan spektakuler, akan ada panggung megahnya."

"Yah, kamu belum tahu kan jika tempatnya di hotel milikku, dan hanya itu saja syaratnya?"

"Belum tahu dan tidak ingin tahu, untuk sementara itu dulu syaratnya."

Genta mengernyitkan keningnya, lalu mengembuskan napas.

"Betul-betul sulit kalo wanita sudah marah."

"Ini bukan masalah marah, tapi harga diri, dilecehkan, direndahkan, bertahun-tahun selalu ada di kepala."

"Dan bertahun-tahun pula kau menyusun rencana ingin membalas dendam dan ingin bertemu denganku?"

"Yah, meski sebenarnya tak ingin bertemu tapi perlu bertemu karena aku ingin kau melihat jika aku bisa sejajar denganmu."

Genta mengembuskan napas lagi, mengucapkan terima kasih saat pesanannya datang. Lalu menikmatinya tanpa berbicara lagi dengan Elliya. Sampai habis semua pesanan Genta, dan Genta bangkit hendak menuju kasir.

"Sudah aku bayar."

Elliya meninggalkan Genta yang akhirnya berbalik mengikuti langkah Elliya, berusaha menyejajarkan langkahnya.

"Aku punya hutang padamu, kapan-kapan aku bayar."

"Nggak usah, aku sudah punya uang banyak sekarang."

Genta hanya menggelengkan kepalanya, ingin rasanya ia mengibarkan bendera putih tanda berdamai dan menyerah kalah.

***

Setelah seharian mendampingi Genta akhirnya selesai sudah tugas Elliya, jika tak ingat pesan Pak Halim untuk mendampingi Genta karena masalah kandasnya rencana pernikahannya ingin rasanya ia tinggalkan laki-laki cengeng itu. Segera ia lajukan mobilnya menuju apartemen yang nyaman, jauh dari rutinitas yang menjemukan juga wajah kusut Genta.

Elliya melepas sepatunya dan meletakkan tas di kamar di samping kamar tidurnya, ia segera membuka blazernya. Dan kaget saat mendengar bel berbunyi. Ia raih lagi blazernya lagi dan bergegas menuju pintu, saat ia buka wajahnya membeku, Genta ada di sana, dengan goody bag di tangannya, tanpa ba-bi-bu ia menerobos masuk.

"Aku numpang makan, males makan sendiri."

Tanpa disuru Genta duduk dan mengeluarkan bermacam-macam fast food dari goodybag yang ia bawa. Elliya menutup pintu dan melewati Genta yang tampak asik makan makanan yang ia bawa.

"El, temani aku makan."

"Aku mau mandi, nanti setelah aku selesai mandi, kau akan aku usir."

"Eeel aku ini butuh teman, aku sedang sedih."

"Bodo amat."

Setengah jam kemudian Elliya telah selesai mandi, sholat dan hendak mengusir Genta dari unitnya. Namun yang ia temui laki-laki itu telah tidur nyenyak di sofa dengan kemeja yang lengannya di gulung sesiku serta jas yang telah diletakkan di sandaran sofa.

"Laki-laki aneh, aku pikir kau laki-laki angkuh, kuat dan sombong heh ternyata hanya laki-laki cengeng kesepian karena terlalu sering ditinggalkan. Kita sama-sama sakit, hanya sakitku karena ulahmu, kau harus membayar dan menyembuhkan sakitku."

Elliya merapikan meja, membersihkan bungkus bekas makanan yang telah beberapa dihabiskan oleh Genta. Setelah semua tapi ia susun kotak makanan yang tersisa. Lalu sekali lagi menatap wajah Genta yang tertidur lelap.

Elliya akhirnya duduk di sofa yang tak jauh dari Genta, meringkuk disana sambil merapatkan selimut agar terasa nyaman, sebenarnya Elliya ingin tidur di kasurnya yang nyaman tapi tak sopan rasanya jika membiarkan Genta tidur sendiri di ruang tamu sementara dirinya terlelap nyaman di kasur.

***

Genta menggerakkan badannya pelan dan kaget saat melihat jam tangan dipergelangan tangannya telah menunjukkan hampir jam dua belas malam, artinya ia cukup lama tidur di sofa karena ia masuk ke unit Elliya sekitar jam setengah delapan malam.

Perlahan Genta bangkit dan tertegun saat melihat Elliya yang meringkuk di sofa dengan selimut yang menutupi badannya dan lehernya menekuk tak nyaman. Namun sesaat kemudian Genta kaget saat ponselnya berbunyi, ada nama Pak Halim di sana.

Ya Om

Kamu nggak papa 'kan?

Nggak papa Om

Ini di mana?

Di apartemen Elliya

Oh iya iya sudah, maaf kalo Om ganggu

Eh nggak kok Om cuman numpang makan dan tidur di sini

Hah Elliya? Dia tidak keberatan kamu tidur di sana? Kamu nggak diusir?

Aku agak maksa Om

Tapi dia mau?

Iya akhirnya mau meski terpaksa, aku butuh teman Om

Elliya yang sudah bangun menatap Genta dengan penuh kemarahan. Saat Genta selesai menelepon ia berdiri di depan Genta.

"Kamu jangan bikin aku seperti wanita jalang, aku nggak mau Pak Halim punya pikiran aneh tentang aku, aku ini wanita baik-baik yang nggak mau disentuh kaummu."

"Oh ya?! Betul nggak mau disentuh?"

Genta berjalan mendekati Elliya yang memundurkan langkahnya dengan wajah bingung.

"Jangan macam-macam laki-laki cengeng, lemah ...!"

"Oh yaaa?! Lemah?!" Genta semakin dekat bahkan Elliya bisa merasakan embusan napas Genta. Dan ...

"Aaakkkhhh El."

Genta memegang selangkangannya, dan mengaduh kesakitan saat lutut Elliya menghantam pangkal pahanya.

Delapan

Keesokan harinya Elliya merasakan hal berbeda, Genta tak mengganggunya sama sekali sampai siang, ia merasa tenang bekerja bahkan beberapa kali menerima perwakilan dari perusahaan rekanan yang telah lama bekerja sama, juga beberapa laporan dari beberapa divisi yang harusnya Genta yang menerima.

Saat sore tiba sekretaris Genta masuk ke ruangannya.

"Ibu ini kalau bisa dihadle sekalian." Lia memberikan agenda sore ini yaitu memimpin rapat dengan para manajer. Elliya mengerutkan keningnya.

"Kemana bosmu?"

"Sakit Bu, tidak masuk."

"Oh."

Elliya mengangguk dan Lia menghilang di balik pintu. Sekilas Elliya ingat kejadian semalam. Ia khawatir apa sakitnya Genta akibat perlakuannya semalam, karena ia melihat Genta yang kesakitan lalu keluar dari apartemennya begitu saja, hingga jasnya sampai saat ini masih di apartemen.

Elliya meraih ponselnya, mencari nomor Genta namun mengurungkan niatnya yang hendak menghubungi Genta.

Elliya melalui satu hari itu tanpa gangguan Genta. Namun seharian pula ia khawatir Genta sakit karena dirinya.

***

Dua hari lewat sampai akhirnya Genta masuk, bekerja seperti biasa namun sama sekali tak mengganggunya. Elliya merasa tenang, namun ia cukup terganggu dengan perubahan sikap Genta yang tak lagi mengganggunya.

Hingga Lia masuk ke ruangannya, memberikan sebuah kartu berwarna beige padanya.

"Dari Pak Genta Bu."

"Oh iya."

Elliya melihat undangan reuni di akhir pekan nanti. Kembali berpikir apakah ia akan datang atau tidak. Ia akan kembali ke kota yang telah ia lalui sejak kecil. Banyak kenangan di kota itu, ia tumbuh besar di sana. Sekali lagi Elliya melihat undangan itu, sampai pada kesimpulan, ia akan datang.

***

Genta kaget saat Elliya tiba-tiba masuk ke ruangannya dan memberikan jasnya yang sudah rapi dalam kemasan yang terlihat jika telah dicuci. Elliya

meletakkan begitu saja di meja Genta. Lalu berbalik dan melangkah menuju pintu. Tapi ia mendengar bunyi remote control pintu yang membuat pintu terkunci. Elliya berbalik menatap wajah Genta tanpa ekspresi.

"Aku mau keluar, aku tidak main-main."

"Kau kira aku main-main? Kau tak minta maaf setelah memperlakukan aset berhargaku seperti itu? Kau tak tahu sakitnya seperti apa."

"Minta maaf? Kau saja yang membuat aku kesakitan seumur hidup tak minta maaf lalu aku harus minta maaf hanya gara-gara perbuatanmu sendiri yang tidak sopan, jangan perlakukan aku seperti wanita-wanita yang biasa kau tiduri, aku tak biasa bersentuhan dengan laki-laki."

"Jangan asal bicara, aku bukan laki-laki yang dengan mudah tidur dengan sembarangan wanita, aku akui memang bukan hal aneh aku berhubungan seperti itu, tapi hanya dengan dua wanita, pertama pacarku saat awal berkuliah dan mantan tunanganku itu, aku bisa dengan mudah mendapat wanita yang aku suka saat aku ingin, tapi aku bukan tipe laki-laki yang asal masuk, ingat itu!"

"Lalu apa maumu, mengapa kau kunci pintu ini, aku mau keluar."

"Silakan tapi dengan satu syarat, akhir pekan ke Surabaya bersama aku."

"Untuk apa aku harus menuruti maumu, kamu bukan siapa-siapaku."

"Aku pemilik perusahaan ini, kau harus patuh padaku, kau aku gaji dari uang perusahaanku."

"Aku bisa berhenti jika aku mau."

"Jangan coba-coba, kau tak akan pernah keluar dari perusahaan ini, ingat pesan Om Halim."

"Heh bisanya hanya menggertak menggunakan kekuasaan orang lain."

"Aku tak mau tahu, kau tetap di sini seharian jika tak bersedia bersamaku ke Surabaya."

"Buka pintunya, akan ada gosip tak enak jika kita terus berdua di sini."

"Tak ada yang tahu, tak akan ada yang berani menggosipkan kita."

"Terserah kau, aku mau keluar."

"Silakan kalau bisa."

"Gentaaaa."

"Akhirnya kau memanggil namaku."

"Aku tidak main-main."

"Sama."

Elliya mulai marah, ia merasa tak enak pada Lia yang pasti bertanya-tanya mengapa ia sangat lama di dalam ruangan Genta, ia tak ingin ada rumor tak enak tentang dirinya dan Genta.

"Yah kita bareng ke Surabaya."

"Ah yesss."

"Jangan coba macam-macam."

"Aku bukan tipe laki-laki mesum, kau akan aman bersamaku, yang kapan hari aku mendekat hanya ingin memastikan kamu masih normal apa tidak sebagai wanita?"

"Tidak lagi, karena kau telah merusaknya, buka pintunya!"

Dan Genta akhirnya membuka pintu dengan menggunakan remote di tangannya. Ia hanya bisa geleng-geleng kepala. Berkelebat lagi wajah Elleonor yang bisa dengan mudah ia taklukkan, sedang Elliya sulitnya setengah mati hanya demi mendapatkan maafnya.

***

Malam yang menenangkan bagi Elliya, ia mulai memejamkan matanya, memeluk guling dengan nyaman, namun ia kembali bangkit saat terdengar bel berbunyi.

"Pasti si biang rusuh ke sini lagi, nggak ada kapoknya."

Saat pintu dibuka ternyata benar, Genta muncul dengan tampilan yang lebih segar hanya menggunakan t-shirt putih dan celana jins.

"Mau apa?" tanya Elliya tanpa menyilakan masuk.

"Mau ngembalikan celana dalam kamu."

"HAAAH BAGAIMANA BISA ADA DI KAMU!"

"Ya kamu gimana kok bisa ada di lipatan jasku yang kamu kembalikan."

Elliya menyeret Genta masuk dan menutup pintu unitnya. Lalu menatap laki-laki yang masih menatapnya dengan tatapan aneh.

"Mana milikku!"

Genta pura-pura kaget dan menatap ke bawah, ke arah pangkal paha Elliya.

"Ya di sana milikmu."

"Jaga mulutmu, aku nggak biasa ngomong mesum."

"Loh gimana sih kan kamu sendiri yang mesum, mana milikku tadi kan kamu bilang gitu ya nempellah di tempatnya."

"Malesi."

Elliya meninggalkan Genta yang masih berdiri dan terkekeh.

Elliya duduk di sofa, merapatkan kimono tidurnya.

"Cepat kembalikan dan pulang sana, aku mau tidur, besok kerajaanku banyak, aku akan ngajukan cuti, jadi setelah reuni aku nggak langsung pulang, mumpung ada di Surabaya aku mau ke rumah sodara-sodara yang lama nggak ketemu."

Genta duduk di dekat Elliya, hingga Elliya pindah agak menjauh.

"Mana celana dalamku?"

"Itu kamu pakai."

"Jangan bohong kamu, awas kalo bohong."

Genta merogoh ke saku celananya jinsnya dan mengeluarkan benda kecil berwarna baby pink, Elliya menjerit dan berusaha meraih celana dalamnya. Tapi Genta memasukkannya lagi ke sakunya.

"Keren juga pilihanmu, modelnya bikin mikir yang iya-iya."

"Gentaaaa."

"Iya Sayang."

"Sayang kepalamu, jangan menganggap aku wanita gampangan."

Genta terkekeh ia melihat wajah Elliya yang merah padam menahan marah dan malu.

"Kamu jangan ge-er sayang ke kamu itu sayang sebagai teman."

"Heran deh manusia macam kamu, yang kapan hari sedih karena kehilangan sekarang kayak nggak ada bekasnya, dasar spikopat."

Tawa keras Genta mulai terdengar.

"Kamu ini gimana sih, katanya aku jangan lembek dan mewek hanya karena wanita, disaat aku berusaha tegar eh salah lagi, emang wanita selalu benar ya, lagian aku mau curhat sama kamu malah kamu kata-katain nggak enak, dasar beruang kutub nggak peka."

"Ngapain juga peka sama makhluk tanpa perasaan."

"Heh yang tanpa perasaan itu siapa?"

"Siapa juga yang bikin aku kayak gini?"

"Aku lagi yang salah?!"

"Terserah kamu, jangan harap bisa keluar dari sini kalau benda itu nggak kamu balikin!"

"Gak papa, enak malah aku di sini, ada temen meski gak bisa diajak ngomong normal."

Elliya menahan marah, bingung juga dengan cara apa ia harus mengambil celana dalamnya. Elliya tak habis pikir bagaimana mungkin ia teledor seperti ini, setelah dari laundry ia pisahkan miliknya dan jas milik Genta, mengapa benda imut nan memalukan itu bisa sampai ada di antara jas milik Genta.

"Lalu bagaimana caranya aku bisa mendapatkan milikku kembali."

"Itu masih disitu punyamu!"

"GENTAAAA!"

"Apa Sayang."

"Aku nggak main-main!"

"Ok aku kembalikan tapi ada syaratnya."

Genta menatap Elliya dengan tajam.

Sembilan

"Dikit-dikit syarat, dikit-dikit syarat, pantesan tunangan kamu kabur, bosenin, nyebelin, nggak ada asik-asiknya, aku yang kaku kayak gini bosen, apalagi tunangan kamu yang pastinya keren dan gaul, tambah mual punya pasangan kayak kamu, pantesan kata Pak Halim tunangan kamu bilang sejak dulu sudah pingin putus, karena kamu yang egois, nyebelin, cuman kamu nggak mau putus, makanya dia cari lagi."

Genta terdiam, ia menatap wajah Elliya dengan tatapan penuh tanya.

"Kau tahu dari Om Halim? Itu Elleonor yang bilang atau hanya perkiraan dari Om Halim sendiri?"

Elliya terdiam, ia merasa keceplosan, harusnya tidak membawa-bawa masalah Genta dan tunangannya, tapi sudah kepalang basah. Dengan ragu Elliya bercerita meski sebenarnya ia tak ingin bicara lebih banyak.

"Kata Pak Halim, tunanganmu mendatangi beliau dan menceritakan semua alasan mengapa ada yang lain diantara kalian."

Genta mengangguk pelan, ia hanya tak mengira jika Elleonor merasa seperti itu selama dengannya

"Sejak kecil selalu kehilangan tempat berlabuh, aku tumbuh jadi anak kurang kasih sayang, maka saat dekat dengan Elleonor aku tak ingin ia kemana-mana hanya aku dan dekat denganku, aku suka saat ia mendekapku bagai anak kecil, biasanya setelah bercinta aku ingin dia mendekapku, meringkuk dalam pelukannya seolah aku menemukan tempat aman berlindung, aku akui memang egois, aku jadi posesif, bahkan cenderung ia tak boleh kemana-mana tanpa aku, jika terpaksa Elleonor sendiri maka setiap geraknya akan aku tanya, dia dimana, dengan siapa, apa yang dia lakukan."

"Menjemukan dan pasti membosankan hidup seperti itu, dia manusia yang ingin sekali-kali bernapas lega, jika dalam hidupnya hanya ada kamu ya dia akan sampai pada titik bosan yang amat sangat, aku tak pernah dekat dengan lawan jenis tapi aku bisa membayangkan kebosanan tunanganmu jika hidupnya hanya berputar di sekelilingmu."

Genta mengangguk, ia benar-benar tak tahu jika Elleonor merasa tersiksa selama dengannya.

"Lupakan yang telah lalu, carilah lagi wanita yang bisa mengerti kamu dan kamu bisa ngerti dia, jangan egois, beri dia ruang, suatu saat manusia juga butuh suasana baru dan tidak hanya tentang satu orang."

"Kau pun begitu El, mau kan melupakan masa lalu, memaafkan aku dan ..."

"Sulit melupakan masa lalu yang membuat aku seperti ini, dan apa? Mengapa tak kau lanjutkan?"

"Syarat celana dalam ini, kau harus mau pura-pura jadi tunanganku saat acara reuni nanti."

Mata Elliya terbelalak, ia tak pernah berpikir jika syaratnya sangat tidak lucu.

"Jadi pacarmu saja nggak mau kok mau jadi tunanganmu."

"Pura-pura El, pura-pura, masa aku gak ada pasangan, kan gak lucu."

"Emang kamu gak pernah lucu, nyebelin yang ada."

"Ya sudah, kalo nggak mau, cd ini tetap di aku terus."

"Ok lah, aku mau tapi cuman sehari pas reuni saja."

"Iya iyaa sehari."

"Mana punyaku!"

"Lah lagiii, ya nanti setelah reuni selesai aku kembalikan, kalo aku kembalikan sekarang kan gak ada jaminannya."

"Kamu curang!"

"Bukan curang tapi jaga-jaga, khawatir kamu bohong."

"Sorry aku bukan tipe orang yang suka ingkar janji!"

"Ini gak ada minum atau apa El?"

"Gak ada! Biar kamu nggak lama di sini, sana pulang kamu, aku mau tidur."

"Ngusir?!"

"Iya!"

"Ngusir bosmu?!"

"Nggak papa, bos aneh juga, dipecat juga gak papa."

Genta bangkit dan tersenyum, ia suka jika Elliya mulai berbicara banyak, meski menyebalkan baginya, tapi tatapan yang tajam serta selalu mengajaknya bertengkar seolah hiburan tersendiri baginya. Selama ini Genta menghadapi seorang Elleonor yang penurut, tersenyum lembut dan manis, meski akhirnya ia melihat kenyataan pahit dan menyakitkan, wanita penurut dan patuh itu berpaling darinya bergerak liar dia atas tubuh laki-laki lain. Selama ini memang Genta yang terlalu dominan dan Elleonor menuruti semua maunya, ia pikir hubungannya baik-baik saja, Genta tak sadar jika sikap dominannya membuat Elleonor jenuh hingga berpaling pada yang lain.

"Makasih sudah membuka mataku, nanti aku akan membuatmu bebas dan nyaman."

Elliya mengerutkan kening, ia bingung dengan ucapan Genta.

"Maksudmu?"

"Yah nanti saat kau jadi tunanganku, aku tidak akan memperlakukanmu dengan cara yang kaku seperti itu, aku akan membuatmu nyaman."

"Lah siapa yang mau jadi tunangamu?"

"Ya setelah di Surabaya."

"Kan hanya sehari."

"Kata siapa?"

"Kan kamu yang bilaaaang orang sinting?"

"Ya nggaklah terserah aku, bisa sehari, seminggu, sebulan, setahun ..."

Dan Genta berlari ke arah pintu saat Elliya hendak memukulnya.

"Ok Sayang, siap-siap ya, terutama siapkan mental!"

Genta berteriak saat telah berada di luar unit Elliya dan Elliya menutup pintu itu dengan kasar hingga berdebam.

Elliya menghela napas, melangkah ke kamarnya dan merebahkan diri. Berusaha tidur namun sulit saat ingat Genta dan syarat yang dia ajukan.

Pikirannya melayang kembali pada masa SMA, sejujurnya jika dia ingat, Genta akan sangat terganggu jika dia dilampaui nilainya, dia seolah tak mau ada yang mengalahkannya, bukan hanya dirinya tapi siapa saja, hanya kebetulan saingan terberat Genta adalah dirinya. Selalu saja mereka berdua yang bisa bertahan sampai akhir tiap kali ada lomba matematika. Juara pun

bergantian, kalau tidak dirinya yang juara satu ya pasti Genta. Satu hal yang ia ingat dari celetukan guru matematikanya.

"Dua anak ini sama-sama pinter ya, kita kan nggak tahu jodoh itu gimana, kalau ternyata suatu saat mereka berjodoh pasti pinter anak-anak mereka."

Yang diingat Elliya saat itu guru-guru yang lain tertawa tapi ia dan Genta saling pandang dengan wajah bermusuhan. Dan sekarang takdir mempertemukan mereka lagi. Tak terbayangkan dalam pikiran Elliya jika ia berjodoh dengan Genta.

"Ih amit-amit, laki-laki mesum dan bawel, nggak nikah juga nggak papa kalo dapat jodoh model kayak gitu."

Elliya memeluk guling, memejamkan matanya dan berusaha tidur, namun tawa Genta dengan wajah jahil sambil memegang celana dalam kembali hadir dipikirannya.

"Iiiiihhhh dasar destroyer, nggak orangnya, nggak bayangannya ganggu aja, ya Allah, mau tidur kok susah banget."

Dan Elliya semakin kesal saat ponselnya berbunyi.

Apaaa gangguin aja

Alaaah bilang aja kamu mikir aku

Sorry, gak guna mikir orang gak jelas macam kamu

Beneraaan? Katanya gak pernah bohong

Mikir bukan berarti kangen kan, mangkel tau

Lah tapi kan tetep mikir aku kan?

Tapi bukan karena perasaan yang lain

Tapi intinya tetep mikir

Alah bodoh amat

Aku ada di bawah El, di cafe yang ada di area apartemenmu, ini masih rame di sini, turun dong temenin aku makan

Gak, ngapain

Ck ayolaaaah kita kan setelah ini tunangan, latihan mesra gitu biar ada chemistry

Nggak pake gitu

Sssshhhh eeeeggghhhh

Dih ngapain kamu?

Meremas cdmu yang ada di saku celanaku

GENTAAAAA DASAR MESUM!

Dan Genta tertawa di seberang sana. Menyenangkan sekali menganggu Elliya sampai ngamuk-ngamuk.

Sepuluh

"Aaah selesai sudah."

Elliya menutup travel bag dan menegakkannya di dekat kasurnya. Besok pagi-pagi benar ia akan melakukan perjalanan ke Surabaya bersama Genta. Sejujurnya Elliya tidak ingin hadir, ada rasa tak percaya diri harus tampil diantara teman-temannya yang pasti sudah berada di posisi nyaman dan mapan tapi sekali lagi Elliya harus berusaha menguatkan hati bahwa ia juga bisa menunjukkan pada semuanya jika kini ia sudah berdiri sejajar dengan mereka.

Elliya mengembuskan napas, berusaha melegakan hati dan pikirannya bahwa ia akan bisa bersikap wajar saat berada diantara teman-temannya nanti.

Mengempaskan tubuhnya ke kasur membuat Ellya semakin merasa tenang. Selalu saja begini tiap kali bertemu dengan teman SMAnya, suatu saat setelah ia bekerja, ia bertemu dengan salah satu teman SMAnya di sebuah mall, Elliya berusaha menyapa dan temannya cukup kaget melihat penampilan Elliya yang sangat berbeda, tapi sekali lagi meski dengan tampilan Elliya

yang sekarang selalu saja ada rasa tak percaya diri. Melihat tatapan terkejut temannya, seolah melihat Elliya yang telah bermetamorfosis membuat Elliya merasa tak nyaman.

Elliya melihat perubahan sikap temannya, yang dulu meremehkannya kini bisa bersikap wajar bahkan cenderung berusaha mendekatkan diri. Sedemikian berartinya penampilan bagi manusia pada umumnya membuat Elliya sedih mengingat masa SMAnya yang hampir seluruh kisahnya menyedihkan.

Panca, hanya Panca, dulu saat SMA yang masih memperlakukannya dengan manusiawi. Elliya terhenyak, berada di mana Panca saat ini? Elliya tersenyum, saat reuni nanti selain para guru tentunya, Elliya akan mencari Panca, tidak yang lain. Yang Elliya ingat meski Elliya selalu berusaha menjauh tapi Panca tetap berusaha berteman dengannya.

Bel unitnya berbunyi, bergerak malas, Elliya segera berganti baju dan meraih celana katun. Berjalan pelan menuju pintu dan muncul wajah menyebalkan Genta.

"Halo Yang?"

Elliya mengembuskan napasnya dengan kasar dan membuka pintu lebih lebar, tanpa menyilakan Genta masuk ia berjalan lebih dulu dan duduk di sofa.

Genta mengikuti langkah Elliya, meletakkan soft drink berukuran satu liter dan pizza berukuran besar serta garlic bread di meja.

"Makan yuk Yang, temani aku."

"Gatal telingaku tahu, Yang-yang dari tadi capek dengernya."

"Ck gimana sih kan sudah aku bilang, biar terbiasa, kan nanti aneh di depan teman-teman kita manggil nama aja kan gak keren, masa CEO gak mesra sama tunangannya."

"CEO mesum."

Genta tertawa lalu mengambil sepotong pizza memberikan pada Elliya namun Elliya menggeleng. Genta menatap Elliya agak lama.

"Ini nggak ada apa-apanya, aku serius, aku nggak akan nyelakain kamu, kalopun sekilas sempat berpikir gimana rasanya bercinta sama orang dingin kayak kamu tapi aku nggak akan lakukan dengan cara curang, tidak terbiasa dengan cara yang nggak bener, mamaku wanita yang sangat aku puja, baik mama kandung atau mama sambungku, jadi aku nggak akan memperlakukan wanita dengan cara nggak bener, makanlah sekali iniii saja."

Elliya merasa tak enak dan meraih sepotong pizza dari tangan Genta. Lalu bangkit ke menuju dapurnya yang mungil untuk mengambil dua gelas. Elliya kembali, meletakkan gelas di meja dan mulai menikmati

pizza dalam diam. Genta pun melakukan hal yang sama, ia terlihat lapar karena menghabiskan tiga potong pizza dan dua gelas softdrink.

"El." Suara Genta membuat Elliya menoleh.

"Hmmmm." Elliya masih mengunyah Pizzanya.

"Aku minta maaf, minta maaf karena telah membuat kamu tersiksa selama di SMA, aku tak pernah berpikir jika apa yang aku lakukan padamu sampai membentuk kamu menjadi pribadi yang aku pikir kamu jadi sangat berhati-hati dalam hal apapun, aku merasa bersalah terus tiap kali kamu berusaha menjadi perfeksionis, seolah kamu tidak mau terlihat tidak bagus apa yang kamu lakukan. Maafkan aku El."

Elliya hanya mengangguk, ia tak tau harus berbicara apa.

"Kamu menerima maafku?"

"Ya, sudah lama aku maafkan tapi rasanya hatiku tidak menerima itu, perlakuanmu, kata-katamu seolah terus ada di telingaku, dekil, lusuh, kurus, dada rata, dan semua yang kamu katakan terus ada di telingaku, rasanya aku tidak lega kalau belum membalas dendam padamu."

Genta menoleh menatap Elliya yang juga menatapnya.

"Kau akan membalasnya padaku?"

"Yah, tapi entah dengan cara apa."

"Jangan tinggalkan aku El!"

Elliya mengerutkan keningnya.

"Kita tidak sedang dalam posisi sangat dekat dan saling terbuka, mengapa kau mengatakan seperti itu?"

Genta duduk lebih dekat namun Elliya menatap tajam pada Genta hingga Genta mundur lagi.

"Saat ini kau yang cukup dekat denganku, kau orang nomor dua di perusahaan, kau salah satu orang yang sering aku ajak bicara masalah perusahaan, jadi kau menempati posisi khusus di hatiku meski bukan dekat dalam arti rasa yang lain, aku selalu kehilangan El, jadi jangan tinggalkan aku."

"Ada rencana memang tapi tidak saat ini."

"Kau?! Akan betul-betul keluar dari perusahaanku?"

"Ada rencana seperti itu tapi tidak dalam waktu dekat."

"Boleh aku memohon, jangan tinggalkan aku? Kau salah satu orang yang tahu benar perusahaanku akan dibawa ke mana."

"Kembalikan celana dalamku! Baru aku nggak akan meninggalkan perusahaanmu!"

"Ya Allah, masih kau ingat terus? Masa celana dalam tukeran sama perusahaan."

"Iyalah itu kan sama-sama barang berharga, dan punyaku itu harganya tidak murah, meski barangnya kecil gitu."

"Yah akan aku kembalikan, tapi kita tetap pada perjanjian awal, kau menjadi tunangan ku saat reuni."

"Mana dulu milikku?!"

"Ya di rumah, nanti aku kembali di pesawat saja waktu perjalanan ke Surabaya."

"Ck jangan di sana juga kali, pas di mana gitu yang aman."

Genta terkekeh, ia menatap lagi wajah Elliya dan penampilannya yang jauh lebih casual.

"Matamu lihat ke mana bos mesum?"

"Maaf, dadamu dulu kan rata? Kenapa sekarang jadi nggak rata?"

Wajah Elliya memerah menahan malu.

"Pertanyaan aneh."

"Wajar kan, aneh aja, kok tiba-tiba muncul gitu."

"Ya nggaklah, ini bukan tiba-tiba, dulu karena aku memang dasarnya kurus jadi nggak kelihatan aja, dan bajuku juga kebesaran."

"Oh gitu ya?"

"Udah ah nggak usah ngomongin aset milik orang lain."

"Ok, besok siap kita berangkat? Aku jemput ke sini ya sebelum ke bandara."

Elliya mengangguk dan melihat Genta berdiri.

"Aku pulang dulu, makasih mau membukakan pintu meski aku yakin kamu sebenarnya malas buka pintu dan Nemani aku di sini."

"Untunglah jika kamu ngerti."

***

Selama di pesawat Elliya tak berbicara sama sekali ia menutup matanya sampai akhirnya benar-benar tidur.

Genta menatap wajah putih bersih Elliya yang terlelap. Meski belum mempunyai perasaan apapun, berada di dekat Elliya membuat Genta nyaman, setidaknya ada teman bicara dan teman bertengkar yang asik.

Genta meraih tangan Elliya menggenggamnya dengan erat.

"Aku berjanji akan menebus kesalahanku El, aku akan membuatmu nyaman dan sedikit demi sedikit menghilangkan kenangan buruk itu."

Elliya mendengar ucapan Genta, saat Genta menggenggam jarinya, seketika itu juga ia terbangun, namun masih berat matanya untuk membuka karena semalaman ia sulit tidur, ada rasa resah menjelang bertemu dengan teman-temannya di masa SMA.

"Dengan cara apa kau akan menghilangkan kenangan buruk itu? Karena semua kenangan itu seolah mengendap di dasar ingatanku, sulit untuk di hapus."

Genta menoleh menatap Elliya yang telah membuka mata dan menunggu jawabannya.

Sebelas

"Tetaplah di sampingku, jangan ke mana-mana, aku yakin kamu akan sembuh, jika kau tak mencoba maka kau tak akan tahu bahwa dengan bersamaku kau pasti sembuh, aku akan bertanggung jawab El, aku yang merusakmu maka aku juga yang harus membuat kamu lebih baik bahkan akan selalu baik."

Elliya mengembuskan napas, ia menggeleng pelan.

"Kau tak akan percaya, aku sampai harus bertemu dengan seorang psikolog agar aku bisa lebih percaya diri, menjalani terapi dan yah ada perubahan meski tidak signifikan, aku mulai percaya diri."

Genta menggenggam tangan Elliya, namun Elliya segera menarik tangannya.

"Aku tidak terbiasa."

"Aku hanya ingin membuatmu nyaman, aku tidak punya maksud memanfaatkan situasi kayak gini."

"Aku belum terbiasa saja."

"Bukankah kau pernah menghabiskan masa hampir empat tahun atau mungkin lebih di Inggris? Mereka 'kan

terbiasa juga saling menyatakan eskpresi dengan sentuhan."

"Tidak pada orang asing, dan aku tidak serta merta menjadi seperti mereka."

Genta mengusap sekilas tangan Elliya dan tersenyum saat Elliya menatapnya.

"Berjanjilah El untuk tetap di sisiku, kita akan saling menyembuhkan, aku yang selalu kehilangan merasa nyaman saat kamu mau menemani aku, dan kau yang terluka karena perbuatanku yang aku yakin tidak ada niatan untuk membuatmu seperti ini pasti akan sembuh jika kau tau bagaimana aku tulus ingin kau normal dan membuang bayangan buruk itu."

Elliya diam saja, ia tak yakin akan kata-kata Genta, bagaimana ia bisa sembuh jika dekat dengan orang yang membuatnya sakit.

"Aku tidak bisa berjanji apa-apa padamu, apa aku tetap tinggal atau ah entahlah."

***

Keduanya akhirnya sampai di Surabaya. Kota yang banyak memberi kenangan pahit pada keduanya.

"Kamu ke mana ini El?"

"Ke hotel, sudah aku pesan, aku nggak mau ke rumah Pak Sujadmiko, sungkan, kalo nggak penting bener aku nggak akan ke sana, mereka sudah terlalu

baik, nanti saja saat akan kembali ke Jakarta aku mau mampir ke sana."

"Tahu gitu kamu nginap di hotel milik keluargaku."

"Nggak usah, ini malah lebih enak, jadi nggak merasa gak enak sama kamu."

Sekali lagi Genta hanya menghela napas. Sulit sekali mencoba memperbaiki hubungan dengan Elliya. Tak mudah karena Elliya seolah tetap menjaga jarak.

"Aku temani kamu sampe memastikan kamu masuk ke kamarmu ya El." Genta ikut ke lobby hotel bintang lima di daerah Tegal Sari Surabaya.

"Nggak usah, aku terbiasa apa-apa sendiri jadi dah biasa, gak papa kamu pulang saja."

"Nggak, pokonya aku tetap antar sampai depan kamar kamu."

Setelah menerima access card dari resepsionis, Elliya melangkah menuju kamarnya, Genta mengekor lalu mengiringi langkah Elliya.

"Gimana sih masa sama tunangan gak mesra sama sekali."

Elliya menoleh, berusaha tersenyum, tapi yang terlihat ia malah seperti menyeringai.

"Nakutin kamu El mending gak senyum kalo terpaksa."

"Lah kasihan Pak Tunangan kalo gak balas senyumnya, katanya latihan biar ada chemistry."

Elliya berhenti di depan kamarnya dan menatap Genta.

"Sudah sampai Pak Tunangan, pulang gih."

"Ngusir?"

"Iya!"

"Ok lah, nanti aku jemput ya El."

"Lah masih besok juga reuninya, ntar lagi aku mau jalan-jalan sendiri naik taxi online."

"Nggak mau tau pokoknya aku ke sini lagi, Bai."

Elliya menatap langkah laki-laki jangkung itu yang semakin menjauh, tak lama ternyata menoleh lagi. Dan berteriak.

"Masuuuk sana, gak usah pandangi aku!"

Elliya mendengkus kesal lalu menempelkan access card ke pintu dan masuk saat pintu terbuka. Roomboy yang sejak tadi setia mengikutinya segera meletakkan travel bag di kamar Elliya.

Setelah pintu tertutup Elliya segera membuka bajunya dan meraih bathrobe menuju kamar mandi.

Memejamkan mata saat berendam di bathtub membuat segala pikiran yang penuh sejak berangkat tadi sejenak hilang.

Kekalutan dan rasa tak percaya diri sempat muncul lagi. Tapi perlahan hilang saat ia berusaha menguatkan diri bahwa kini ia sama dengan yang lain.

Mengingat perlakukan Genta padanya juga sikap selama menjadi bosnya mendadak membuat Elliya galau, akankah ia teruskan rencana membalas sakit hatinya? Genta yang selalu kehilangan, Genta yang kesepian, tapi pikiran lain datang lagi mengingat saat-saat sulit dirinya berjuang agar rasa percaya diri itu ada sampai harus mondar mandir ke psikolog adalah hal yang tak mudah untuk dilupakan.

***

Elliya telah siap hendak menjelajahi kota tercinta yang telah membesarkannya dengan banyak kenangan yang menyakitkan tapi tetap Elliya cintai, memakai *skinny jeans* dan blouse warna of white serta sneaker, juga Sling bag warna senada dengan warna blousenya membuat Elliya merasa nyaman bergerak. Saat ia hendak berangkat pintu kamarnya ada yang mengetuk. Elliya menghela napas, ia sebenarnya ingin lebih leluasa, sendiri membuat dirinya merasa nyaman. Ia yakin di sana akan muncul wajah Genta.

Ia melangkah malas dan benar laki-laki jangkung itu tertegun menatapnya dari atas ke bawah, perlahan senyumnya mengembang. Yang membuat Elliya kesal karena baju yang mereka gunakan saat itu tanpa sengaja berwarna sama. Genta mengulurkan tangannya. Namun Elliya menggeleng.

"Nggak, besok aja pas reuni."

Genta menarik kembali tangannya dan memasukkan ke dalam saku. Matanya tetap menatap Elliya yang terlihat segar dan santai.

"Kalo kayak gini kamu nggak kelihatan judes dan kaku."

Elliya merapatkan bibirnya, lalu menutup pintu kamarnya.

"Ini mau ke mana?"

"Terserah kamu sih, tapi aku ingin ke Zangrandi ice cream di Embong Kaliasin, daerah Genteng sana dan jalan-jalan ke Tunjungan Plaza dah gitu aja, ingin mengingat kenangan masa kecil saat Pak Sujadmiko dan istrinya selalu mengajakku ke sana, ada rasa bahagia jika mengenang itu, aku yang hanya anak pembantu diperlakukan lebih dari batas kewajaran, mungkin karena mereka tidak punya anak perempuan, ayo ah sambil jalan."

Melangkah berdua sambil sesekali bercerita membuat Genta bahagia karena perlahan kekakuan mereka semakin terkikis.

***

Duduk berhadapan dengan Genta, menikmati ice cream di kedai ice cream pertama di Indonesia yang berdiri sejak tahun 1930, yang didirikan oleh Roberto Zangrandi warga negara Italia yang menetap di Surabaya, membuat Elliya seolah diingatkan pada

pasangan baik hati nan dermawan~Sujadmiko~orang tua angkatnya yang sering mengajaknya ke tempat penuh sejarah itu.

Elliya dan Genta sesekali saling mencicipi ice cream yang mereka pesan, sejenak Elliya lupa akan perseteruannya dengan Genta.

Elliya asik menikmati *tutti frutti, ice cream* klasik berbentuk segi tiga yang dikombinasi dengan potongan buah, menu ini ada sejak tahun pertama kedai itu didirikan, sedang Genta menikmati *blue island, ice cream* yang dikelilingi buah Cherry dan siraman soda biru.

"Sudah terbayar kangennya?"

Elliya hanya tersenyum dan kembali menikmati ice creamnya yang tinggal sedikit.

"Aku juga jadi ingat papa dan mama kandungku yang telah tiada, dulu waktu aku kecil sering ke sini."

Genta menghela napas berat, Elliya jadi merasa iba, ia merasa lebih beruntung dirinya tak kurang limpahan kasih sayang ibu dan bapaknya meski tak bergelimang harta.

"Kita ingat yang bikin kita bahagia saja, biar nggak sedih, Pak Tunangan."

Genta mengangguk dan kaget saat ada yang menepuk bahunya. Ia menoleh. Elliya dan Genta sama-sama tertegun dan bersamaan menyapa.

"PANCA?!"

Dua Belas

"El, Elliya kan?"

Elliya berdiri dengan wajah gembira yang tak dapat disembunyikan. Begitu juga Panca yang tak percaya melihat tampilan Elliya yang jauh berbeda.

"Iya, ini aku Elliya, ya Allah Pancaaa aku cuman mau nyari kamu loh datang ke reuni nanti, Alhamdulillah ketemu kamu duluan di sini, senengnya ya Allaaah."

Panca memegang lengan Elli namun Genta segera melepaskan tangan Panca.

"Maaf, Elliya tunanganku!"

Panca terlihat kaget, ada rasa tak percaya, bagaimana mungkin mereka yang dulu bermusuhan tiba-tiba saja bertunangan, Panca menatap Elliya seolah mencari kepastian dari pernyataan Genta.

"Benar El?"

Dan Elliya mengangguk dengan ragu.

"Ayo ah duduk dulu, sana pesen apa gitu, aku yang bayari." Panca tertawa dan duduk di dekat Elliya, menarik kursi rotan model klasik itu.

"Biar aku yang bayar ya El, sumpah aku nggak nyangka tadi ini kamu, berubah banget kalo Genta gak banyak berubah tetep keren, kamu cantik El, bener deh."

"Alah gombal."

Dan keduanya terlihat asik bercerita tentang masa selepas SMA, Panca berkuliah di salah satu universitas negeri ternama di Bogor dan mendapatkan beasiswa berkuliah di Jepang lalu kembali ke almamaternya sebagai dosen di sana.

"Kamu nggak nikah?" tanya Elliya.

"Nggak, nunggu kamu, eh ternyata diambil Genta, curang dia ya."

"Kita pulang El." Ajak Genta yang mulai tak nyaman karena sejak tadi merasa diabaikan.

"Tunggu dulu Genta, aku kan baru ketemu teman yang setia nungguin aku di kelas, saat semua nggak mau temenan sama aku kan cuman dia yang nemenin aku, iya kan Panca?"

"Alaaah bukan itu lah El, dulu teman-teman cewek sebenarnya mau loh temenan sama kamu, cuman kamunya aja yang menarik diri kayak nggak PD."

Keduanya asik melanjutkan pembicaraan mereka dan Genta semakin tak sabar karena melihat tatapan mata Panca yang tak bisa menyembunyikan kekagumannya saat menatap wajah Elliya.

"Ayolah Sayang katanya masih mau ke Tunjungan Plaza, aku mau beli sesuatu juga di sana."

Elliya merasa sungkan pada Panca karena Genta yang menggenggam tangannya dan memanggilnya dengan panggilan *sayang*.

"Udah sana silakan, aku mau bernostalgia sendirian di sini."

"Maaf ya Panca, aku mau ke TP dulu, aku mau belikan sesuatu buat Elliya."

"Aku tinggal dulu ya Panca, maaf."

Panca hanya mengangguk, dalam hati kecilnya ia bertanya-tanya, apa benar mereka bertunangan melihat Elliya yang kaku saat menatap Genta juga bahasa tubuh mereka yang seolah ragu untuk bersikap mesra.

***

"Genta kamu gila apa membelikan aku cincin mahal kayak gini, nggak aku nggak mau."

Elliya menolak cincin pemberian Genta, saat mereka telah sampai di hotel tempat Elliya menginap dan Genta minta ijin masuk ke kamar Elliya. Keduanya duduk di sofa yang ada di kamar itu karena Elliya memesan suit room yang harganya tidak murah.

"El, sangat aneh kalo kita ngaku bertunangan tapi nggak pake cincin, untung tadi Panca nggak melihat kejanggalan itu."

"Baiklah, tapi nanti aku kembalikan setelah semuanya selesai." Elliya menerima cincin dari Genta dan memakainya.

"Tadi aku nggak ngerti waktu kamu minta tolong aku carikan cincin, aku pikir untuk siapa gitu."

Genta hanya mengangguk dan menatap Elliya yang terlihat gugup.

"Jangan lihat aku kayak gitu, aku nggak suka."

Genta berusaha tersenyum dan duduk lebih dekat, Elliya menggeser duduknya menjauhi Genta.

"Aku nggak suka kamu kayak tadi sama Panca, sampe bilang ke reuni cuman mau cari Panca, jadi yang lain nggak penting?"

"Nggak?"

"Kau?!"

"Kan emang kenyatannya gitu, apa yang penting bagi aku, nggak ada, ke reuni aku hanya ingin berterima kasih pada para guru yang sudah bikin aku kayak sekarang, juga pada Panca yang setia menemani aku, menguatkan aku saat yang lain nggak peduli bahkan memusuhiku, kamu ingat 'kan? Gimana bencinya kamu sama aku, gimana Imelda cewe kamu sampai menghasut teman-temannya bahkan satu sekolah agar benci aku, kamu ingatkan? Lalu apa yang penting bagi aku kalo nggak cuman guru dan Panca? Apalagi kamu, kamu hanya meninggalkan luka yang sulit aku sembuhkan."

Genta menatap Elliya dengan tatapan tajam, sejujurnya ia merasa sakit dengan ungkapan Elliya yang terlalu jujur, ia ingin berdamai tapi rasanya sulit karena Elliya yang seolah selalu membuat segalanya menjadi sulit.

"Aku ingin kau memberiku kesempatan memperbaiki semuanya El, jika dalam satu bulan kau tetap saja merasakan sakit yang tak berkesudahan aku mengijinkan kau resign dari perusahaan, aku tak bisa menahanmu jika kau terus merasa sakit. Meski mungkin dengan kepergianmu nanti aku akan merasa kehilangan lagi. Aku pergi dulu El, sampai ketemu besok, aku akan menjemputmu ke reuni."

Genta bangkit berjalan ke arah pintu dan menghilang tanpa menoleh lagi. Elliya memejamkan mata, merasakan hatinya yang tiba-tiba perih melihat mata sedih Genta. Sejujurnya Elliya mudah tersentuh tapi entah dendam di dadanya rasanya masih sulit ia hilangkan.

***

Malam semakin larut namun Elliya tak dapat tidur, tatapan sedih Genta terus membayang di pelupuk matanya. Elliya kembali berpikir apa ia terlalu keras pada Genta, tapi mengingat bagaimana ia kesulitan melanjutkan hidup sebagai manusia normal rasanya

sangat wajar jika Genta harus menerima semua konsekuensinya.

Ponsel Elliya berbunyi, nama Genta ada di sana, sejenak Elliya ragu menerima tapi ia tak tega membiarkan Genta menunggunya.

Ya, ada apa?

Aku tak bisa tidur El

Lalu

Boleh aku ke hotelmu?

Jangan, ini sudah larut, dan nggak baik kita hanya berdua di kamar

Aku nggak akan ngapa-ngapain kamu

Aku percaya, tapi kita nggak tahu kan apa yang terjadi nanti

Kamu nggak mudah dirayu, aku yakin kita nggak akan ngapa-ngapain

Hehe ... kita kan nggak tau setannya kuat apa nggak? Udahlah cerita aja aku dengerin

El ...

Hmmmm ...

Kayaknya aku suka sama kamu

Bukan suka, paling kamu cuman nyari pelampiasan aja, kan baru ditinggal sama tunangan kamu, kamu kesepian, wanita yang paling dekat sama kamu saat ini kan cuman aku, jadi kamu nggak

ada tempat lagi buat curhat jadinya yaaaa kayak suka aja padahal nggak

Nggak tahulah tapi dari tadi aku ingat kamu terus

Ingat terus itu belum tentu suka, dari tadi aku juga ingat sama kamu, tapi bukan berarti aku suka sama kamu, hanya kasihan aja

Kenapa kasihan?

Mata kamu kayak orang kesepian, aku dulu nggak punya teman, sendiri tapi nggak sesedih kamu

Jadi kesimpulannya apa?

Ya nggak ada lah

El ...

Hmmmm ...

Aku pengen meluk kamu

Sini aku tendang kamu

Heheheh ck kamu ini, aku cuman pingin tidur nyenyak, dulu saat aku nggak bisa tidur aku minta peluk sama tunangan aku

Ya sama cari cewe lalu ajak tunangan, minta peluk lagi

Aku maunya sama kamu

Ck gila ni anak, nggak mau aku, ngeladeni kamu ngobrol malah jadi gila beneran, udah ah tidur dah malem ini

El ...

Udah ah tiduuuuur ...

Aku sayang kamu El ...

Elliya memegang ponselnya, hatinya hanya merasa iba, Genta adalah sosok yang selalu merasa sepi dan sendiri. Tapi sekali lagi dirinya akan tetap menjaga jarak agar tak ada hal yang terjadi antara dirinya dengan Genta, jika saatnya nanti dia pergi maka semuanya akan baik-baik saja.

Tiga Belas

Sepanjang malam Elliya sulit tidur, ia ingat ucapan Genta berulang. Sejujurnya Elliya bertanya-tanya, apa Genta akan tetap mengatakan sayang padanya jika penampilannya tidak seperti saat ini?

Elliya bukan tak percaya kata-kata Genta tapi yang ia pikir apakah Genta akan tetap menaruh perhatian lebih sendainya dia tetap lusuh dan Kumal.

Ponsel Elliya berbunyi, pesan masuk ke ponselnya baru saja ia dengar. Elliya meraih ponsel yang ada di dekat tangannya, ia buka ternyata dari Genta.

[Terserah kamu percaya apa nggak, atau kau ragu pada apa yang aku katakan, tapi itu yang aku rasakan, aku nggak bisa menjabarkannya, rasa di hati itu nggak ada ukurannya]

[Seandainya aku tetap lusuh, apa kamu tetap sayang sama aku?]

[Mau aku kirim foto tunanganku?]

[Maksudmu?]

[Tunanganku bukan wanita yang sangat cantik, dia tinggi, kurus, wajahnya biasa-biasa saja, aku kirim

fotonya ya biar kau yakin bahwa aku suka pada wanita karena aku merasa nyaman bukan karena wajah atau penampilannya yang wah]

[Kau masih menyimpannya?]

[Yah sepertinya masih ada di galeri, kau cemburu?]

[Ck, nggak lah, ngapain, aku nggak cemburu, aku nggak ada rasa apa-apa sama kamu]

[Jadi jangan punya pikiran aku suka kamu karena penampilan kamu yang berubah, dan sayang yang aku rasakanpun sayang karena saat ini kau teman yang paling dekat, aku belum bisa menjabarkan lebih, aku sering kehilangan El, rasanya aku belum siap kalau harus kehilangan kamu, misal kamu resign janganlah El]

[Ya udah, aku mau tidur, nggak mau mikir kata sayang kamu tadi]

[Lah kamu mikir ya ternyata hahah tapi beneran aku sayang kamu El, kita nggak tahu kedepannya kita gimana, siapa tahu sayang yang aku rasakan bisa jadi sayang yang lebih dari sekadar teman]

[Halah gombal, wes ah, tidur capek mikir kamu]

[Eh jadi beneran nih mikir aku?]

[Bodo ah]

Elliya meletakkan ponsel begitu saja di kasur. Berusaha memejamkan matanya dan berharap segera tidur.

***

Pagi hari Elliya betul-betul masih merasa ngantuk, setelah sholat subuh ia tidur lagi, dan bangun saat ponselnya berbunyi nyaring. Ia menempelkan benda pipih ke telinganya dengan mata yang masih terpejam.

Yaaah

Aku di depan kamarmu

Hah, jam berapa sih reuninya?

Satu jam lagi, ini sudah jam sembilan

Ya Allah, iya iya aku buka pintu

Elliya merapikan kimono tidurnya dan melangkah dengan malas.

Ia tertegun menatap Genta yang tersenyum sambil memegang buket bunga yang sangat indah, mawar putih.

"Untukmu."

Elliya menerima dengan ragu, lalu berbalik dan membiarkan Genta mengekor di belakangnya. Lalu meletakkan buket di pangkuannya.

"Nggak usah mandi aja kamu, lebih asik juga nggak usah makeup, lebih natural."

"Ck, pucet gini, aku mandi dulu ya, tunggu di sini."

"Ok."

Saat Elliya mandi, Genta terlihat asik dengan ponselnya. Dan kaget saat ada yang mengetuk pintu kamar Elliya, tak mungkin ada yang tahu ini kamar Elliya selain dirinya. Dengan langkah ragu Genta membuka pintu dan muncul wajah yang tak ia harapkan.

"Panca? Bagaimana kamu tahu ini kamar Elliya?"

"Dan mengapa kau ada di sini?"

"Kan kami bertunangan ya gak aneh lah, yang aneh kamu ngapain ke sini?"

"Ya nggak papa kan aku ke sini, kan hanya mau menjemput Elliya."

"Nggak bisa, pasti bareng aku dia."

"Aku nggak boleh masuk nih?"

Genta menepikan badannya membiarkan Panca masuk meski ia sangat tidak ingin Panca ada di kamar Elliya.

"Kamu kok bisa tahu kalo ini Elliya di sini?"

Di wajah Genta terlihat jelas jika ia sangat tidak menginginkan Panca ada diantara dirinya dan Elliya.

"Kan waktu kalian mau pergi dari Zangrandi aku sempat tanya ke Elliya dia nginep di mana, dan dia bilang yaudah aku ke sini nyari, tanya ke resepsionis,gimana ceritanya sih kalian kok bisa bertunangan, ketemunya di mana dan kok bisa jadian, aku kok nggak percaya, masa Elliya gak ingat gimana kamu dulu selalu bikin dia sulit?"

"Namanya jodoh, aku sudah rencana ngajak dia nikah juga."

"Ketemunya di mana kalian?"

"Elliya ini ternyata kerja di perusahaan aku yang dipegang omku di Jakarta, ya ketemu lalu jadian."

"Kayaknya nggak mungkin Elliya langsung mau sama kamu, dia benar-benar tersiksa dulu dan aku yakin nggak mudah melupakan apa yang kamu lakukan ke dia."

"Buktinya kami bertunangan, kenapa kamu yang kepo? Elliya aja mau jadi tunangan aku."

Panca tertawa, ia melihat Genta yang gusar, dan Panca semakin yakin jika ada hal yang tak wajar dalam hubungan Elliya~Genta.

"Pancaaaa, kok tahu sih aku di sini."

Suara riang Elliya membuat Panca berdiri dan menyodorkan sebatang cokelat.

"Makasiiih, masih tetep aja kayak SMA dulu, sering ngasi aku cokelat kalo aku sedang sedih, tapi sekarang aku nggak sedih kok Panca, soalnya ada kamu."

Keduanya tertawa berderai, hal seperti ini yang tak diinginkan oleh Genta, Elliya selalu terlihat lebih riang jika ada Panca.

"Kamu cantik El, blouse kamu bikin kamu semakin keren aja, gak model macem-macem tapi bikin betah yang lihat."

"Sudah ngerayunya? Kapan kita berangkat?"

"Eh iya maaf." Elliya menyadari jika ada Genta diantara mereka dan merasa bersalah saat wajah Genta berubah dingin.

Genta meraih tangan Elliya, lalu menggandengnya menuju pintu. Elliya menoleh ke arah Panca dan Panca mengangguk. Mengikuti langkah keduanya.

***

"Aku nggak suka kamu kayak tadi sama Panca."

Genta memecah kesunyian yang sejak berangkat mereka diam saja. Elliya tahu jika Genta marah, makanya dia memilih diam.

"Kita nggak ada hubungan apa-apa, aku bebas mau bergurau dengan siapapun."

"Kita kan sedang sedang menjalankan peran pura-pura tunangan ya gimanalah caranya agar orang percaya kita tunangan lah malah kamu jadi kayak lebih suka ke Panca dari pada bareng sama aku, kalimat yang kamu ucapkan seolah kamu lebih suka berada di dekat Panca dari pada di dekatku."

"Kenyataannya gitu, dia bisa bikin aku ketawa riang."

Dan hati Genta terasa sakit dan sesak seketika.

"Dan kamu menyesal bareng aku sekarang? Ingin satu mobil sama Panca?"

"Nggaklah, udahlah konsentrasi sama kemudimu, aku nggak mau kita bertengkar hanya karena Panca, kamu kayak cemburu, padahal kita hanya pura-pura tunangan."

"Aku selalu kamu abaikan kalo ada Panca, pertama di Zanrandi, kedua tadi di hotel, aku seolah nggak ada jika kalian berdua sedang asik berbicara."

"Mungkin kayak gini yang bikin tunangan kamu bosan, kamu nggak bisa santai saat pasangan kamu merasa asik bicara sama orang lain, kamu nggak sadar Genta, siapapun nggak suka kalo selalu diawasi dan dikomentari, aku yakin tunangan kamu tahu batasan bergaul tapi karena kamu terlalu posesif maka dia jadi bosan dan jenuh, jadinya sampe punya pikiran lebih asik sama yang lain dan akhirnya merasa nyaman sama yang lain."

"Apa aku membosankan?"

"Yah!"

Empat Belas

Mobil Genta telah sampai dan disaat yang hampir bersamaan mobil yang dikendarai Panca juga sampai. Bertiga mereka menuju hall hotel yang telah disiapkan untuk reuni.

"Kok nggak di sekolah aja ya reuninya kan jadi lebih asik."

Genta tersenyum sambil menggenggam erat tangan Elliya.

"Ada bagian yang direnovasi di sekolah kita makanya nggak bisa di sana."

"Ah Sayang sekali."

"El, Genta, bareng dong, aku kayak obat nyamuk aja ini ya?" Panca tertawa sambil berusaha menyamakan langkahnya.

"Lah kamu sibuk sama hp dari tadi," sahut Genta. Panca hanya tertawa dan memberi tahu jika ia sedang berkabar pada mamanya.

"Eh El, suite room yang kamu tempati tadi besar banget, pasti mahal nginep di sana ya, dosen muda kayak aku nggak kuat lah nyewa model gituan, jadi ingat

masa kecil waktu papa masih jaya dulu kalo nginep ya di suite room sama mama dan sodara-sodara sekarang mah nggak lah sayang duitnya, kalo Elliya siapa yang bayarin?"

"Kan ada aku, tunangannya ya aku lah yang bayar, kenapa aku milihkan suite room kayak gitu agar kalo aku ke sana dia tetap punya privasi, meski aku masuk ke kamarnya nggak langsung ngeliat dia di kasur, ada sekat yang membatasi pandangan aku, aku menjaga dia betul Panca, aku menghormati dia sebagai wanitaku."

"Oooh gitu, keren banget kalian, semoga tunangan beneran deh wkwkkwk kalo ya aku nggak kuatlah, gak ada dana nginep di suite room kayak gitu." Panca tertawa lagi Elliya hanya tersenyum namun tangannya sejak tadi berusaha melepas genggaman tangan Genta yang semakin erat.

Sepanjang koridor hotel menuju hall mereka bertemu dengan beberapa orang teman sekelas juga kelas yang lain terlihat kaget dan takjub.

"El, Elliya? Kok bisa bareng Genta?"

Elliya mengangguk dan menerima uluran tangan beberapa temannya untuk bersalaman, yang terlihat kaget dengan perubahan penampilan Elliya.

"Eh itu Elliya, keren dia sekarang."

"Dia kan kuliah di luar negeri sih katanya, aku dengernya gitu dan sekarang dia punya jabatan penting di sebuah perusahaan."

Dan beberapa ucapan yang ia dengar tapi Elliya diam saja, berusaha tersenyum saat ada yang menyapanya dan melambaikan tangan saat ada beberapa teman sekelasnya dulu yang berteriak memanggilnya. Tiba-tiba ...

"Gentaaaa."

Teriakan nyaring seseorang yang kemudian memeluk lengan Genta.

"Eh Imelda, sorry ya aku bareng tunangan aku, bisa lepas tangannya?"

Imelda menatap Elliya dari atas ke bawah. Lalu melepaskan tangannya dari lengan Genta.

"Nggak mungkin deh kayaknya kamu tunangan sama dia, meski secara tampilan dia sangat berkelas tapi dia tetap bukan kelas kita, aku aja yang menikah sama laki-laki yang sama kayak aku dan kamu eh akhirnya cerai juga, yah dia sibuk, aku diabaikan dan selesai."

"Maaf, kita bisa masuk kan Genta? Aku ingin bertemu guru-guru kita."

"Iya Sayang, ayo kita masuk, maaf Imelda, aku masuk ya."

Imelda menatap sinis pada keduanya.

"Hmmm aneh aja, kayaknya nggak mungkin deh!"

"Iriii? Bilang bos!"

Imelda menoleh dan terlihat wajah Panca yang menggerakkan alisnya naik turun dan terdengar tawa riuh teman-temannya yang lain.

"Ngapain iri, aku lebih dari dia, dia loh cuman karena skincare aja jadi berubah tapi tetap ajaaa kastanya di bawah, gak level sejak jaman dulu sampe sekarang."

***

Acara berlangsung meriah, ada pembukaan acara dari kepala sekolah yang sedang menjabat, pengalaman berkesan dari siswa yang dulu terkenal sangat nakal, pemberian kenang-kenangan pada guru yang hadir sekaligus bantuan dana bagi sekolah mereka yang saat ini sedang di renovasi. Dan terakhir sambutan dari Genta sebagai ketua panitia sekaligus sebagai penutup acara.

Genta menyampaikan terima kasih pada seluruh guru yang berkenan hadir, juga pada semua panitia yang membuat acara menjadi meriah juga yang paling akhir Genta menyampaikan permintaan maaf pada Elliya salah satu siswa berprestasi yang selama masa SMA telah ia buat tak nyaman. Semua mata sempat mengarah pada Elliya, Elliya terlihat canggung, ia berusaha tersenyum terlebih saat Genta mengatakan jika mereka telah bertunangan dan dalam waktu dekat akan menikah.

Selanjutnya acara ditutup dengan doa dan makan siang bersama.

Setelah acara santai beberapa teman dan guru-guru yang hadir memberikan selamat pada Genta dan Elliya. Mereka yang tahu betul cerita tentang Genta dan Elliya saat SMA pasti berpikir bagaimana bisa mereka yang dulu bermusuhan, bisa bertemu kembali dan berjodoh.

Elliya hanya tersenyum sedang Genta terlihat bangga menceritakan pada semua yang bertanya jika Elliya telah lama bekerja di perusahaannya dan tak tau jika Genta yang memiliki perusahaan itu, dan garis jodoh yang mempertemukan mereka.

Elliya kaget saat bahunya ada yang menepuk. Ia menoleh dan mendapati wajah Panca yang asik menikmati tahu campur.

"Ayo El makan."

"Iya ini sudah diambilkan Genta tadi." Elliya memperlihatkan semangkuk soto lamongan yang sedang ia nikmati.

"Yaelah orang kaya makannya soto lamongan El, itu di sudut sana ada macam-macam makanan Jepang, Cina, Eropa."

"Lidahku tetap lidah Jawa Timur, selama ada pilihan makanan Jawa Timur aku tetap milih ini." Panca tertawa dan mendekatkan wajahnya ke telinga Elliya.

"El, beneran kamu tunangan sama Genta?"

Elliya tersedak dan meraih minuman yang ia letakkan di meja yang ada di dekatnya.

"Emang kenapa tanya, ih kamu ini, aku sampe tersedak loh, ah."

"Nah kan aku jadi makin curiga, kamu nggak sedang memainkan peran kan?"

"Kayak sinetron aja main peran, emang kenapa kamu tanya gitu?"

"Entahlah aku melihat aneh saja dari bahasa tubuh kamu, aku hanya melihat dari sisi Genta yang sangat ingin dekat denganmu tapi kamu sebaliknya."

Elliya tak menanggapi, ia terus menyuapkan soto sampai habis lalu meraih *lychee mojito* dan meneguknya perlahan.

"Kamu kayak orang punya ilmu aja nebak-nebak, isi hati itu nggak bisa dilihat secara langsung, Panca, bahkan nggak bisa dijabarkan pake kata-kata."

"Tapi hampir semua loh bilang kalian kayak aneh aja, Gentanya mesra banget kamunya kaku aja, lagian ya kalo analisisku, nggak akan mudah bagi kamu melupakan semua kesakitan yang diakibatkan Genta, bagaimana dia mengintimidasi kamu, menyakiti kamu dengan ucapannya, merendahkan kamu, *body shaming* juga, bukan hal yang mudah bagi korban perundungan seperti kamu memaafkan orang yang telah membuat kamu tertekan bahkan setelah orang

itu tidak di sini kau yang dianggap biang keladi kepindahan Genta, makanya kami yang waras dari tadi ngomongin kalian kayak gitu, atau bisa jadi karena posisi kamu di bawah Genta di perusahaan itu kamu jadi merasa tak enak menolak peran yang ia tawarkan, betul kan El?"

"Lalu apa urusanmu jika kami memang benar-benar bertunangan? kami tak butuh analisis kamu, ini bukan penelitian tapi ini perkara perasaan."

Panca menoleh ia menatap mata Genta yang tiba-tiba datang dan menatapnya dengan tatapan tajam.

"Kau tak tahu bagaimana Elliya dikucilkan, dikeroyok, dipukuli hingga sobek bajunya, dan bahkan saat kau pergi, bermacam teror di bangkunya terus ia terima, saat itu kau enak-enak pindah ke sekolah baru kan? Sedang di sekolah aku melihat dan menjaganya agar ia tak celaka dari gangguan fans fanatik kamu, apa kamu pernah berpikir bahwa korban perundungan mengalami cacat jiwanya seumur hidup? Pikirkan itu!"

Panca melangkah meninggalkan Genta yang menatap Elliya penuh tanya.

Lima Belas

Sepanjangan perjalanan kembali ke hotel keduanya diam. Elliya dengan pikirannya, yang ia ingat bagaimana Panca selalu berada di sampingnya tanpa dia minta, sigap memindahkan bermacam benda menjijikkan di bangkunya. Juga membalas ocehan fans Genta jika menyudutkannya.

Sedang Genta, merasa sesak dadanya saat tahu bagaimana menderitanya Elliya. Ia pikir semua selesai saat ia pindah sekolah. Ternyata gangguan sepanjang Elliya di masa SMA terus dialami. Genta tak tahu dengan cara apa ia akan memperbaiki semuanya. Terlalu besar dosanya pada Elliya, terlalu berat derita yang Elliya tanggung.

Berdua berjalan tanpa suara menuju kamar Elliya hingga keduanya berada tepat di depan pintu kamar.

"Besok jadi kau aku antar ke Demak, Tropodo dan Kertajaya, ke rumah saudara bapak dan ibumu?"

Elliya diam saja, menatap mata Genta yang berkaca-kaca.

"Bisa duduk sebentar El? Ada yang mau aku bicarakan."

"Jangan sekarang, ini sudah mepet waktu duhur, nanti sajalah, pulanglah!"

Elliya kaget saat melihat Genta yang menurunkan badannya, menekuk kakinya dan tengadah menatapnya penuh permohonan, tangannya menggenggam erat tangan Elliya.

"Maafkan aku, aku ingin menebus semua salahku, ingin menghapus semua sedihmu, aku tak tahu jika kau semenderita itu, katakan apa yang harus aku lakukan agar aku bisa menebus salahku."

Elliya menatap mata Genta yang memelas, tak ada kebohongan di sana, tapi Elliya tetap pada pendiriannya yang mau tak mau harus ia katakan.

"Biarkan aku pergi, tiap kali melihatmu aku jadi ingin memeluk diriku sendiri, sejak kecil aku terbiasa hidup tak berlebih, malah lebih sering kurang, namun setelah berada di rumah besar Bapak Sujadmiko aku tak pernah kurang lagi, hanya sejak aku mengenalmu aku lebih sering memeluk diriku sendiri karena sakit tak terperi di dada, menenangkan hati yang lebih sering dilecehkan, direndahkan dan diabaikan. Tak masalah sebenarnya tapi cemoohan yang berulang merendahkan membuat aku yakin bahwa aku memang tak akan pernah layak berada di manapun, juga ketakutan karena sering

di bangku ada bermacam-macam bangkai hewan membuat aku seolah sama seperti bangkai itu, tak berguna dan menjijikkan. Biarkan aku pergi Genta."

Genta mengangguk, ia berdiri dan matanya menjadi semakin kabur.

"Yah akan aku lepas kau pergi, hanya satu pintaku biarkan aku mengantarmu kemanapun kau pergi selama menghabiskan sisa cuti di Surabaya, tetaplah menjadi tunangaku selama kita di kota yang penuh kenangan ini." Mata Genta semakin kabur.

Elliya mengangguk, ia membuka pintu dan masuk, menatap mata Genta yang masih berkaca-kaca dan menutupnya perlahan sampai wajah itu menghilang di depan matanya.

Elliya membalikkan badan menyandarkan badannya dan air matanya mengalir deras. Elliya memegang dadanya. Ia jarang menangis, bahkan saat dikeroyok dulu dan berbagai kata menyakitkan tak pernah air matanya menetes. Tapi entah mengapa kali ini ia ingin menumpahkan sesak dadanya.

Bersama Genta hatinya yang kosong mulai terisi, bersama Genta sering melintas kesakitan yang ia rasakan, bersama Genta pedih dan tawa sering datang bersamaan.

Tubuh Elliya meringkuk di bawah, ia peluk dirinya sendiri hal yang biasa ia lakukan saat dirinya merasa

sepi dan sendiri tapi kini di saat ada Genta yang menawarkan mengisi kosong jiwanya seolah menolak, menolak karena ego Elliya melarang menerima orang yang telah menjadikannya jiwa mudah rapuh.

Tapi sisi lain jiwanya seolah mencoba menerima kenyamanan, kedamaian yang akhir-akhir ini sering ia rasakan saat bersama Genta.

Elliya menekuk lututnya menyandarkan kepalanya di sana dan menikmati isaknya hingga air mata itu kembali mengalir.

"Genta ... Genta ... aku akan pergi, membawa segala rasa yang aku sendiri tak bisa menjabarkan apa yang aku rasa."

Keesokan harinya Genta mengantar Elliya ke rumah Pak Lik dan Bu Liknya, bertemu sepupu serta keluarga yang telah lama tak bertemu, berputar seharian tanpa lelah, sepanjang perjalanan mereka tanpa komunikasi hanya saat berada di rumah sanak keluarga Elliya mereka mencoba bersikap wajar.

Sore hari saat sampai kembali di hotel, Genta menggenggam tangan Elliya erat, Elliya menariknya perlahan, tanpa melihat wajah Genta, lalu masuk ke kamarnya dan kembali menangis. Meringkuk dan kembali memeluk dirinya sendiri.

Dengan tangan bergetar Elliya mengambil ponselnya dan terlihat menelepon seseorang, lama lalu terlelap di depan pintu.

***

Hari terakhir di Surabaya dihabiskan kembali berdua di Zangrandi ice cream. Tanpa bicara hanya sekilas saling menatap dengan wajah murung lalu menikmati ice cream itu lagi. Hingga bunyi ponsel Elliya memecah kebisuan keduanya.

Ya Ibu Fairuz

...

Saya baik-baik saja

...

Nggak, nggak papa, iya sudah saya minum obatnya

...

Ini Saya sama dia

...

Nggak papa, iya, nggak papa

Elliya memasukkan kembali ponsel ke dalam tasnya.

"Siapa dia?"

"Psikolog."

Kembali sesak menghantam dada Genta, apa separah itu kondisi Elliya hingga saat ini masih harus dipantau oleh seorang psikolog?

"Kau baik-baik saja kan El?"

Elliya mengangguk, menikmati kembali ice cream yang tak pernah bosan ia nikmati sejak kecil.

"Aku mohon, meski kau resign dari perusahaanku, aku ingin kita tetap bisa berhubungan."

Elliya diam saja, ia hanya menatap Genta lalu meraih gelas kecil yang berisi air putih lalu meminumnya seteguk.

"Katakan sesuatu El, kau membuat aku semakin merasa bersalah, katakan padaku aku harus bagaimana agar kau merasa nyaman?"

"Cukup diam dan tak berkomentar."

Genta mengembuskan napas, semakin sesak ia rasakan, ia usap perlahan tangan Elliya yang tak lama kemudian Elliya telah menarik tangannya.

Lalu Elliya bergerak membuka cincin yang melingkar di jari manisnya.

"Selesai tugasku, ini aku kembalikan cincin ini."

"Simpanlah sebagai kenang-kenangan dariku."

"Nggak, aku akan semakin sakit jika cincin itu terus melingkar di jariku."

Genta terpaksa menerima, ia genggam erat, matanya menatap mata lelah Elliya.

"Aku berjanji El, cincin ini, entah kapan, akan kembali padamu, aku tak tahu apa yang aku rasakan tapi aku merasa kosong saat kau mengembalikan cincin ini."

"Aku bukan apa-apamu, menerima dan terus memakai cincin itu akan menjadi beban dan ikatan padaku, sementara kita sedang tidak dalam suasana yang nyaman dan aku yakin kita tak akan pernah terikat, masa lalu kita yang membuat jarak ini jadi sulit untuk dikikis habis."

"Jadi benar-benar tak ada jalan bagi kita untuk mencoba El?"

"Mencoba apa? Mencoba semakin menyakiti aku? Aku hampir sembuh Genta, sampai akhirnya kau datang dan aku kembali sering merasa tak tenang, gelisah berlebihan bahkan jadi sulit tidur. Pertemuan kita menjadikan aku Elliya yang terlihat kuat namun rapuh, aku buka Elliya yang kamu kenal dulu saat SMA, kini aku Elliya yang sakit dan berusaha sembuh dari bayang-bayang menyakitkan masa lalu, aku jadi pribadi yang membingungkan, jika aku mencoba dekat denganmu sama saja aku membunuh diriku sendiri."

Enam Belas

Kembali ke Jakarta dengan segala rutinitasnya membuat Genta sejenak melupakan segala kegundahannya. Sejak kembali dua hari lalu, dirinya belum bertemu Elliya lagi, Genta benar-benar takut Elliya resign, meski mulutnya mengatakan *pergilah El* tapi kenyataannya ia tak akan mampu jika Elliya pergi. Mungkin terkesan aneh, begitu cepat ia move-on dari tunangannya yang telah menikah seminggu lalu, tapi perasaan yang ada di hatinya untuk Elliya juga belum sampai mengarah pada taraf suka sebagai pacar atau kekasih, ia merasa nyaman ada seseorang di dekatnya setelah Elleonor pergi.

Berbicara dengan Elliya tak membosankan karena segala hal ia tahu, melewati hari dengan Elliya akan terasa cepat. Satu hal yang ditakutkan Genta, ia khawatir Elliya dayang menemuinya dan mengajukan surat pengunduran diri tiba-tiba, saat hatinya belum siap untuk ditinggal. Baru saja berpikir tentang itu pintunya di ketuk, muncul wajah Elliya, ia terlihat marah.

"Apa lagi yang kau katakan pada Pak Halim? Ia menelponku lagi dan kembali melarang aku keluar dari perusahaan ini, bisakah sebentar saja kau tak bersembunyi dibalik kelembutan orang tua yang baik hati itu?"

Genta langsung berdiri kebingungan ia tak paham apa yang dikatakan Elliya.

"Kau ngomong apa? Aku bahkan belum menelepon Om Halim saat kau pertama mengatakan hal seperti itu, aku terlalu sibuk dengan pekerjaan, juga berpikir tentang kamu, tapi jika kau mengaitkan telepon Om Halim pagi ini aku tak tahu! Jika kau ingin resign silakan! Aku bilang kan di Surabaya?! Aku akan melepasmu pergi jika itu maumu!"

Suara Genta akhirnya meledak-ledak namun pada kalimat terakhir suaranya terdengar serak dan pelan.

"Otakku memang tak ada apa-apanya jika dibandingkan denganmu, tapi sungguh kali ini aku belum menelepon Om Halim sama sekali, silakan El jika kau mau pergi, pergilah, aku sudah menghubungi bagian HRD agar menyiapkan segalanya jika kau hendak resign, hak-hakmu akan dipenuhi."

Genta duduk kembali dan tak menatap Elliya, mengembuskan napas berat dan kembali bicara.

"Mungkin kita memang ditakdirkan untuk terus begini El, ini tidak baik untukmu, pergilah, aku sudah

biasa kehilangan, mama, mama sambungku, papa, lalu Elleonor dan ... Kaupun akan pergi, tak apa aku sendiri, aku akhirnya terbiasa sendiri."

Elliya bergegas keluar melangkah lebar menuju ruangannya, mengunci dan menangis di sana. Ia tutup telinganya, kenyataannya ia tak mampu meninggalkan Genta sendiri, ia ingat bahwa sepi sendiri bisa menjadi pisau yang mematikan jiwa.

Ia meraih ponselnya kembali menelepon psikolognya, menangis dan mengangguk berkali-kali.

Elliya duduk, berusaha relaks dan meraih gelas yang ada di mejanya, meneguknya sedikit demi sedikit dan mulai membenahi riasannya. Menenangkan diri dan meraih ponselnya saat tiba-tiba saja berbunyi. Ia melihat nama Genta di sana meski malas menerima, ia tak bisa mengabaikan karena Genta adalah bosnya.

Ya

Om Halim meninggal, serangan jantung, aku akan berangkat sebentar lagi, aku titip perusahaan ini padamu, seminggu aku baru kembali

Dada Elliya sakit seketika, ia tak menyangka jika telepon pagi-pagi tadi adalah pesan terakhir dari laki-laki yang sangat ia hormati setelah bapaknya dan Pak Sujadmiko. Tangis Elliya luruh lagi ia sangat berterima kasih pada laki-laki sabar nan bijaksana itu, yang telah mempercayainya menjadi orang kedua di perusahaan ini.

Begitu banyak hutang Budi Elliya pada Pak Halim yang tak mungkin bisa ia tebus. Satu hal yang sangat Elliya ingat saat almarhum meneleponnya tadi pagi, suaranya yang masih jelas terdengar memintanya tetap di perusahaan Genta dan menitipkan Genta padanya.

Jangan pernah tinggalkan Genta sendiri El ...

Tak pernah Elliya bayangkan jika itu adalah permintaan terakhirnya.

***

Seminggu sudah Genta di Australia, tepatnya di Melbourne, belum sekalipun Genta meneleponnya, hanya saat akan berangkat, Elliya sempat menitipkan ucapan bela sungkawa agar disampaikan pada istri Pak Halim, saat itu Genta hanya mengangguk dengan mata berkaca-kaca, menatap Elliya dan berkata.

"Aku titipkan padamu perusahaan ini selama aku belum kembali, di Melbourne juga ada perusahaan kecil yang sempat di kelola istri Om Halim, mungkin aku akan membantunya membenahi selama aku di sana."

Kini seminggu telah lewat belum ada kabar dari Genta, apa yang terjadi dengan laki-laki itu, tak ada kabar sama sekali, enggan rasanya Elliya jika harus meneleponnya lebih dahulu.

Hingga ketukan sekretarisnya, Fira, membuyarkan lamunannya.

"Ibu, ada teman Ibu yang katanya sudah ada janji sama Ibu tapi di agenda saya tidak ada, mungkin Ibu lupa memberi tahu saya, apa saya suruh masuk saja Ibu?"

Elliya mengerutkan keningnya, ia merasa tak ada janji dengan siapapun.

"Siapa namanya?"

"Panca, Ibu."

"Ok, suru masuk saja dia."

"Tapi nanti Ibu ada acara lain lagi, satu jam lagi Ibu."

"Yah ingatkan aku Fira."

"Baik, Ibu."

Tak lama Fira keluar, muncul wajah jenaka Panca. Mengulurkan tangannya dan duduk sambil tersenyum lebar. Sementara Elliya berusaha ramah, menyilakan Panca duduk di sofa yang tersedia di ruangan Elliya.

"Kok terlihat sedih El?"

"Yah, Omnya Genta meninggal seminggu lalu di Melbourne, laki-laki yang telah membuat aku kayak sekarang ini, sedih bukan main aku, nggak bisa bayangkan perasaan Genta gimana."

"Waduh ikut berduka cita El, nanti sampaikan ke Genta."

"Iyah makasih, omong-omong ada acara apa ke Jakarta?"

"Ke kantor kementerian pendidikan dan kebudayaan, ada bahasan mengenai guru penggerak dengan beberapa dosen dan guru yang menjadi penggagas di sana tadi, sore nanti balik ke Bogor, aku menemuimu di sini karena ingat Genta yang kasih alamat."

"Oh, ayolah ini dinikmati cemilan khas kantor, ini minuman kaleng gak papa ya?"

"Iya makasih, El boleh aku tanya?"

"Silakan."

"Beneran kamu bertunangan sama Genta?"

Elliya mengerutkan keningnya, ia tak mengira jika Panca terus penasaran. Elliya tak ingin menjauhkan harga diri Genta walau bagaimanapun Genta adalah bosnya, bukan ingin berbohong tapi rasanya aneh saja, segitu pentingnya sampai Panca mengulang pertanyaan yang sama.

"Untuk apa kau penasaran?"

"Nggak papa, cuman rasanya nggak mungkin lah kamu mau, dia yang nyakitin kamu sedemikan rupa."

"Jalan hidup lebih sering kita nggak ngerti ke mana arahnya Panca, banyak alasan mengapa Genta punya perangai seperti itu dulu, dia selalu kehilangan, mamanya, mama sambungnya, papanya lalu tunangannya dan seminggu lalu Om yang telah membesarkannya dengan penuh kasih sayang."

Panca menatap ragu wajah Elliya, tak mungkin rasanya Elliya dengan mudah melupakan semua kesakitannya.

"Artinya kau sudah melupakan semua deritamu?"

"Tidak mungkin aku lupa, kilasan kesakitan itu akan terus menghantuiku."

"Lalu buat apa kau masih bertahan di sini jika kau menahan sakit? Aku tahu Elliya kau tak mudah melewati semua ini, pergilah menjauh, lupakan Genta, lupakan semua rasa sakitmu maka kau akan bahagia."

"Aku lama menjauh dari Genta, tapi ternyata tetap tak bisa melupakan semuanya, kemarin aku kembali menemui Ibu Fairuz, psikologku, justru mendorongku untuk tetap bertahan di sini, belajar memaafkan meski tak mudah, karena jika aku semakin menjauh maka dendam itu tak akan pernah selesai."

"Jadi kau akan terus bertahan di samping Genta?"

Tujuh Belas

"Jika jawabanku iya lalu kenapa?"

Panca duduk di dekat Elliya, mata Panca menyusuri wajah Elliya, wanita yang tak pernah bisa ia lupakan, selalu berusaha mencintai yang lain namun tak pernah bisa, karena wajah Elliya tetap membayang di pelupuk matanya. Bahkan wanita yang setia menunggu cintanya saat ini tak bisa ia cintai, hanya Elliya yang memenuhi hatinya.

"Menikahlah denganku El, kau tahu bertahun-tahun aku hanya mencarimu, menunggumu, aku akan lebih memahami bagaimana kamu dari pada Genta, selama di SMA aku kan yang menjagamu? Sejak SMA sebenarnya aku mencintaimu tapi aku tak punya keberanian, hingga saat ini pun aku tetap mencintaimu dan baru punya keberanian setelah kita sama-sama dewasa seperti sekarang ini."

Elliya menggeser duduknya, ia terlihat ketakutan. Menggeleng dan berdiri.

"Tidak Panca, aku tak akan menikah dengan siapapun, aku tak mau terikat hanya karena selembar

kertas, aku tak pernah memintamu untuk menjagaku dulu, jadi jangan paksa aku untuk menjadi istrimu."

"Jadi benar kan kau bohong tentang pertunanganmu dengan Genta?"

"Aku hanya mencoba, jika tak berhasil ya sudah, Genta pun tak memaksa, kami hanya sekadar mencoba berjalan bersama."

"Kemana cincinmu? Cincin pertunanganmu yang sempat aku lihat di jarimu?"

"Aku kembalikan pada Genta."

"Artinya kalian putus kan? Betul kan kamu dan Genta berbohong?"

"Tidak! Aku hanya mencoba nyaman di dekat seseorang tanpa harus ada semacam benda yang mengikat, aku sudah cukup tersiksa dengan ikatan masa lalu, jadi ..."

"Lalu mengapa kau mengatakan tak mau menikah tapi mau bertunangan dengan Genta?"

"Terserah aku kan? Aku mau mencoba nyaman dulu dalam hal apapun, jika aku di push seperti ini maka aku akan semakin takut, pergilah Panca, aku jadi takut kenapa kamu ngejar aku terus dengan pertanyaan seperti itu."

"Karena aku mencintaimu El!"

Panca mendekati Elliya yang semakin melangkah mundur.

"Jangan paksa aku bertindak kasar Panca."

"Demi Tuhan aku mencintaimu El, aku akan membuatmu bahagia."

"Bahagia? Seperti ini saja kamu sudah menakutkan, lalu kebahagiaan macam apa yang orang normal janjikan pada manusia cacat sepertiku?"

Pintu terbuka lebar dan terlihat Genta yang menatap Panca dengan tatapan dingin. Ia melihat Elliya yang ketakutan dan melangkah mendekati Genta.

"Mau kau apakan Elliya? Mengapa ia sampai ketakutan?"

"Melindunginya dari manusia sakit sepertimu."

Genta tertawa sinis.

"Oh ya? Lalu apa yang kamu lakukan manusia normal hingga tunanganku ketakutan? Ini kantor kami, kamu adalah tamu harusnya tahu sopan santun."

"Elliya belum bisa berpikir secara normal, nanti ia akan tahu laki-laki macam apa yang layak berdiri di sampingnya."

Panca meninggalkan ruangan Elliya, menatap Elliya yang bersembunyi di belakang tubuh Genta.

"Pikirkan tawaranku El, kau akan aman berada di sisiku."

Panca menghilang di balik pintu. Tak lama Genta memanggil Fira sekretaris Elliya.

"Jika dia ke sini lagi katakan Elliya masih sibuk atau kau cari alasan lain."

Fira mengangguk lalu menatap bosnya yang terlihat ketakutan.

"Mungkin lebih baik sejak di pintu masuk saja Pak, tamu tadi jangan diijinkan masuk."

"Ah ya, saran yang bagus, makasih Fira kau bisa kembali ke mejamu."

Setelah Fira menghilang di balik pintu Genta menatap wajah Elliya yang terlihat takut dan resah.

"Maaf aku pulang tak tepat waktu masih menemani tante membereskan ini itu, dia sendirian di sana kan Om Halim nggak punya anak, untung masih ada saudara Tante meski tempat tinggalnya ajak jauh, sekali lagi kalo kau tak tau tamumu seperti apa jangan biarkan dia masuk ke ruanganmu, temui tamu di ruang meeting tak masalah meski ruangannya terlalu besar untuk berdua yang penting kamu aman."

"Panca teman kita, aku tak pernah dia yang sabar, kadang penuh humor jadi seperti itu."

"Kurang lebih lima belas tahun kita tak bertemu, banyak hal yang bisa mengubah pola pikir seseorang, ini pelajaran bagi kamu agar tak percaya pada sembarangan orang termasuk aku."

Genta keluar dari ruangan Elliya, terlihat dari wajah lelahnya jika ia baru saja dari bandara, belum sempat ganti baju.

Elliya mengejar Genta, memanggil namanya, Genta membalikkan badan menatap penuh tanya.

"Aku ... nggak jadi resign."

Genta hanya mengangguk, ia membalikkan badannya lagi melangkah ringan menuju ruangannya sambil tersenyum.

***

Sore saat jam pulang Elliya melihat Genta yang berdiri di depan ruangannya bersandar pada pintu, bersedekap seolah menunggu seseorang.

"Kau tak pulang?"

Genta menggeleng dan melangkah mendekati Elliya.

"Nggak, aku sudah meninggalkan kantor seminggu lebih, banyak pekerjaanku yang sudah kamu kerjakan, jadi ya aku tetap bertahan di sini melanjutkan beberapa tanggung jawab yang sempat aku tinggalkan."

"Aku pulang duluan Genta."

"Bareng."

Keduanya melangkah ke lift khusus, dan tak bicara sepatah katapun sampai Elliya memulai percakapan.

"Lalu kapan kau kembalikan milikku?"

Genta kaget dan tersenyum.

"Besok."

"Aku beneran nunggu, besok beneran ya?! Semoga nggak bohong."

"Nggaklah, beneran besok."

Saat mobil Elliya ke luar dari area kantornya, ia merasa ada mobil yang mengikutinya, ada rasa was-was karena ia merasa tak punya musuh. Seketika ia ingat pada Panca, namun dari kaca depan wajah pengemudi yang mengikutinya tak jelas terlihat.

Elliya berusaha tenang, ia merasa jika selama ini tak pernah menyakiti siapapun, ia yakin tak akan ada yang menyakitinya pula.

Elliya mengembuskan napas lega saat di belakang mobil yang mengikutinya ia melihat mobil Genta. Paling tidak ada yang menjaganya hingga ke apartemennya.

***

Ternyata benar saat mobil akan masuk ke area apartemenya, mobil dibelakangnya segera menepi dan pengemudi yang ternyata Panca segera turun. Mobil Elliya segera masuk ke area apa. Beberapa petugas keamanan tampak berjaga-jaga dan bertanya keperluan Panca, akan menemui siapa.

Panca menoleh saat bahunya ada yang menepuk.

"Apartemen ini dijaga ketat, semua tamu harus seijin si empunya unit kalo mau masuk, kayak si Elliya itu juga ada daftar nama siapa saja yang bisa menemuinya,

jika kau tak ada di daftar nama yang ada di data petugas keamanan di sini maka kau tak ada akses untuk masuk."

Panca menatap mata Genta, ia merasa jika Genta orang yang tak tahu diri, setelah di masa lalu menyakiti Elliya kini dengan nada pongah seolah semua derita Elliya bisa ia hapus.

"Lalu apakah kau bisa masuk ke unit Elliya?"

"Yah, aku sudah pernah ke sini, jadi aku salah satu orang yang bisa menemui Elliya di unitnya!"

"Kau laki-laki sakit, kau tak akan bisa membuatnya bahagia!" nada suara Panca terdengar marah.

"Lalu apa kau yang merasa normal? apakah sudah bisa membuatnya tenang? Kau tahu setelah kau pergi tadi dia ketakutan dan jika kau laki-laki waras tak menguntitnya seperti tadi, kau menambah beban deritanya, kau tak lebih baik dari aku!"

Delapan Belas

Elliya baru saja berganti baju dengan baju rumah saat pintu di unitnya ada yang mengetuk, ia melangkah pelan, pasti Genta, membuka pintu unitnya dan menemukan wajah Genta di sana.

"Tunggu di cafe saja, di pojok dekat tempat parkir, aku ganti baju lima menit paling lama."

"Aku tunggu di sini." Genta berbalik, menyandar ke dinding dekat pintu masuk ke unit Elliya.

Tak lama Elliya muncul, hanya menggunakan t-shirt lengan panjang dan *skinny jeans,* rambutnya diikat asal menggunakan ikat rambut, bersandal jepit lalu melangkah santai mendahului Genta setelah menutup pintu unitnya.

Genta menjajari langkah Elliya dan tanpa bersuara mereka menuju cafe.

"Mau pesan apa?" Elliya hendak menuju tempat memesan sedang Genta menunjuk gambar burger yang ada di dinding cafe itu.

"Minumnya?"

"Apel mojito."

"Ok."

Tak lama Elliya kembali, duduk di seberang Genta lalu menatap Genta dengan tatapan lelah.

"Aku tak percaya Panca seperti itu, dia orang baik, aku ingat bagaimana dulu dia menjagaku, perubahan besar jika dia sekarang seperti itu, aku jadi takut, aku benar-benar tak ingin dekat dengan lawan jenis kalau ternyata menakutkan seperti ini, aku merasa terganggu dan tak nyaman."

"Mulai besok aku akan menjemput juga mengantarmu pulang, kalau aku tak bisa aku akan menyuruh sopir kantor."

Elliya menggeleng dengan kuat.

"Nggak Genta, aku nggak mau kamu jadi kayak Panca, karena pernah berbuat baik sama aku lalu aku harus menuruti apa maumu, aku nggak pernah mengira jika apa yang ia perbuat padaku dulu sekarang ia tagih, aku nggak mau berhutang budi, alangkah mengerikannya hidupku, sepertinya nggak ada celah untuk bahagia."

Genta menarik kursinya lebih dekat dengan Elliya, ia pandangi wajah lelah dan sedih Elliya.

"Dengarkan aku, aku tak akan minta apapun, tak akan minta kau bertunangan lagi denganku, atau apapun, pegang kata-kataku, kalau aku pernah menyuruhmu

tetap di sampingku agar kau tahu bahwa aku tak seburuk yang kau pikir."

Obrolan mereka sempat terpotong karena pesanan mereka datang. Elliya mulai menikmati puding caramelnya, menyendok sedikit demi sedikit, Genta pun mulai menikmati burgernya yang tak lama telah habis ia nikmati. Elliya menatap Genta yang sedang mengusap bibirnya menggunakan tisu.

"Kamu kelaperan?"

Genta tertawa dan meneguk apel mojitonya hingga tandas.

"Aku biasanya makan banyak dan cepat, kamu yang lama banget, puding secuil gitu nggak selesai-selesai."

Elliya hanya tersenyum, ia berusaha segera menghabiskan pudingnya.

"Kau cantik kalau tersenyum El."

Wajah Elliya merona karena ia tak terbiasa dipuji, mengerjab cepat dan meraih Lychee mojitonya. Setelah menghabiskan semuanya, Elliya menatap Genta.

"Cantik? Nggak lusuh dan dekil lagi kayak waktu SMA?"

"El, bisa nggak, nggak usah mengingat itu lagi, aku nggak mau selalu merasa bersalah, aku mau menebus semua apa yang aku lakukan sama kamu."

Sekali lagi Elliya tersenyum, menyandarkan badannya ke kursi.

"Rasa rendah diri itu selalu saja ada Genta, ucapanmu dulu selalu terngiang di telinga, aku sedang belajar melupakan semuanya, belajar melupakan rasa sakit, aku tetap bertahan di sisimu bukan karena apa-apa tapi lebih karena terapi yang sedang aku jalankan, belajar memaafkanmu agar hidupku tenang, aku tak mau sama dengan orang yang telah mengacaukan hidupku, jika aku jahat pada mereka maka aku sama saja bukan?"

"Apa aku sebegitu jahatnya padamu El?"

"Dulu iya."

"Sekarang?"

"Belum, aku belum menemukan sisi jahatmu."

Dan obrolan mereka kembali terputus saat ponsel Elliya berbunyi. Ada nama Panca di sana, Elliya terlihat bingung. Genta memberi kode agar diterima saja, oleh Elliya spiker di onkan agar Genta juga ikut mendengarkan, sejujurnya Elliya takut karena Panca seolah akan terus menguntitnya.

Ya

El, aku mencintaimu

Lalu?

Tak bisakah kita mencoba?

Maksudmu?

Kita mencoba berjalan, aku berjanji akan membuatmu bahagia

Bagaimana kau bisa memastikan aku bahagia, jika seperti ini saja kau sudah membuatku takut

Itu karena kau tak mau mencoba, bukankah kita cukup dekat saat SMA? Kau tahu bagaimana aku kan?

Tidak, kita tidak dekat, aku lebih sering menjauh karena aku tak mau orang yang suka padamu juga menerorku seperti fans Genta

El, aku mohon!

Sama Panca, aku mohon jangan usik hidupku, aku sudah cukup nyaman seperti ini, sikapmu ini semakin membuatku yakin pada pilihanku

Apa?

Sendiri ternyata lebih nyaman

Jadi benar kan kau bohong tentang pertunanganmu dengan Genta?

Karena sikapmu yang menakutkan membuat aku berpikir untuk menjauh dari semua laki-laki

Please El

Sekali lagi aku memohon juga Panca, menjauhlah dari hidupku

Genta tak tahan lagi ia meraih ponsel dadi telinga Elliya dan melanjutkan apa yang Elliya katakan

Sudah dengarkan? Jadi tak perlu memaksanya untuk terus mencoba mendekati Elliya, dia semakin takut padamu

Hei laki-laki sakit, tak usah sok menasehati aku, jangan dikira aku tak bisa menebak apa yang terjadi diantara kalian, aku yakin tak ada hubungan apapun diantara kalian jadi jangan coba membohongi aku

Aku bukan tipe pemaksa, aku hanya menawarkan pada Elliya agar ia tetap di sisiku agar tahu bagaimana aku, jika ia tak mau aku juga tak memaksa, buktinya saat ini ia mau aku temani, artinya ia melihat aku cukup aman berada di dekatnya, jika kau tetap memaksa melakukan hal yang menakuti Elliya, aku akan melaporkan pada yang berwajib

Jangan mengancamku! bukan karena kaya kau bisa mengancam ku!

Aku bersikap seperti ini karena wanitaku merasa terancam, dan mulai detik ini setiap saat, aku yang ada ada di sisinya, kau tak akan melihat ia sendiri lagi tiap berangkat dan pulang dari kantor

Genta mematikan sambungan ponselnya, lalu mengembalikan ke tangan Elliya.

"Aku takut Genta, aku menyesal telah memberi nomor ponselku padanya saat reuni."

"Nggak perlu takut, aku yakin ia tak akan mendekatimu lagi, tapi aku akan waspada, aku akan menyuruh orang-orangku mengawasimu."

Elliya menggeleng, ia semakin merasa tak enak.

"Jangan berlebihan, aku takut semakin merasa tak enak padamu, lalu menerima konsekuensi apapun yang kau tawarkan, terlalu banyak hal menyesakkan terjadi dalam hidupku Genta jangan sampai kebaikanmu menjadikan hal tak nyaman dalam hidupku, bisa saja kan kau memang berniat baik padaku hingga semua kebaikan yang kau lakukan padaku membuat aku merasa tak enak menolak akhirnya aku mau menjadi pasanganmu, meski hatiku sebenarnya tak ingin."

Genta menghela napas.

"Kau mengulang kata-kata itu lagi El, bukankah aku sudah mengatakannya padamu? Aku tak berharap apapun, meski jujur dalam hati berharap kau tetap di sisiku tapi jika kau merasa tak nyaman silakan jika kau ingin pergi tapi mengingat kamu masih dalam kondisi begini lebih baik untuk sementara tetaplah di sisiku, Panca di Bogor, jika mau dia bisa kapan saja menemuimu, itu yang aku khawatirkan, aku hanya takut terjadi apa-apa sama kamu El, jika kau tak mau berada di sisiku, biarkan saat ini aku menjagamu, jadi saat kau pergi ada kenangan manis bahwa aku pernah berbuat baik padamu."

Genta menggenggam tangan Elliya, kali ini Genta sedikit lega karena Elliya tak menepis tangannya lagi.

Sembilan Belas

Genta berusaha memejamkan matanya, mencari cara meyakinkan Elliya, dan menyesali masa SMAnya yang sikapnya terlalu kekanakan, di usia remaja ia tak bisa membedakan ucapan yang pantas dan tak pantas hanya karena ia tak ingin kalah dalam prestasi. Mungkin karena terbiasa sendiri tanpa saudara membuatnya tumbuh menjadi anak yang egois. Kini yang tersisa hanya penyesalan. Membayangkan Elliya yang berusaha menyembuhkan *sakit* yang diderita bertahun-tahun rasanya semakin membuat Genta selalu ingin melindungi Elliya, paling tidak dia harus membayar apa yang telah ia lakukan di masa lalu.

Genta kaget saat ponselnya berbunyi dan ternyata dari Elliya.

Ya ada apa El

Besok pagi aku janjian sama psikologku, maaf kalo aku agak terlambat

Aku antar

Gak usah

Pokoknya aku antar, besok aku jemput, lagian besok agenda kita kan agak siang bertemu sama salah satu rekanan kita

Ya setelah jam makan siang

Makanya aku antar pokoknya

Terdengar desah napas Elliya

Kenapa?

Apa aku perlu ganti nomor ya? Tapi nomor ini sudah lama aku pakai, khusus untuk orang-orang tertentu, males juga ganti-ganti nomor, paling gak suka, punya dua nomor aja kayaknya sudah terlalu banyak buat aku

Gak usah ganti nomor, blokir aja kalo kamu merasa terganggu, Panca kan? dia neror terus pastinya, iya kan?

Yah, dulu aku kena teror fans kamu, pake binatang yang sudah mati di tarok di bangkuku lalu sekarang Panca, neror terus pake kalimat yang gak ngenakin, ngingatkan kalo seandainya dulu gak ada dia, aku gak akan aman di sekolah, kadang aku berpikir apa mungkin aku ditakdirkan menderita terus? Apa mungkin aku lebih baik ...

Apaaa lebih baik apaaa?

Mati saja, toh bapak dan ibu sudah nggak ada, nggak akan ada yang merasa kehilangan juga kalo aku nggak ada

EL hentikan ocehan gak jelas kamu, aku yang akan sangat kehilangan, aku yang akan sedih kalo kamu nggak ada, kamu mau resign aja aku nggak mau, kalopun aku ngijinin kamu pergi misal suatu saat kamu mau itu hanya karena aku nggak mau kamu merasa tertekan, aku ke sana sekarang

Nggak nggak usaaaah Gentaaa ... Gentaaa ...

***

Genta melajukan mobilnya menuju apartemen Elliya, ia tak mau Elliya berbuat nekad dan aneh-aneh. Segera menelepon Fira, sekretaris Elliya agar bersiap. Sebelum menuju apartemen Elliya ia akan menjemput Fira agar menemani Elliya. Ia tak ingin terjadi hal menakutkan.

***

"Ada apa? Kenapa kalian berdua ke sini?"

Pertanyaan Elliya muncul saat melihat Fira dan Genta di mulut pintu unitnya.

"Biarkan kami masuk dulu."

Akhirnya Elliya membiarkan Genta masuk lalu Fira mengekor di belakang Elliya.

"Fira akan di sini untuk beberapa hari, aku nggak mau kamu berpikir aneh-aneh."

"Nggak usah Genta, aku nggak papa."

"Dari luar kamu nggak papa, kalo sampe terjadi apa-apa sama kamu aku semakin nggak bisa memaafkan

diriku sendiri, cukup di masa lalu aku jadi cowok gak punya hati, sekarang semua waktu dan pikiranku akan aku curahkan buat kamu."

Elliya merasa tak enak pada Fira, terlihat jelas jika Fira menebak-nebak apa yang terjadi diantara dua bos besarnya.

"Nggak Genta, aku nggak papa, nggak ada apa-apa."

"Aku nggak mau tahu, pokoknya Fira di sini dulu sampai pikiran aneh kamu hilang, besok aku juga mau masuk ke ruangan psikolog kamu, aku mau tanya apa yang bisa aku bantu agar kamu nggak *sakit* agar kamu bisa hidup normal tanpa ada pikiran dan beban berat, udah aku pulang dulu, Fira aku minta tolong jaga Bu Elliya ya, kalo ada apa-apa hubungi aku ke nomor yang aku kasih tadi, itu tidak semua orang punya."

"Baik, Pak."

Elliya mengantar Genta sampai ke pintu unitnya, saat akan pergi Genta menatap Elliya sekali lagi.

"Jangan buat aku semakin merasa bersalah El, aku akan membuat kamu sembuh, apapun caranya, dan saat kau sembuh, lalu kau ingin meninggalkanku aku ikhlas, yang penting aku tak meninggalkan jejak kesakitan lagi dalam hidupmu, dalam hidupku juga tak ada siapa-siapa lagi yang harus aku perjuangkan jadi kau satu-satunya yang akan selalu ada dalam pikiranku saat ini, mungkin

terkesan gombal tapi itu yang ada di pikiranku saat ini, aku pulang dulu."

Elliya menatap punggung Genta menjauh, ia semakin tak tahu lagi apa yang akan ia lakukan. Genta yang selalu hadir saat ia butuh seseorang lalu Panca yang semakin membuatnya takut memegang ponsel, justru ponsel yang nomornya untuk orang-orang penting. Elliya berpikir saat bertemu Panca lagi adalah Panca masa lalunya, Panca yang sigap jika ia tersakiti tapi kini Panca hadir dalam bentuk yang lain, lalu pada siapa Elliya harus percaya?

***

Saat akan tidur Elliya meminta Fira tidur di kamarnya, mereka satu kasur dan Elliya akhirnya bercerita apa yang terjadi padanya, lengkap dengan kisah masa lalunya. Ia tak mau Fira menebak-nebak apa yang terjadi diantara dirinya dan Genta. Yang pasti Fira kaget, ia tak menyangka masa lalu Elliya sangat berat.

"Benar-benar nggak nyangka saya, Ibu, tapi saya salut Ibu kuat menjalani dan semoga terus kuat, rasanya nggak percaya Pak Genta dulu gitu, karena meski jarang tersenyum, Pak Genta termasuk bos yang sabar, sekretaris Pak Genta kan juga dekat sama saya, sering cerita kalo Pak Genta baik, kayak Pak Halim, tadi aja waktu mau ke sini, Pak Genta sempat mampir di toko belikan macam-macam kue untuk dimakan saya dan Ibu

agar besok pagi kalo kita malas masak biar makan itu dulu katanya Bu, maaf kalo saya lancang, kayaknya Pak Genta suka sama Ibu ya?"

"Ah nggak Fir, dia cuman merasa bersalah sama aku, makanya dia selalu perhatian sama aku karena ingin menebus semua kesalahan dia lakukan di masa lalu."

"Nggak gitu Ibu yang saya lihat, dari tatapan mata Pak Genta kan lain, kalo Ibu sih saya lihat belum ada rasa apa-apa sama Pak Genta."

"Alah kamu sok tahu, Fir, aku kayaknya nggak bakalan suka sama siapa-siapa, aku belum mikir sampai ke sana Fir, malah kayaknya aku nggak akan nikah, aku sibuk mikir gimana caranya hidup tenang."

Fira akhirnya bangkit, duduk di dekat Elliya yang berbaring.

"Ibu mau saya kasih saran?"

"Jangan saran aneh-aneh Fir!"

"Nggak Ibuuu, ini saran asik kayaknya, Ibu kan ingin tenang? Sekarang aja saya lihat Ibu mulai bisa senyum dan terlihat santai nggak kayak pas saya baru sampe tadi wajah Ibu kayak tegang dan ketakutan artinya Ibu butuh teman curhat, butuh orang yang bisa membuat Ibu nyaman, coba ibu berusaha menerima Pak Genta di samping Ibu, Ibu akan merasakan ketenangan saat ada orang yang melindungi kita, mendengarkan apa yang menjadi keluhan kita."

Elliya menggeleng pelan, rasanya Genta tak akan seperti itu, ia takut Genta seperti Panca yang akhirnya meminta balas jasa.

"Aku takut Genta nanti minta aku jadi istrinya."

"Loh emang Pak Genta tau bilang gitu?"

"Iya."

Fira tertawa sambil menutup mulutnya.

"Naaah kan bener Pak Genta itu suka sama Ibu, cobalah ibu berusaha membuka hati, saya tahu berat bagi Ibu memaafkan Pak Genta karena masa lalu, tapi jika dengan memaafkan Ibu merasakan kedamaian dan kenyamanan, apa masih perlu balas dendam Ibu?"

Dua Puluh

Genta menunggu Elliya berada di ruang konsultasi, ia menghabiskan waktu dengan membaca berita online dari ponselnya di ruang tunggu hingga sebuah tepukan di bahunya menyadarkan Genta, wajahnya menegang saat melihat Panca di dekatnya dengan wajah khawatir.

"Mengapa Elliya ke sini? Mengapa harus berkonsultasi pada psikolog? Pasti karena masa lalunya kan? Dan kamu penyebabnya!"

Genta berusaha sabar, ia tak ingin terjadi keributan di tempat yang penuh damai itu juga penuh orang-orang yang butuh ketenangan.

"Kita duduk di sana saja, agak di luar jadi kita tak mengganggu para pasien yang ingin damai hidupnya."

Keduanya lalu duduk di kursi taman yang tak jauh dari ruang tunggu pasien.

"Aku akui memang aku salah satu penyebab Elliya rutin ke tempat ini tapi sejak kau sering menerornya dia merasa tak aman, kau tau dia sampai berpikir ingin mati saja saat kau selalu menghubunginya lewat ponselnya,

dia bercerita semua padaku, dia merasa tak aman saat kau mulai menguntitnya dan menerornya lewat telepon."

Wajah Panca menegang, ia tak mengira jika Elliya akan bercerita pada Genta dan merasa diteror.

"Bagaimana mungkin ia merasa diteror, kau jangan mengalihkan penyebab penderitaan Elliya padaku, yang aku tawarkan padanya hidup aman dan bahagia."

"Aman? Aman yang bagaimana? kau tahu aku dan Elliya ke sini pagi ini ya karena ulah kamu meneror Elliya lewat pesan-pesanmu, aku yakin kau dan di depan apartemen Elliya sejak pagi dan menguntit kami, apa itu yang kau katakan aman dan bahagia sementara semalam aku sampai menyuruh sekretarisnya untuk menemani Elliya di apartemennya karena takut ia berbuat yang tidak-tidak hanya karena pesan berulangmu yang membuat dia ketakutan, sampai mau mengganti nomor ponsel."

"Kau berbicara seperti ini seolah kau bisa memberikan perlindungan dan keamanan."

"Jika dia merasa tak aman, dia pasti akan menolak bersamaku, buktinya dia tetap bersamaku ke sini!"

"Karena kamu bosnya! Dia pasti tak enak menolakmu!"

Genta terlihat tak sabar ia tatap mata Panca.

"Asal kau tahu, aku sudah menyuruhnya pergi dari sisiku jika dia merasa tak aman dan tak nyaman tapi

justru kemarin dia bilang akan bertahan di sisiku, akan berusaha memaafkan karena bagian dari terapinya, ia ingin hidup tenang, sejak itu aku memutuskan mendampinginya kemanapun saat dia pergi karena aku yang telah membuat dia tak tenang di masa lalu, kami bermasalah di masa lalu Panca, tidak saat ini!"

"Maaf yang mana Pak Genta? Dimohon masuk ke ruangan ibu Fairuz." Seorang wanita berdiri di belakang Panca dan Genta yang masih duduk. Genta segera berdiri, ia menoleh pada Panca.

"Aku memang mulai menyukai Elliya, tapi aku mengatakan padanya agar pergi menjauh dariku jika ia merasa tak nyaman, bukan cinta namanya jika wanita yang kita kejar jadi ketakutan, aku belajar ikhlas dari kehilangan Elleonor, makanya aku tak mau terulang lagi pada Elliya, jika kau mencintai Elliya harusnya kau buat ia nyaman bukan malah berpikir untuk bunuh diri semalam."

Genta melangkah meninggalkan Panca yang masih menatapnya melangkah menjauh.

Panca diam di kursi taman itu agak lama. Apa benar Elliya merasa ketakutan? Ia hanya mengirim pesan berulang, berusaha meyakinkan Elliya bahwa dirinya sangat mencintai dan menginginkan Elliya. Panca akui sehari bisa lima sampai enam kali ia berkirim pesan, ia lakukan sebagai bukti bahwa ia benar-benar

menginginkan Elliya. Ia tak tahu jika caranya membuat Elliya ketakutan.

***

"Tahu nggak, tadi ada Panca di ruang tunggu bersamaku." Genta menjalankan mobil dengan kecepatan sedang menuju kantor. Elliya menoleh, menatap Genta dan terlihat ketakutan.

"Dia bilang apa? Dia tanya apa? Lalu kemana dia? Tak mungkin dia meninggalkanku begitu saja. Dia pasti berusaha menemui ku!"

"Buktinya dia sudah nggak ada tadi kan? Paling dia mikir apa yang aku bilang ke dia dan emmm ... ternyata penampilan tegarmu hanya di depan umum saja, kamu ternyata rapuh kata Bu Fairuz aku minta maaf Elliya sebagai orang yang membuat kamu jadi kayak gini, maafkan aku, aku berjanji tak akan jauh dari kamu, tadi Bu Fairuz juga berpesan jika kondisimu sebenarnya sudah semakin baik dan bagus sampai Panca datang dan mengacaukan emosi dan pikiran kamu lagi."

Elliya diam saja, ia terlihat mengusap air matanya. Akhirnya Genta mencari tempat yang aman untuk berhenti. Ia menepi dan menghentikan mobil, memiringkan badannya, menatap Elliya yang memainkan tisu di tangannya.

"Mengapa menangis? Apa aku salah bicara? Aku minta maaf kalo kamu merasa tersinggung dengan kata-kataku."

Elliya menggeleng, kembali mengusap air matanya lagi.

"Kadang aku berpikir jika aku mati mungkin lebih baik, semuanya akan tenang, selesai dan tak ada masalah."

"El, kamu ngomong apa?" Genta memegang tangan Elliya berusaha menenangkan Elliya.

"Tapi aku berpikir lagi, selama ini aku kuat, meski harus tetap keluar masuk ruangan Bu Fairuz, masa aku harus menyerah hanya karena takut pada bayang-bayang Panca, ketakutanku berlebihan, pikiranku jadi tak sehat hanya karena Panca."

"Lalu?"

Elliya menoleh menatap mata Genta yang sejak tadi mengamati apa yang ia lakukan.

"Temani aku Genta, aku mau lebih kuat, karena selama ini sejak kita bertemu lagi justru kamu yang paling ingin aku sembuh."

Genta tersenyum, ia sama sekali tak mengira jika Elliya mengatakannya secara langsung.

Genta mengeratkan genggaman tangannya.

"Kau tahu, saat kau keluar dan aku yang dipanggil masuk oleh Bu Fairuz, beliau memang memintaku untuk

menjagamu, menumbuhkan rasa aman dan nyaman, aku tak akan sendiri menjagamu El, ada Fira juga, aku tahu kau tak akan mau aku temani di unitmu, kau menjaga betul batas pergaulan jadi aku menghargai apa yang menjadi kebiasaanmu, aku tak akan memaksa masuk area privasimu, aku akan membiarkan kamu tetap nyaman dengan caramu."

Perlahan Genta merasakan Elliya membalas genggaman tangannya, menatap Genta dengan tatapan memohon dan mengangguk dengan ragu.

Genta melanjutkan melajukan mobil menuju kantor dengan perasaan ringan. Ia lega akhirnya Elliya mau menuruti sarannya, Genta berjanji akan mengembalikan rasa percaya diri, aman dan nyaman dalam diri Elliya.

Saat keduanya baru saja turun dari mobil, dari jauh seorang satpam tampak membawa buket bunga besar dan indah. Keduanya melangkah menuju lift khusus namun satpam itu tampak mempercepat langkah dan menyerahkan buket itu pada Elliya yang langsung diambil oleh Genta.

"Makasih Pak, silakan kembali bertugas."

Satpam itu menunduk hormat pada Genta dan melangkah kembali pada tempatnya bertugas.

"Ini, untukmu."

Elliya menggeleng dan meminta Genta membaca kartu yang ada di bunga itu agar tahu dari siapa pengirimnya. Genta membaca dan tersenyum lebar.

"Dari Panca, untukmu, permintaan maaf dan ia ingin berbicara pada kita berdua, entah di mana terserah kita yang menentukan tempat."

"Di sini saja, di kantor ini, aku takut kalo dia nanti ngapa-ngapain kita, Genta."

"Nggak akan, aku yakin dia orang baik, hanya karena cintanya yang besar padamu jadi terkesan nekat."

"Yah, mungkin, kami ini orang yang tak bisa lepas dari masa lalu, aku ingin lepas dari masa lalu sedang Panca malah ingin mengingat masa lalu dengan cara mendekatiku. Kami sakit dengan cara kami masing-masing, dan berusaha mencari obat dengan cara kami."

"Dan Panca merasa bahwa kamu adalah obatnya El."

Elliya menggeleng melangkah menuju lift yang diikuti oleh Genta.

"El bunganya!"

"Buat kamu saja!"

"Untuk?"

"Anggap saja itu permintaanku agar kamu mau menjadi bodyguardku!"

Dua Puluh Satu

"Bapak memanggil saya?" Fira membuka hati-hati pintu ruang kerja Genta. Genta mengangguk dan tersenyum lalu menyilakan Fira duduk.

"Maaf menganggu kerjaanmu."

"Tidak apa-apa Pak, sedang santai juga, dan Ibu Elliya juga masih sibuk sepertinya di depan laptopnya dari tadi tidak mau diganggu."

"Oh ya, gini Fir, bisa nggak untuk beberapa hari ke depan kamu temani Bu Elliya?"

"Bisa Pak, saya melihat Ibu memang butuh teman curhat."

Genta mengerutkan keningnya.

"Maksudnya?"

"Beratnya masalah Ibu akan lebih nyaman kalau Ibu ada yang menemani, saya tidak mengira masalah Ibu cukup berat, selama ini kan saya lihat seperti tak ada masalah, tenang dan ramah, ternyata setelah Ibu menceritakan semuanya saya cukup kaget Pak, dan maaf, saya tidak mengira Pak Genta dulunya ..."

"Kenapa?"

Fira terlihat agak takut untuk menangkan apa yang ia pikirkan, walau bagaimanapun Genta adalah orang nomor datu di perusahaan itu dan Fira harus tetap menjaga kesopanan.

"Nggak papa katakan saja Fir, santai aja." Genta tersenyum melihat wajah ragu Fira.

"Maaf, rasanya saya tidak percaya kalau Pak Genta seperti yang diceritakan oleh Ibu Elliya, yang saya tahu kan Pak Genta baik, bukan karena ada Pak Genta ya Pak, tapi itu penilaian hampir semua karyawan di sini Pak Genta mirip Pak Halim model kepemimpinannya, jadi ya kaget saja saya Pak saat mendengar cerita Bu Elliya."

Genta hanya memiringkan bibirnya, tersenyum tapi merasakan jika apa yang ia lakukan di masa lalu bisa menyiksa hidup seseorang, ia merasa sangat sangat bodoh dan tolol sebagai seorang laki-laki, hanya karena prestasinya yang takut tersaingi ia melakukan perbuatan yang merusak jiwa seseorang.

"Banyak faktor mengapa aku seperti itu."

"Iya saya juga tahu dari Bu Elliya jika Bapak mengalami beberapa kali kehilangan."

"Ya begitulah, jadi tidak apa-apa yang Fir jika semingguan lah di apartemen Bu Elliya." Genta berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Iya Pak, saya siap jadi teman curhatnya Ibu."

"Makasih ya Fir, aku kepikiran betul, takut Ibu Elliya kenapa-napa."

"Maaf lagi nih Pak, jangan marah, Bapak sepertinya suka sama Ibu Elliya ya?"

Genta tersenyum lebar sambil bersandar pada kursi kebesarannya.

"Dia kan kerja di sini Fira, aku wajib jaga dia, gak papa gak usah bilang maaf bolak-balik." Senyum Genta semakin lebar.

"Tapi wajah cemas Bapak tadi malam, juga cara Bapak memandang Ibu kayaknya ...."

"Kamu dukun ya Fir?" tanya Genta sambil tertawa. Baru kali ini Fira melihat wajah bosnya tertawa dengan wajah sangat bahagia.

"Bukan Pak, tapi kan kelihatan, sekarang saja Bapak sepertinya bahagiaaa gitu."

"Ah kamu ini, sudah sana silakan kembali, makasih sudah bantu aku."

"Sama-sama Pak, semoga sukses ya Pak perjuangannya!"

"Kamu ini, sudah sana."

Tawa Genta masih terdengar sampai Fira menutup pintu ruang kerja Genta.

"Dari ruangan Pak Genta ya Fir?" Tiba-tiba Elliya sudah ada di sebelah meja Fira.

"Iya Ibu."

"Ada apa? Kenapa?"

Fira tersenyum, Elliya semakin penasaran.

"Bapak minta saya nemanin Ibu seminggu lagi katanya biar Ibu nggak sendiri."

Elliya memegang tangan Fira dan menatap sekretarisnya penuh harap.

"Mau ya Fir?

"Iya Ibu saya mau, saya ingin Ibu menjadi lebih kuat dari sekarang."

"Makasih, nanti pulang bareng ya, tunggu aku, masih ada beberapa hal yang harus aku kerjakan."

"Iya Ibu, pasti, saya tidak kan tidak pernah pulang duluan sebelum Ibu belum pulang." Keduanya tersenyum lalu Elliya kembali ke ruang kerjanya.

***

"Silakan duduk Panca."

Panca duduk, ia menatap sekeliling ruang kerja Genta. Ada beberapa foto Genta yang terpasang di dinding, orang-orang penting di tanah air yang pernah hadir di perusahaan itu, juga para petinggi perusahaan.

"Ayo nikmati ini makan siang sederhana, maaf tadi aku makan duluan sama Elliya."

"Nggak aku sudah makan juga, biar aku nikmati puding saja, ini ruang kerjamu luas banget, bisa untuk lari-lari di sini."

Genta terkekeh.

"Bukan, ini ruangan kalo ada tamu yang aku jamu makan siang atau acara kecil-kecilan, memang ada tempat duduk di sana seperti ruang kerjaku kalo ada semacam kesepakatan atau perjanjian apalah."

Lima belas menit kemudian Elliya datang, dengan wajah canggung dan kaku, Elliya melangkah pelan lalu duduk di samping Genta.

"Maaf menunggu lama, aku baru selesai sholat."

"Nggak papa El, ada yang mau aku sampaikan." Panca meletakkan piring pudingnya.

"Silakan kalian bicara, aku keluar dulu." Sebelum Genta berdiri Elliya menahan tangan Genta.

"Kamu di sini, jangan ke mana-mana, tetap di sampingku." Genta kaget saat Elliya menahan tangannya, lalu mengangguk karena melihat mata Elliya yang memohon. Panca mengembuskan napas, saat melihat Elliya menahan tangan Genta, ia harus rela dan mengakhiri usahanya untuk mendapatkan Elliya, karena apa yang ia lihat seolah menjelaskan segalanya jika Elliya lebih nyaman di sisi Genta.

"Iya Genta, nggak papa kamu di sini saja, nggak ada yang rahasia kok." Akhirnya Panca pun mengiyakan ucapan Elliya.

Genta duduk kembali dan menoleh pada Elliya, ia melihat wajah Elliya yang sedikit ketakutan. Ia usap pelan tangan Elliya.

"Aku tetap di sini, di dekatmu."

Panca menggaruk kepalanya yang tidak gatal melihat keduanya yang saling menggenggam meski akhirnya Elliya melepaskan genggaman tangan Genta.

"Ehemmm ..." Panca mengawali ucapannya hingga keduanya menoleh pada Genta.

"Gini El, aku minta maaf, terus terang aku nggak ada maksud membuat kamu merasa di teror, niat aku bukan mau meneror kamu, aku hanya ingin mengungkapkan apa yang ada di hatiku, aku nggak tau kalau kamu malah merasa terancam, awalnya aku gak percaya saat Genta mengatakan itu tapi setelah Genta menjelaskan semuanya aku merasa malu, aku tak tahu jika kau sampai ketakutan."

Elliya mengangguk ia berusaha menatap Panca.

"Sampai saat ini aku ditemani sekretarisku di apartemen, aku jadi takut sendirian, aku jadi khawatir berlebihan." Suara Elliya yang terdengar pelan membuat Panca semakin merasa bersalah.

"Sekali lagi maafkan aku El, sejujurnya aku menyukaimu sejak SMA tapi saat itu aku tak punya keberanian, dan saat ini, saat aku punya keberanian semuanya telah terlambat, aku lihat kamu lebih nyaman berada di dekat Genta yang di masa lalu membuat kamu menderita tapi perjalanan hidup kita nggak tahu kan jika kamu lebih merasa aman bersama Genta."

"Awalnya aku memang ingin balas dendam pada Genta, ingin menunjukkan bahwa aku bisa juga membuat dia menderita tapi yang terjadi malah sejak awal kami bertemu lagi dia lebih perhatian ke aku, menjaga aku dan nggak taulah Panca, aku merasa saat ketakutan Genta selalu ada untuk aku, aku jadi bingung dan berkonsultasi lagi pada psikologku, dan beliau menyarankan biarkan aku dekat dengan Genta jika itu membuat aku merasa nyaman."

"Dan kamu merasa nyaman kan di dekat Genta?" Pertanyaan Panca membuat Elliya mengangguk pelan. Panca mengembuskan napas.

"Paling tidak aku bisa memastikan El bahwa kamu memang untuk Genta dan aku dengan ikhlas akan mundur, tidak akan mengejarmu lagi!"

Dua Puluh Dua

Genta mengantar Panca sampai mulut lift, saat akan masuk lift Panca menoleh pada Genta.

"Sejujurnya aku sangat ingin memilikinya Genta, kalo nurutin ego rasanya gak ikhlas, tapi tadi saat aku mengatakan ikhlas melepasnya untukmu lalu mata itu menatapku dengan lega aku jadi mantap melepasnya untukmu, dia benar-benar nyaman didekatmu, benar-benar tak masuk akal rasanya, kau yang memberinya kesakitan tapi ternyata kau juga yang bisa menyembuhkannya, jangan sia-siakan dia Genta, terlalu banyak rasa sakit yang ia derita, bahagiakan dia."

Genta mengangguk sambil tersenyum, menepuk bahu Panca.

"Pasti, aku terlalu sering kehilangan dan ditinggal sejak kecil, aku tak akan membiarkannya meninggalkanku, akan aku bahagiakan dia bagaimanapun caranya."

"Terima kasih, aku pergi dulu eh bentar, aku mau tanya tapi jawab dengan jujur, Genta!"

Wajah Panca terlihat serius.

"In shaa Allah."

"Beneran kalian bertunangan?"

Genta tersenyum lebar dan mengusap dagunya yang mulai ditumbuhi bulu-bulu halus.

"Ck ayolah, aku dah melepas dia untukmu," ujar Panca setengah memaksa.

"Tidak, kami tidak benar-benar bertunangan." Genta menatap wajah Panca yang terlihat jengkel.

"Bener dugaanku, ini pasti akal-akalan kamu, kok Elliya mau aja kamu ajak sekongkol, pasti ada gara-garanya ini."

"Pinter Pak Dosen!"

"Karena apa dia pura-pura mau jadi tunangan kamu?"

"Celana dalam?"

"Hah?! Kok bisa?!"

Genta mendorong tubuh Panca ke dalam lift dan menekan tombolnya lalu terkekeh geli melihat wajah Panca yang masih penasaran dan pintu lift perlahan menutup.

***

"Mana Fira, El? Kok sudah nggak keliatan?" tanya Genta saat ia telah bersiap pulang.

"Ijin pulang duluan, nanti mau nyusul langsung ke apartemen aku, aku sudah kasih tahu ke bagian keamanan apartemen."

"Ok kita langsung pulang ini ya?"

Elliya mengangguk tapi langkah Genta terhenti hingga Elliya ikut berhenti lalu sabar menunggu saat Genta mengambil sesuatu dari tasnya, menyerahkan pada Elliya. Elliya mengerutkan kening, tapi ia terima.

"Apa ini?"

"Milikmu, aku kembalikan."

"Kok sampe dibungkus cantik kayak gini?" tanya Elliya lagi. Genta tersenyum lalu menggenggam tangan Elliya.

"Simpanlah, nanti buka kalo dah waktunya."

Elliya melepaskan tangan Genta dan memasukkan kotak berwarna silver ke dalam tasnya.

"Nanti buka pas mau tidur ya?!"

"Ok."

"El, temani aku makan ya?!"

"Iya, aku juga mau belikan Fira, tapi aku kenyang nih kayaknya."

"Alah makan makanan apa yang bikin gak kenyang, masa kenyang, siang juga makan dikit, pagi katanya cuman makan selembar roti."

Elliya mengangguk, pengalamannya selalu dilecehkan membuat Elliya benar-benar menjaga penampilannya.

"Kamu kenapa? Takut gemuk?"

Kembali Elliya tak memberikan jawaban, ia hanya mulai melangkah dan Genta mengikutinya.

"El!"

"Nanti aku jelaskan saat kamu makan."

Berdua melalui lalu lintas Jakarta yang padat dalam diam, sesekali Genta menoleh, sekilas melihat Elliya lalu kembali konsentrasi pada kemudinya. Hingga akhirnya sampai pada sebuah rumah makan langganan Genta.

Saat sudah duduk di kursi, Genta kembali meminta Elliya memesan tapi Elliya menolak.

"Aku bawa pulang saja Genta, untuk Fira."

"Temani aku makan, please!"

Suara Genta yang memohon membuat Elliya akhirnya mengangguk.

"Tapi nggak pake nasi, ayam bakar madu aja."

"Yang enak di sini ya itu ok, nanti bungkus dua ya?!"

"Satu aja," sahut Elliya.

Saat pesanan mereka datang Genta langsung melahapnya. Elliya tersenyum karena baru kali ini ia melihat Genta makan sangat nikmat.

"Kamu kelaparan ya?"

Genta tersenyum lebar.

"Ini lega namanyaaa, Panca akhirnya gak akan ganggu kamu lagi dan kita aman ngelanjutin hubungan kita."

"Hubungan gimana." Elliya mulai menikmati ayam bakar madu dan ia mengangguk angguk saat merasakan nikmatnya makanan itu.

"Ntar dulu, kenapa sih kamu kayak selalu nolak kalo makan malam?"

Elliya menghentikan makannya lalu samar-samar tersenyum.

"Aku nggak mau dilecehkan lagi Genta, badanku yang segini ini ideal, kamu ingat Mbak Sari di kantor kita? Kan selalu dibully karena gendut?"

Genta tak mendengarkan Elliya, ia menyelesaikan makannya lalu mencuci tangan dan menatap lagi wajah wanita yang ingin ia lindungi.

"Lanjutkan makanmu, kita bahas satu-satu, aku tadi makan lahap dan terasa enak karena aku merasa dan berharap kedepannya hubungan kita akan semakin baik, entah hubungan apa kita juga belum bisa memastikan tapi aku lega kau mengijinkan aku ada di sampingmu, lalu urusan makan dan kamu yang nggak ingin gemuk itu kembali ke diri masing-masing, kamu liat Mbak Sari, apa dia merasa dilecehkan atau tertekan wajahnya tiap kali diledekin gendut, karung dan lain-lain, nggak kan? Karena ia menganggap itu bukan hal penting dalam hidup, aku melihatmu malah kurang gemuk, kurang berisi."

"Jadi ingat mantan ya?"

"Ck kamu ini, intinya kamu kurang gemuk!"

Elliya menggeleng. Ia menyuapkan ayam ke mulutnya, mengunyah untuk suapan terakhir lalu mencuci tangan dan membenahi riasannya.

"Aku terbiasa dilecehkan Genta, jadi aku tidak bisa cuek saat aku dijadikan bulan-bulanan, makanya aku jaga benar agar tubuhku tidak kelebihan lemak."

"Elliyaaa .... Elliya, nanti kamu akan selalu di sampingku, tidak akan ada yang berani mengganggu dan melecehkanmu."

"Kau tidak akan selalu ada di sampingku, ada masanya aku sendiri dan satu hal lagi Genta aku tidak mau sangat tergantung padamu."

Genta menggenggam tangan Elliya, ia merasakan tangan Elliya yang berusaha melepaskan diri tapi ditahan oleh Genta.

"Kau harus membiasakan diri disentuh El, agar kamu merasa tenang saat kamu bingung dan butuh pegangan."

Elliya menggeleng, akhirnya Genta melepaskan tangannya dari tangan Elliya.

"Yah aku perlu membiasakan diri tapi nanti saja saat sudah menikah, rasanya riskan saja kita saling menyentuh tanpa ikatan."

"Baik, kita menikah saja agar aku bebas melindungimu, menenangkanmu dan menyentuhmu!"

Elliya menatap Genta dengan tatapan bingung.

"Apa lagi yang kita tunggu? Usia kita lebih dari cukup, lewat malah, lalu cinta? Kita bisa belajar saling cinta setelah kita menikah dan aku yakin kalau aku tidak butuh waktu lama untuk mencintaimu, pikirkanlah El!"

***

"Waaaah Pak Genta ngajakin nikah? Mau aja Ibu, mau, mau gitu." Fira yang hendak tidur tiba-tiba bangun dan duduk di kasur saat Elliya mengatakan jika Genta mengajaknya menikah.

"Kamu ini kenapa sih Fir sampe histeris gitu?!"

"Ayolah Ibuuu mau, yah, Pak Genta itu ingin Ibu terlindungi secara paripurna, kan Ibu nggak mau toh sembarangan dipegang, disentuh apa lagi dicium."

Elliya akhirnya ikut duduk dan menepuk paha Fira.

"Kamu ini kesurupan apa gimana sih?! Nyampe ke cium segala, nggak ah, kalo belum sah aku nggak mau sampe gitu, nanti kadung diapa-apain aku ditinggal, nggak Fir aku takut, lagian kan aku belum ada rasa apa-apa ke Genta, cuman merasa aman saja kalo dia ada di dekat aku."

"Naaah rasa aman itu nanti ke rasa nyaman Ibu, kalo sudah nyaman lebih nagih dari pada sekadar cinta."

Fira menatap mata bosnya yang perlahan mengerjab ragu.

"Benarkah?"

"Iya, Ibu butuh Pak Genta untuk rasa aman dan nyaman, Bapak butuh Ibu sebagai pendamping, kedua rasa itu akan maksimal jika disatukan dalam ikatan pernikahan, sah, hingga tak ada halangan lagi."

Fira mengusap tangan Elliya, lalu menggenggamnya.

"Ibu mau dan siapkan nikah sama Pak Genta?"

Dua Puluh Tiga

Fira telah lama memejamkan mata, bahkan dengkur halusnya mulai terdengar, namun Elliya tak kunjung bisa memejamkan mata, ia masih belum bisa menjawab juga memastikan hatinya mengenai tawaran Genta yang mengajaknya menikah.

Bukan perkara gampang bagi Elliya saat akan memutuskan menikah. Selama ini yang ia tahu Genta memang baik. Selama mereka kembali bertemu hampir tak ada perlakuan yang membuatnya tak nyaman.

Kadang Elliya berpikir mengapa sangat berbeda Genta saat masa SMA dan saat ini? Apa karena perjalanan hidup yang membuatnya berubah menjadi pribadi yang hangat?

Entahlah Elliya tak mampu menjawab, tapi tiba-tiba saja Elliya ingat kotak silver yang diberikan Genta padanya, ia bangkit dan melangkah mencari kotak itu dalam tasnya.

Ia ambil dan duduk lagi di kasur. Membuka kotak silver yang ternyata di dalamnya berisi dua kotak lagi. Saat ia buka ternyata berisi celana dalamnya. Elliya

tersenyum lebar, lalu tangannya membuka kotak satunya lagi, ternyata berisi cincin yang ia gunakan saat mereka pura-pura bertunangan. Di dalamnya ada secarik kertas yang berisi tulisan tangan Genta, tidak jelek tapi tidak terlalu rapi juga.

Saat kamu baca tulisan tanganku ini mungkin aku sudah tidur nyenyak, sedikit ngorok bahkan mungkin juga ngiler ...

Lewat cincin ini aku hanya ingin kamu tahu, bahwa aku tidak pernah main-main untuk urusan perasaan, aku serius mengajakmu menikah ... Bahkan saat kau merasa kita hanya pura-pura bertunangan, aku justru menikmati moment itu seolah kita benar-benar bertunangan dan ada rasa sedih saat kau mengembalikan cincin itu ...

Kini cincin itu aku kembalikan padamu, aku hanya ingin jawabanmu lewat cincin itu, jika kau bersedia menikah denganku maka pakailah cincin itu tapi jika kau tak bersedia cukup kau simpan saja sebagai kenang-kenangan dari orang yang sangat ingin melihatmu bahagia ...

Genta

Elliya terdiam, ia memejamkan matanya, tiba-tiba saja matanya telah penuh air mata. Elliya menggenggam surat Genta dan membacanya lagi. Mengingat perjalanan hidupnya yang rasanya tak masuk akal. Bagaimana ia

sakit dan tak normal karena Genta tapi mengapa justru saat ini ia merasa aman di samping Genta. Betul-betul tak masuk akal. Tapi ia sering mendengar dari teman-temannya dulu bahwa rasa suka, nyaman dan cinta memang sering tak masuk akal.

Elliya merebahkan diri saat jam di dinding menunjukkan pukul 01.00 dini hari. Ia letakkan kedua kotak berwarna silver itu di laci dekat tempat tidurnya. Lalu berusaha memejamkan matanya. Berharap besok menemukan jalan terbaik bagi langkah penting dalam hidupnya.

***

Elliya baru saja selesai mandi saat hidungnya mencium harum roti bakar. Ia segera menuju ruang makan, di sana ia melihat Fira tersenyum, telah siap dengan dua mug cokelat hangat dan dua tangkup roti bakar.

"Roti bakar isiannya apa ini Fir?" Elliya menyesap cokelat hangat yang terasa nyaman di mulut dan kerongkongannya.

"Adanya hanya cokelat pasta Ibu di sini."

"Iya, aku lupa belum belanja lagi." Elliya mulai menikmati roti bakar buatan Fira.

"Gimana Ibu? Sudah ada jawaban sama yang tadi malam saya tanya?"

"Nanti aja ke orangnya langsung."

"Eaaak kemajuan nih Ibu, semangat Ibu, eh tapi Ibu mau apa nggak?"

"Rahasia!"

"Deuuuuh Ibu main rahasia-rahasiaan, yang penting endingnya ntar manis."

"Aku malah nggak tau mau jawab apa, bingung Fir."

Fira terlihat kecewa, padahal ia yakin Elliya akan menerima ajakan Genta untuk menikah.

"Yah Ibuuu, apa sih kurangnya Pak Genta? Dulu mungkin iya karena beliau anak orang kaya jadi songong atau semacam fuckboy tapi sekarang kan beda banget Ibu, setelah ketemu lagi apa pernah Pak Genta nyakitin Ibu?"

Elliya menggeleng.

"Pernah merendahkan Ibu?"

Elliya menggeleng lagi.

"Nah kan, lalu apa alasan Ibu menolak?"

"Harus ada alasan ya Fir?"

"Tidak harus sih tapi kan lebih baik ada alasan sehingga Ibu bisa meyakinkan diri."

"Aku nggak tau alasannya Fir, biarlah nanti waktu yang ngasi alasan."

"Ih Ibu mana bisa waktu yang ngasi alasan."

"Liat aja nanti."

Fira hanya bisa mengembuskan napas dengan berat, tidak bisa lega karena rasanya bosnya terlalu banyak pertimbangan.

***

Hari ini Genta memimpin langsung rapat pemaparan progres tiap manajer. Dengan semangat Genta mendengar pemaparan masing-masing manajer yang laporannya sangat memuaskan. Sampai pada kesimpulan akhir Genta menilai jika kinerja karyawannya sangat bagus. Ia berbicara panjang lebar tentang rencananya melebarkan sayap perusahaan di negara tetangga. Semua manajer setuju hanya tinggal bagaimana tindak lanjutnya akan dibicarakan pada meeting yang akan dijadwalkan pada pertemuan berikutnya.

Hingga tanpa sadar Genta melihat jari Elliya yang tak menggunakan cincinnya yang ia beri, artinya selesai sudah usahanya, Elliya tak bersedia pada tawarannya tentang pernikahan. Genta bersyukur rapat telah usai hingga ia segera menutup rapat dan bergegas kembali ke ruangannya.

Beberapa yang melihat perubahan wajah Genta cukup kaget. Karena sejak awal ia terlihat penuh senyum namun di akhir meeting wajahnya seketika berubah tegang dan seperti ada yang dipikir.

"Bapak tidak apa-apa Bu Elliya?" tanya salah satu manajer pada Elliya.

"Setahu saya beliau baik-baik saja, dari tadi kan penuh semangat menjelaskan, saya juga kaget kok tadi langsung ditutup dan bergegas keluar, biar saya susul saja."

***

Elliya masuk ke ruangannya dengan langkah pelan, lalu duduk di kursinya dan mencoba merenung, setelah sekretaris Genta mengatakan Genta tidak ingin diganggu siapapun Elliya jadi berpikir keras, ada apa dengan Genta? Menyusuri lagi peristiwa sejak awal pagi tadi, ia memang tidak dijemput Genta lagi, hanya berdua dengan Fira dari apartemennya. Lalu sepanjang rapat wajah Genta juga penuh senyum hingga mendadak keluar ruang meeting segera setelah rapat tanpa menoleh padanya lagi, bahkan sekadar pamit padanya padahal ia duduk di sebelah Genta.

Elliya merasa tak ada peristiwa apapun yang membuat Genta tersinggung, ataukah dia memang butuh sendiri? Entahlah, Elliya tak bisa menemukan jawabannya. Atau mungkin banyak pekerjaan hingga tak bisa diganggu? Elliya menyandarkan badannya sambil memejamkan mata, mencoba terus mencari jawaban. Elliya bingung bagaimana caranya menemui Genta padahal ada hal penting yang ingin ia sampaikan.

Sementara di ruangannya Genta mencoba berpikir positif dan berusaha ikhlas menerima kenyataan jika

Elliya tak bersedia ia nikahi, ia harus menyiapkan diri untuk sekali lagi kehilangan.

Selanjutkan Genta menyibukkan diri di depan komputernya dengan beberapa rencana besar ke depan tentang keinginannya membuka cabang perusahaan di negara tetangga. Genta mencoba berkonsentrasi pada pekerjaannya meski wajah Elliya melintas beberapa kali.

Hingga lepas isya' Genta keluar dari ruangannya, menegur sekretarisnya agar segera pulang. Dan langkah Genta terhenti saat melihat lampu di ruang kerja Elliya masih hidup.

"Bu Elliya belum pulang?" tanya Genta.

"Belum Bapak, tapi sekretarisnya sudah ia suruh pulang sejak tadi." Sekretaris Genta menjawab dengan sopan, kemudian pamit pada Genta untuk pulang lebih dulu.

Genta melangkah ragu menuju pintu ruang kerja Elliya. Perlahan ia buka dan terlihat Elliya yang bersandar pada kursinya sambil memejamkan mata.

"Pulanglah duluan Fira, aku mau nunggu Genta, aku kepikiran ada apa dengan orang itu? Apa dia sakit atau ada yang dipikir? Sejak awal meeting nggak papa kok tiba-tiba kayak gitu, padahal aku ada perlu sama dia, pingin bicara langsung."

Genta menatap wajah Elliya yang masih memejamkan mata dengan dada berdenyut nyeri. Sekali

lagi berusaha ikhlas jika akhirnya memang tak ada akhir yang manis.

"Kamu kok mendadak bisu sih Fir, sudah aku suruh pulang juga sejak tadi, eh tapi ini parfum kok lain ... "

Elliya membuka matanya dan segera menegakkan badannya saat melihat Genta berdiri di depannya, dengan wajah sedih namun berusaha tersenyum.

"Kamu." Keduanya berbicara bersamaan dan sama-sama tersenyum kaku, hingga akhirnya Elliya bangkit mengambil kotak silver dari dalam tasnya dan mengajak Genta duduk di sofa yang ada di tengah ruangan itu.

"Duduklah di dekatku Genta."

Genta menerima ajakan Elliya untuk duduk, meski hatinya sakit ia tahu Elliya akan mengembalikan cincinnya. Genta melihat Elliya yang berusaha tersenyum lalu menyodorkan kotak silver itu ke tangannya. Dada Genta kembali bergemuruh, menerima kekalahan dan kekecewaan ternyata sangat tidak mudah.

"Pasangkan cincin ini untukku!"

Mulut Genta terbuka, ia masih bingung.

"Mak ... maksudmu?"

"Pasangkan ke jariku cincin ini, aku ingin kau sendiri yang memasangnya ke jariku," ucap Elliya pelan. Mata Genta telah berkaca-kaca.

"Artinya kau mau menikah denganku, El?"

Elliya mengangguk perlahan, dan Genta memeluk Elliya dengan mata basah karena bahagia.

Dua Puluh Empat

"Ya Allah Ibuuuuu!" Fira memeluk Elliya saat mereka duduk berdua di ruang tamu, sama-sama menggunakan piyama untuk tidur.

"Aduuuh pake acara meluk segala."

Fira melepaskan pelukannya sambil bertepuk tangan bahagia.

"Ngapain kamu tepuk tangan? Gak ada yang ulang tahun."

Fira terkekeh dan mendekatkan duduknya ke arah Elliya yang tersenyum tapi masih terlihat ragu wajahnya.

"Ibu kok tega amat sih bikin Bapak pusing kayak gitu, udah gitu sekarang Ibu pura-pura bingung lagi."

"Aku bukan pura-pura bingung Firaaaa, tau nggak kamu, Genta ngajak aku nikah bulan depan, apanya aku kaget banget, aku pikir kan paling sekitar empat lima bulan lagi lah."

Fira semakin keras tertawa, ia memeluk Elliya dengan erat hingga Elliya mendorong tubuh Fira perlahan.

"Dih pake acara pelukan lagi kayak Genta aja." Dan Fira sukses terbelalak.

"Ya elaaaa Bapak? Pak Genta? Bapak sudah main peluk-pelukan? Pasti deh Ibu diem pasrah dalam pelukan hangat Bapak." Fira terkekeh sementara Elliya menggeleng sambil tersenyum.

"Nggaklah aku dorong pelan-pelan, kalo keras dorongnya nanti tersinggung, kan momennya pas mengharu-biru, Genta matanya penuh air mata."

"Duuuh itu Bapak bahagia banget Ibu, trus gimana Bapak bilangnya kalo maunya sebulan lagi nikah?"

Elliya hanya mengedikkan bahunya, berusaha memejamkan mata bersandar pada kursi.

"Eaaa membayangkan Bapak Genta yang ganteng nih." Fira tertawa sedang Elliya membuka mata.

"Aku kadang nggak ngerti perjalanan hidup ini Fir, kok bisa ya Genta yang dulu bikin aku sakit malah aku merasa aman akhir-akhir ini kalo dia ada didekatku, sejujurnya aku ingin membalas sakit hatiku, biar dia tahu gimana menderitanya aku, tapi semakin aku berpikir aku jadi semakin merasa sakit, lebih-lebih saat kasus sama Panca muncul, aku semakin merasa gak nyaman kan? Justru saat itu jika ada Genta aku merasa tenang, kata psikologku *cobalah berdamai dengan hatiku, saat sendiri tanyakan lebih besar mana, ini membalas atau ingin tenang dan nyaman,* ya aku berpikir kalao ada

yang nyaman kenapa aku harus terus mikir emosi dan beban jiwa? Akhirnya aku mengakui jika aku merasa nyaman jika berada di samping Genta."

"Alhamdulillah, jadi saya pikir memang nggak ada alasan lagi Ibu menunda pernikahan, usia sudah cukup, menghasilkan gak keitung, segala sudah siap, ayo Ibu saya siap bantu Ibu kalo pas mau nikah."

Elliya tersenyum, ia tepuk punggung tangan Fira.

"Makasih banget sudah menanti aku disaat-saat sulit, nanti aku akan urus sama Genta, aku nikah di Surabaya, di sama sanak keluarga aku dan Genta masih ada, meski gak banyak kami ingin berkumpul saat kami bahagia."

"Aaah bahagianya."

"Udah ah yuk tidur."

Keduanya bangkit melangkah menuju kamar.

***

Keesokan harinya Elliya kaget saat Genta tiba-tiba masuk ke ruangannya. Elliya sedang asik makan siang di mejanya.

"Makan?"

"Udah barusan, makan yang banyak aku lebih suka kamu lebih gemukan dikit."

Elliya tersenyum sambil melanjutkan makan siangnya. Genta duduk tepat di depan Elliya, mengamati gerak-gerik Elliya yang menikmati makan siangnya.

"Kapan enaknya kita ke Surabaya ya El? Mohon doa restu sama pak lik bu likmu yang ada di sana?"

"Sebisanya kamu aja kan yang sibuk kamu, kalo aku bisa nyesuaikan kapan aja."

Genta mengangguk dan melihat Elliya yang telah selesai makan siang dan meletakkan piring dan gelas kotor di sebuah nampan. Lalu meraih beauty case kecil untuk memperbaiki riasannya.

"El duduk di sofa yuk, ngomong kayak gini kayak ada jarak, kayak aku ngadep ke bos." Genta terkekeh.

"Iya padahal kamu bosnya."

Berdua duduk di sofa, Genta menatap Elliya yang selalu saja canggung kalau ia tatap dengan lekat.

"Mau 'kan kita nikah bulan depan?"

Elliya mengangguk pelan.

"Semalam aku sempat bimbang, curhat ke Fira juga, aku pikir nggak papa, usia aku lebih dari cukup, juga biar sah jadi pas deket-deket gini jadi gak bingung lagi akunya."

Genta merasa lega, ia raih tangan Elliya dan mencium ujung jarinya. Wajah Elliya memerah karena malu, perlahan ia tarik tangannya dari genggaman Genta.

"Kau harus terbiasa disentuh El, nanti setelah menikah aku akan rajin menyentuh kamu."

Wajah Elliya semakin memerah.

"Itu pikir nanti aja, eh trus gimana kita nyiapkan semuanya, karena sebulan itu sangat singkat."

"Ada WO, semua beres kita tinggal bilang apa mau kita, semua mereka yang urus, nah nanti saat kita di Surabaya, kita temuin owner WOnya, bilang konsep kita kayak apa."

"Iya iya, nanti aku pasrah aja sama kamu ya Genta."

"Nggak boleh, apa-apa harus nentuin berdua."

Genta meraih tangan Elliya lagi menggenggamnya dengan erat dan menatap wajah Elliya dari jarak yang sangat dekat.

"Terima kasih telah hadir diketidaksempurnaan hidupku, terima kasih telah memaafkan aku, terima kasih telah mengisi kekosongan hati yang telah lama tersakiti, aku berjanji akan menyembuhkanmu, dengan kasih, sayang dan cinta yang tak pernah habis."

Elliya mengangguk, ia membalas genggaman Genta. Menunduk dan sesekali mengusap sudut matanya.

"Makasih juga telah mengacaukan hidupku, dan kini datang ingin menyatukan serpihan hidupku yang aku pikir tak akan pernah normal lagi, maafkan aku jika nanti banyak ketidaksempurnaan, aku hanya berharap kau tetap di sisiku saat kau tahu akan banyak ketidak normalan dalam hidupku."

Genta memeluk Elliya meski hanya sebentar lalu ia lepaskan lagi.

"Aku kembali ke ruanganku dulu ya, nanti pulang ikut aku."

Genta bangkit menuju pintu keluar.

"Kemana?"

"Ada deh, surprise pokoknya!"

***

Elliya turun disebuah bangunan megah, ia sudah menerka-nerka ini rumah siapa, setelah mereka melewati pintu gerbang besar, dan turun di depan garasi mobil yang di dalamnya berjejer mobil mewah.

Genta meraih tangan Elliya dan menuntunnya masuk.

"Ini rumah kamu?"

"Yah rumah masa kecil saat ada mama dan papa, nanti setelah kita nikah, kita di sini."

"Nggak terlalu besar ya?"

"Nggak lah kan banyak orang di sini, tapi mereka ada di area belakang rumah, para asisten rumah ini yang rajin membersihkan rumah selama aku tinggal di apartemen, nanti kita bikin rame rumah ini dengan teriakan anak-anak kita."

Wajah Elliya kembali bersemu merah.

Berdua mereka melangkah masuk melewati ruang demi ruang yang membuat Elliya takjub.

"Nah ini kamar utama, kamar kita nanti." Elliya takjub pada desain kamar yang akan mereka tempati, tak

banyak detail tapi tampak mewah. Tiba-tiba Genta mendorong pelan Elliya ke dinding, mengikis jarak hingga napas keduanya terasa hangat, Genta mengusap pipi Elliya dan dari jarak dekat ia bertanya.

"Maukah kau aku nikahi? Dan menghabiskan sisa hidup kita di rumah penuh kenangan ini? Rumah saat aku menghabiskan waktu dengan almarhumah mama saat beliau masih ada, sebelum akhirnya aku pindah ke Surabaya saat beliau telah meninggal, sekali lagi aku tanya maukah kau menghabiskan sisa waktu kita dengan anak-anak yang lucu, hingga kita tua nanti?"

Elliya mengangguk ragu, Genta mendekatkan wajahnya pada wajah Elliya, memiringkan wajahnya dan perlahan menyatukan bibirnya.

Dua Puluh Lima

Genta melabuhkan bibirnya pada bibir Elliya, menyentuhnya sekilas, tapi saat melihat Elliya yang memejamkan mata dengan tangan mencengkeram erat jasnya, ia jadi tak tega untuk berlama-lama di bibir mungil itu. Lalu beralih mengecup kening Elliya cukup lama.

Mengusap bibir wanitanya yang ketakutan dengan ibu jarinya membuat Elliya membuka mata. Wajahnya memerah, ia mengira Genta akan lama mencium bibirnya.

"Makasih," ujar Elliya lirih.

"Untuk?"

"Tidak terlalu lama menyentuh bibirku, belum waktunya," ujar Elliya lirih.

Genta masih saja menatap wajahnya, Elliya mendorong dada Genta namun Genta memegang dua tangan Elliya yang masih menempel di dadanya.

"Setelah kau jadi istriku, tak ada penolakan lagi, mau 'kan?"

Perlahan Elliya mengangguk.

"Kita ke luar dari kamar ini Genta, kamu bawaannya gak enak aja di kamar ini."

Genta terkekeh, lalu mengandeng tangan Elliya kembali mengajak menjelajahi rumah berlantai tiga itu. Sejujurnya Elliya lebih suka hunian minimalis tapi ia tak bisa menolak saat Genta mengajaknya tinggal di rumah ini setelah mereka menikah karena rumah ini menyimpan cerita istimewa bagi Genta.

***

Seminggu kemudian Genta dan Elliya menuju Surabaya, mengabarkan pada sanak keluarga tentang rencana pernikahan keduanya. Tak ada acara yang terlalu formal karena keduanya ingin segalanya serba cepat, mengingat Genta dan Elliya yang sangat sibuk. Selain itu mereka juga menyempatkan diri menemui owner WO menyampaikan konsep pernikahan mereka yang tidak ingin terlalu banyak detail. Undangan juga relatif tidak banyak, hanya rekanan bisnis, sanak keluarga dan karyawan Genta yang bersedia hadir.

Untuk tempat akad nikah dan pesta pernikahan bertempat di hotel milik Genta pribadi. Sekaligus memudahkan para tamu yang datang dari luar kota telah disiapkan penginapan di hotel itu oleh Genta.

***

"Capek?" pertanyaan Genta saat melihat Elliya yang memejamkan mata begitu pesawat mengudara.

"Nggaklah, kan kita cuman ngasi tau ini itu, baju pengantin juga udah cocok tinggal nunggu hari H-nya saja."

Genta menggenggam tangan Elliya, menciuminya berulang sambil tersenyum menatap mata Elliya yang sulit dibuka.

"Tidurlah, jangan pura-pura nggak capek dan nggak ngantuk."

Elliya memukul lengan Genta, ia tetap memejamkan matanya. Sementara Genta terkekeh, memegang tangan Elliya dan mengusapnya berulang.

"Tidurlah, aku akan menjagamu."

Dan Elliya benar-benar terbang ke alam mimpi.

***

Hari-hari menjelang pernikahan membuat Elliya dan Genta sibuk, keduanya berusaha menyelesaikan beberapa pertemuan dengan rekan bisnis karena seminggu sebelum pernikahan mereka telah berada di Surabaya.

"El, Minggu depan kita sudah di Surabaya loh, segera selesaikan semua kerjaan yang sekiranya penting!"

"Iya, Pak!"

Genta terkekeh dan melangkah masuk ke ruangan Elliya lalu duduk di meja, dekat dengan Elliya yang masih asik dengan komputernya.

"Nanti kalo udah nikah masa tetap kerja El?"

Elliya menghentikan tatapannya di layar komputer dan menatap wajah Genta.

"Aku terbiasa bekerja Genta, please!"

"Baiklah, tapi kita jangan sekantor lagi, nggak enak aja, kamu pegang perusahaan yang satunya lagi mau?"

"Jangan ah kasihan sama Pak Ibrahim, dia orang kepercayaanmu, kerjanya juga bagus, biar aja dulu kita pikir setelah kita nikah, enaknya aku ke mana, sekarang kita fokus ke kerjaan ini dan persiapan ke Surabaya."

"Ok." Genta mendekati Elliya menunduk dan mencium ujung kepalanya.

"Aku balik ke ruanganku aja ya, bawaannya mau nyium kamu terus."

Elliya hanya tersenyum, menatap punggung Genta yang menjauh lalu menghilang di balik pintu. Elliya menggelengkan kepalanya sambil memejamkan mata, berusaha sekali lagi yakin bahwa Genta akan membawanya pada jalan penuh kebahagiaan.

***

Perjalanan ke Surabaya kali ini penuh haru bagi Genta, ia membawa wanita yang ia cintai untuk ia nikahi, wanita yang telah ia buat terluka dan sakit, kini dengan niat suci ia akan menyembuhkan dan mengajaknya berbagi suka dan duka hingga tua nanti.

"Tumben diem aja?" tanya Elliya, dari tadi ia biarkan tangannya ada dalam genggaman Genta.

"Menikmati kesyahduan perjalanan ke Surabaya dengan wanita yang akan jadi pendampingku hingga tua nanti."

Elliya menarik tangannya lalu mengusap punggung tangan Genta.

"Semoga kita benar-benar dimudahkan dalam membina rumah tangga, kadang ada rasa takut, bisa nggak?"

"Pasti bisa." Ucapan Genta membuat Elliya mengangguk lalu tersenyum lebar.

"Kamu yakin banget."

"Harus! Kita berdua akan melewati apapun bersama."

***

Akhirnya saat yang dinanti tiba, keharuan tampak saat acara akad nikah, kedua mempelai yang kedua orang tuanya meninggal membuat sanak saudara menangis haru, begitu juga dengan Elliya, wajah ibu dan bapaknya seolah membayang di pelupuk matanya, beberapa kali perias terpaksa membenahi riasannya. Setelah acara akad nikah lancar tampak kelegaan di wajah Genta. Yang tak lama kemudian langsung dilanjutkannya acara pesta pernikahan di tempat yang sama, hanya baju pengantin yang terlihat berganti.

Senyum selalu terlihat di wajah Genta, sedang Elliya selalu terlihat canggung. Keduanya menerima ucapan selamat, dari sanak keluarga dan para tamu, juga Fira yang sangat bahagia dua bos besarnya akhirnya menikah. Panca juga ikut larut dalam kebahagiaan, meski sempat kecewa karena Elliya tak bisa ia miliki tapi ia harus berbesar hati saat Elliya memilih Genta sebagai pasangan hidup. Hingga usai acara Genta melihat Elliya yang masih saja wajahnya terlihat sedih.

"Ada apa Sayang? Kamu sedih terus sejak awal acara."

Genta merengkuh bahu Elliya dan mengusap lembut bahunya.

"Mikir apa?"

"Seandainya orang tua kita masih ada." Wajah Elliya semakin sedih.

"Ini garis hidup yang harus kita jalani, aku yakin mereka di alam sana bahagia melihat kita, kita langsung ke kamar kita dulu, eh itu sanak keluarga kita nunggu, kita turun aja, paling mereka sekalian mau pamit, dan kita juga langsung istirahat."

Keduanya melangkah bersama, bercengkerama sebentar bersama kerabat karena beberapa orang diantara mereka ada yang dari luar kota. Setelah semua benar-benar usai keduanya melangkah pelan menuju kamar mereka yang juga sudah disiapkan oleh Genta.

"Masuklah."

Genta membiarkan Elliya masuk, ia mengikutinya dari belakang, tangan keduanya masih saling menggenggam. Elliya melihat dekorasi yang manis pada kamar pengantinnya, ini tidak dibicarakan berdua, pasti Genta yang ingin memberikan kejutan. Semua serba putih, ada taburan kelopak mawar di sepanjang menuju ranjang pengantin. Dan di kasur terlihat sebuah box berukuran sedang berada di sana.

"Itu untuk aku?"

"Yah bukalah!"

Elliya melangkah pelan dan membuka box mewah berwarna gold, saat dibuka Elliya tersenyum lebar.

"Kamu ini mesum juga ternyata, ngapain kamu beli lingerie model ginian, sama apa ini yang Allah celana dalam kok ya kayak nggak pake apa-apa, kamu nyuruh siapa belinya?"

"Sendiri, aku bilang sama pramuniaganya kalo aku beli untuk kado bagi istri tercinta."

Elliya masih saja tertawa, Genta menatap bahagia wajah Elliya yang tak lagi sedih. Dan Elliya terkesiap saat Genta tiba-tiba memeluk pinggangnya. Menatap dari jarak yang sangat dekat, ia tahu ia harus siap untuk kali ini, tak ada penolakan lagi, tapi entah mengapa Elliya merasa bingung harus bagaimana.

Genta mendekatkan wajahnya, menggesekkan hidungnya pada hidung Elliya.

"Nggak takut lagi 'kan? Dan yang jelas nggak ada penolakan karena sudah sah."

Elliya mengangguk pelan, ia biarkan Genta meraih dagunya, melumat lembut bibirnya dan mulai menurunkan resleting baju pengantinnya.

“Nggak nunggu aku pake lingerie?” bisik Elliya dengan wajah memerah menahan malu.

“Nggak usah dulu, udah gak nahan!”

Extrapart Satu

Saat baju pengantin berbahan lembut itu jatuh ke kaki Elliya, Genta mendengar pekik halus lalu tubuh tanpa cela itu menubruknya, memeluk tubuh Genta dengan erat.

Genta tertawa pelan, lalu mengusap punggung halus itu berulang, Genta merasakan detak jantung istrinya yang lebih cepat juga napasnya yang semakin cepat.

Dengan satu gerakan pengait bra itu telah lepas dan Genta menariknya hingga benar-benar lepas. Elliya tengadah menatap wajah Genta, wajahnya memelas, antara takut dan entah apa lagi.

"Harus sekarang? Ini masih belum malam."

Genta terkekeh, menaikkan dagu Elliya lagi lalu meraup bibir terbuka itu, tangan besarnya mengusap dada istrinya, dan memainkan ujung dada yang mulai mengeras itu, hingga ia merasakan badan istrinya yang gemetar. Genta maklum, di usianya yang ke-32, istrinya tak pernah bersentuhan sama sekali dengan laki-laki, ia yang pertama dan ada rasa bangga akan hal itu.

"Aku lemas Genta." Lirih suara Elliya.

Genta menggendong Elliya yang segera menutup dadanya. Lalu merebahkannya di kasur. Genta masih saja tersenyum saat istrinya menahan malu menutupi dadanya. Sementara Genta segera membuka seluruh bajunya.

Elliya memalingkan wajahnya saat Genta menurunkan boxernya. Dan mulai naik ke kasur. Merasakan kasur yang sedikit bergoyang dan Genta telah berada di atas tubuhnya. Mengusap lembut pipinya.

"Aku akan pelan, setiap menyentuh kulitmu aku akan pelan, tidak hanya menggunakan tanggaku tapi juga bibir dan lidahku, kasar nanti ada waktunya, itupun jika kau siap dan tidak merasakan sakit."

Elliya memegang tangan Genta saat mulai meremas lembut dadanya.

"Kau sangat expert untuk urusan yang satu ini, aku yakin kamu nggak akan bikin aku kesakitan, aku yakin kamu tahu caranya agar aku bisa mengalihkan sakitku."

Genta tersenyum, ia mulai menciumi wajah Elliya turun ke lehernya, dan sesekali menjilati telinga Elliya, rintih dan desah halus mulia terdengar, lebih-lebih saat Genta mulai meraup dada istrinya berganti. Tak perlu waktu lama Elliya telah sampai dan napasnya memburu dengan cepat, ia merasakan badannya yang lemas.

Genta meraih tisu, menurunkan celana dalam Elliya dan membersihkan milik istrinya.

"Jangan Genta, jijik."

"Sssttt .... jijik? Gimana kalau begini."

Genta membuka lebih lebar paha istrinya dan kepalanya menghilang di pangkal paha itu.

Jeritan lirih tak dihiraukan oleh Genta. Ia memainkan lidahnya di sana, Elliya meremas rambut lebat Genta. Baru pertama kali merasakan hal seperti ini membuat Elliya serasa berada di atas awan. Matanya terpejam erat, mulutnya terbuka. Beberapa kali pahanya bergetar hebat.

Lebih-lebih saat Genta meremas lembut dadanya, ia merasakan lemas dan nikmat yang tiada terkira. Hingga ia sampai untuk kesekian kalinya.

Genta menatap wajah Elliya yang semakin terlihat cantik. Dengan rambut yang telah tak beraturan, keringat di keningnya juga di tubuh Elliya membuat Genta tak sabar untuk sampai pada menu utama.

"Masih lemas? Boleh aku lanjut?"

Elliya mengangguk pelan. Ia kaget saat Genta memegang tangannya dan mengarahkan pada milik Genta.

"Usaplah."

"Nggak, takut, gede banget."

Genta menahan tawa, menciumi dada Elliya dan sesekali menggigit ujungnya.

"Sakit Sayang."

"Aku lanjut ya, aku dah nggak sabar."

Elliya mengangguk lagi.

Perlahan dan pasti Genta berusaha menyatukan diri, mencoba mengalihkan kesakitan Elliya dengan memberi kenikmatan di tempat lain. Tapi wajah Elliya yang menahan sakit membuat Genta semakin menjadi di dada istrinya, ia hanya mencoba agar Elliya tidak trauma pada pengalaman pertamanya.

Menggerakkan pinggulnya pelan saat Elliya tidak merasakan kesakitan dan semakin cepat saat sudah tak tahan lagi.

Entah sakit, nikmat atau rasa yang membingungkan, membuat Elliya hanya bisa pasrah, ia peluk erat bahu Genta, merasakan merdunya erangan dan desah keras Genta saat laki-laki itu telah sampai dan tersungkur di atas tubuhnya. Mengatur napas dan menciumi lehernya lagi.

Genta melepas perlahan penyatuan mereka agar Elliya tidak merasa kesakitan hingga terlihat darah kemerahan yang masih menempel pada milik Genta.

Genta meraih tisu, mengusap miliknya lalu milik istrinya, tampak semakin jelas warna kemerahan pada tisu. Ia tersenyum, membuangnya ke tempat sampah kecil lalu berbaring di dekat Elliya lagi dan memeluknya dengan erat.

"Sakit?" tanya Genta dan Elliya mengangguk.

"Enak apa sakit?"

"Sakit tapi enak, tapi lebih banyak sakitnya."

Genta tertawa lalu menciumi pipi istrinya.

"Mau lagi?"

"Jangan sekarang, masih sakit."

"Iya iya, tapi masih mau kan?"

"Iya."

Tawa Genta semakin keras sambil memeluk Elliya.

"Usiamu loh segini, tapi lugu banget urusan ginian, masa kamu tak nonton apa baca hal-hal gini, bohong deh."

"Baca iya sih pernah, tapi aku nggak suka soalnya kan bikin pingin jadinya, kalo nonton nggak lah, malu aku."

Genta masih mengusap punggung Elliya, sesekali meremas bokong istrinya.

"Jadi heran ya sama kamu, dulu kayak rata aja, sekarang kok ya pas di tangan pas aku remas gini, yang di dada juga."

"Kan aku dah bilang, dulu karena aku suka pake baju besar, gombrong gitu jadinya kayak rata, padahal nggak rata, kalo ingat dulu aku benci liat mata kamu, selalu liat aku tajam banget."

Genta terkekeh, ia ciumi kening Elliya.

"Nggak usah diingat itu bocah labil, mau menang sendiri, tapi dulu aku kan ganteng ya Sayang?"

"Ganteng apaan, fuckboy iya."

Tawa Genta semakin keras, ia ciumi lagi wajah, leher, dada dan perut Elliya hingga Elliya berteriak-teriak kegelian.

"Udah ah, kita mandi aja."

Genta tak peduli saat Elliya berteriak-teriak minta turun saat ia gendong ke kamar mandi.

Extrapart Dua

Genta menyelimuti badan Elliya yang terlihat lelah, setelah niat awal hanya mandi ternyata di kamar mandi malah ia membuat Elliya kembali lelah. Tak lama ia mendengar ponselnya berbunyi, saat dilihat ternyata tantenya, Mirna, istri dari Halim.

Ya Tante

Maafkan Tante yang tak hadir ya Sayang

Nggak papa saya maklum, biar kami yang menemui Tante di Melbourne, sekalian bulan madu

Ah yaaa betul, Tante tunggu ya

Pasti Tante kami masih mencari waktu saja

Kira-kira kapan

Minggu depan paling Tante

Beneran ya Tante tunggu, lagi pula rumah peristirahatan keluarga kamu yang di sini dah lama nggak kamu kunjungi

Iya iya Tante pasti saya segera ke sana

Ok Tante tunggu beneran ya

Iya Tante

Genta meletakkan ponselnya dan masuk ke dalam selimut, memeluk tubuh Elliya yang tak bergerak, nyenyak karena kelelahan.

***

Elliya bergerak pelan, rasanya miliknya masih sakit, dan tanpa sengaja tangannya menyentuh milik Genta yang keras sempurna.

"Ya Allah, kenapa juga ini selalu tegang, apa nggak tidur juga ya kalo orangnya tidur?" suara lirih Elliya seolah takut Genta terbangun.

"Ini namanya siaga 24 jam Sayang, kalo aku tidur si adek bangun."

Suara Genta mengagetkan Elliya.

"Eh dah bangun juga, maaf aku pikir kamu masih tidur."

"Kamu sih pake gesekin tangan kamu ke si adek jadinya mau lagi ini."

"Kan gak sengaja, lagian memang sudah bangun itu adeknya, jangan lagi deh ya masih capek dan sakit, tadi di kamar mandi kamu kayak gitu, apaaa aja gayanya, sampe aku mikir, aku mau digimanain aja."

Genta terkekeh.

"Gaya apa yang aneh? Kan aku cuman ingin kamu di atas, makanya aku pangku karena kalo wanita di atas itu lebih bisa cari enaknya gimana, aku nggak mau

egois, aku ingin kamu juga enak, makanya bilang nggak usah malu yang bikin kamu enak pas gaya gimana."

"Nggak lah malu masa bilang."

Genta memeluk Elliya semakin erat.

"Dengarkan, bagi laki-laki berhubungan kayak tadi itu selalu enak, nikmat, apalagi kamu masih perawan, tapi aku nggak mau egois, aku ingin kamu juga menikmati, ngobrol kayak gini ini receh tapi penting, biar suami istri sama-sama saling menikmati."

Elliya menatap Genta sambil tersenyum bahagia, mengusap pipi suaminya dan mencium bibir Genta meski masih kaku.

"Makasih udah ngertiin aku, aku masih belum bisa menyimpulkan yang paling enak gimana, paling karena masih baru tahu juga, biar aja sambil jalan belajar sama masternya."

"Hah? Siapa?"

"Kamu!"

Tawa Genta pecah, ia cubit pipi istrinya.

"Kita siap-siap, Minggu depan ke Melbourne, dapat undangan bulan madu dari tante Mirna."

Mata Elliya terbelalak senang.

"Oh yaa?"

"Yah, kamu mau Sayang?"

"Iya mau banget dulu aku ingin melanjutkan berkuliah lagi di sana tapi nggak jadi karena ibu sakit-sakitan, jadinya ya sudah nggak papa."

"Sekarang setelah jadi istri aku, kamu masih bisa ke sana, nggak kuliah tapi bulan madu, mau nyoba lagi? Gaya terbaru lagi?"

"Nggak, masih sakit."

Genta tersenyum lebar mengusap punggung Elliya lagi yang entah mengapa ia lebih suka istrinya tidak menggunakan baju. Dan merasa bodoh telah membelikan lingerie tapi belum dipakai sama sekali oleh Elliya.

"Ngapain nggak brenti-brenti ketawanya?" tanya Elliya.

"Ingat Lingerie, kenapa juga aku belikan kalo kenyatannya aku nggak ngasi kamu kesempatan pake."

"Ntar lagi aku mau pake baju pokoknya, mau mandi terus pake baju yang bener, sekarang mau tidur dulu, capek semua nih badan, punya suami semangat banget, gak di kasur gak di kamar mandi, explore nggak sekira-kira."

Genta lagi-lagi tertawa mengeratkan pelukannya dan mata keduanya mulai terpejam.

***

Seminggu kemudian mereka memulai perjalanan panjang ke belahan benua lain, perjalanan pertama

sebagai pengantin baru untuk berbulan madu. Genta dan Elliya membawa cukup baju-baju selama mereka di Melbourne.

"Tidurlah, ini akan memakan waktu lebih dari enam jam," bisik Genta.

Elliya mengangguk, seminggu menjadi istri Genta banyak hal yang ia pelajari dari suaminya yang ternyata jauh dari perkiraannya. Elliya mengira karena Genta anak tunggal ia pasti terbiasa dilayani, ternyata Elliya salah. Genta terbiasa menyiapkan apa-apanya sendiri, bahkan jika Elliya ingin menyiapkan baju atau apalah ternyata sudah siap terlebih dahulu.

Begitu juga dengan makanan, sama sekali tidak merepotkan Elliya, apa yang ada dimakan, padahal Genta terbiasa hidup mewah. Mungkin dalam perjalanan hidupnya Genta mengalami banyak perubahan saat menjelang dewasa. Tidak mudah mengubah karakter seperti itu tapi entah mengapa Genta bisa berubah.

"Kamu kenapa? Dari tadi dikit-dikit liat aku?" tanya Genta, Elliya tersenyum sambil sesekali mengusap lengan Genta.

"Heran aja begitu banyak perubahan kamu, aku yakin kamu terbiasa hidup mewah dan dilayani, tapi seminggu aku jadi istri kamu kayaknya kamu malah biasa ngerjakan apa-apa sendiri, kok bisa?"

Genta tersenyum lebar, membiarkan Elliya masih mengusap lengannya.

"Nggak papa kalo aku cerita masa lalu?"

Elliya mengangguk.

"Saat aku ngenalkan Elleonor entah mengapa aku merasa nyaman berada di dekat wanita mandiri itu, aku jadi ingin berubah dan malu jika aku tidak seperti dirinya, hanya jeleknya aku karena merasa telah berbuat banyak untuk dia, berubah demi dia, aku ingin dia pun patuh padaku, aku malah jadi pamrih kan? Jadi mengerikan, dia nggak boleh kemana-mana tanpa memberi tahu aku, dia hanya milik aku, aku berubah jadi posesif sama dia dan bisa ditebak dia bosan dengan hidup yang aku ciptakan lali lari ke pelukan laki-laki lain, itupun setelah aku tau dari kamu alasannya, Om Halim yang ngasi tau ke kamu, makanya setelah aku menginginkan kamu, aku ubah hal yang dulu salah, agar kamu nyaman dan betah di sisiku, dan nggak lari ke Panca."

Elliya mencubit lengan Genta. Keduanya tertawa pelan, berusaha menikmati perjalanan udara yang tidak sebentar menuju Melbourne.

***

Perjalanan yang melelahkan namun tetap menyenangkan bagi keduanya, banyak hal yang mereka pelajari dari masing-masing, berusaha saling mengerti

dan mempelajari bagaimana pasangannya, masa-masa manis yang rasanya sayang untuk dilewatkan.

Akhirnya udara malam Melbourne menyambut keduanya. Mereka segera menuju mobil yang telah disiapkan oleh Mirna, Tante dari Genta. Sopir yang ramah menyilakan mereka dan siap mengantar ke kediaman Mirna.

Satu jam perjalanan akhirnya mereka sampai di rumah bergaya klasik. Mirna segera memeluk Elliya, anak buah kesayangan suaminya yang akhirnya berjodoh dengan keponakan suaminya. Sungguh hal yang tak pernah disangka-sangka oleh Mirna.

"Sini Genta, Tante belum meluk kamu." Mirna memeluk erat Genta, keponakan suaminya yang sudah seperti anak bagi Mirna.

"Makan malam dulu ya kalian, udah gitu tidur, besok kalau mau mulai jalan-jalan dan menginap di rumah peristirahatan keluarga Genta, Elliya ajak ke sana ya Genta, sudah Tante siapkan juga di sana kamar pengantinnya."

"Duh Tante, pake acara nyiapkan kamar pengantin." Genta tertawa sambil merengkuh bahu Elliya.

"Gak papa, biar semangat bikin anak, Tante biar segera punya cucu, ayo ah makan dulu yuk, biar kalian cepat istirahat."

***

"Bagus banget ya Mas rumah Pak Halim."

Elliya dan Genta baru saja masuk ke kamar yang telah disiapkan oleh Mirna, mereka segera disilakan istirahat begitu selesai makan malam.

"Iya, klasik banget modelnya, tapi keren, mewah, udah ah kita istirahat dulu, aku mandi duluan ya."

Genta mulai membuka bajunya, sedang Elliya pura-pura tak melihat. Elliya masih saja malu jika melihat Genta tidak memakai baju.

"Aku heran sama kamu, sudah seminggu juga masih saja malu, aku masih pakai celana dalam."

Elliya yang tersenyum, ia mengambil baju kotor Genta dan mulai memasukkan ke tempat baju kotor yang ia siapkan.

"Aku masih belum terbiasa, nggak tau kenapa aku selalu merasa berdebar tiap kali melihat kulit kamu secara langsung." Genta akhirnya duduk di dekat Elliya, hanya menggunakan celana dalam. Ia rengkuh bahu istrinya.

"Aku mencintaimu El, jangan pernah berpikir kau malu, merasa tak layak lagi, akan aku lakukan apapun agar mau bisa hidup normal."

Genta memegang kepala Elliya, ia ciumi keningnya. Lalu tangannya bergerak ke belakang mencari resliting blouse Elliya. Menurunkannya melewati lengan Elliya terus melewati kaki Elliya.

Mereka saling pandang, Genta melihat tangan Elliya yang bergerak membuka pengait bra. Senyum Genta semakin lebar. Ia lempar bra istrinya dan mendorong pelan badan Elliya agar rebah di kasur.

"Lalu kita kapan mandinya?" Elliya bertanya saat melihat Genta menurunkan celana dalamnya dan memejamkan matanya sejenak saat melihat milik suaminya yang seolah meronta ingin dipuaskan.

Elliya kaget saat Genta telah mengurungnya. Menyapu wajahnya dengan ciuman bertubi-tubi. Lalu turun le leher dan berlama-lama di dadanya. Elliya sedikit mengangkat bokongnya saat Genta membuka celana dalamnya.

Elliya segera melingkarkan kedua kakinya di pinggang Genta saat perlahan tapi pasti milik suaminya terasa sesak memenuhi miliknya.

"Sshhhh ... pelaaan ... "

"Masih sakit? Kan sudah seminggu? Sering lagi giniannya."

"Masih perih, kamu sih kegedean kali, nggak papa lanjut aja."

Genta bergerak pelan saat ia mulai merasakan telah menyatu dengan istrinya, meski agak sulit digerakkan. Sambil menahan tawa saat istrinya mengatakan miliknya yang terlalu besar.

Erangan lirih Elliya membuat Genta mulai mempercepat gerakannya.

"Sayang, buka matamu, tatap aku."

Elliya membuka matanya, meski malu ia beranikan diri menatap Genta yang mulai berkeringat. Memeluk bahu Genta dengan erat, dan baru kali ini Elliya melihat Genta dengan wajah berbeda. Wajahnya memerah, berusaha tersenyum sambil sesekali mengerang dan mendesah hebat.

"Mas ... "

"Kalo lagih ginih, sssttt jangan ... ngobrol." Elliya tersenyum lebar, ia melihat wajah suaminya yang semakin memerah, mengatupkan gerahamnya, hingga otot lengannya yang semakin menonjol.

"Akuh cintah ... Mas Gentah," bisik Elliya lirih diantara hentakan Genta yang semakin keras.

"Ha?" Genta melumat bibir istrinya dengan perasaan bahagia.

Genta semakin mempercepat gerakannya, menatap wajah istrinya yang juga semakin memerah, dan gerakan istrinya yang ikut menekan di bawah sana hingga kedua telah telah berganti posisi, saling memuaskan. Entah karena ungkapan cinta Elliya, Genta merasakan kenikmatan berbeda di kamar milik om dan tantenya itu.

Extrapart Tiga

"Nyenyak tidur kalian semalam?"

Pertanyaan Mirna membuat Elliya tersedak, Genta meraih gelas dan mendekatkan ke bibir istrinya. Terdengar tawa Mirna.

"Tante tahu, pasti Elliya dibikin gak tidur sama Genta ya? Semalam dia bangun Elliya, makan lagi banyak banget, sampe sama Tante ditungguin kelaperan katanya karena tenaganya terkuras habis, hahahaha siapa suruh ngerjain istri kata Tante."

Wajah Elliya memerah, ia hanya tersenyum sambil melanjutkan sarapannya, menikmati sandwich tuna dan orange juice.

"Iya Ibu semalam ada aja Mas Genta itu, kali karena tempat baru saya ya mau aja."

Mirna kembali tertawa dan mengusap bahu Elliya.

"Nggak papa, biar cepat kasi aku cucu, dan satu lagi nggak boleh paggil-panggil Ibu, panggil Tante, kamu sudah anak bagiku El begitu kamu jadi istri Genta, ayo cepetan sarapan aku ikut kalian ya rumah peristirahatan nanti, janji deh Tante tinggal di rumah yang kecil

terpisah di belakang di sana ada Nanny Barbara yang ngurus rumah peristirahatan, biar aku sama dia aja, nenek-nenek tua banget tapi asik kalo diajak ngobrol, kalo ngikut di dalam ntar di Genta gak bisa Explore tempat kalo lagi pengen."

Genta tertawa lalu menatap wajah Elliya yang kembali terlihat malu.

"Iyalah Tante, aku dah niat banget, pokoknya di sana harus nyoba segala sudut, dan satu lagi Tante, aku tuh beli lingerie buat dia eh belum dipake, pokoknya aku nggak mau tahu ntar malem harus di pake."

"Maas malu jangan diomongkan di sini."

Mirna mengusap lembut punggung tangan Elliya, ia tahu banyak siapa Elliya dari suaminya, kisah hidup Elliya, hanya kisah masa lalu keduanya yang tak begitu tahu.

"Nggak papa, kan aku sudah kayak mamanya, dia biasa ngomong gitu, santai aja El, ayo cepat habiskan sarapannya, biar kita sempat jalan-jalan di sekitar rumah peristirahatan, kita bisa foto-foto bertiga view-nya bagus, nanti aku mau hubungi Nanny suru siapkan masakan."

Ketiganya bergegas setelah sarapan, menyiapkan baju sekadarnya untuk beberapa hari di rumah peristirahatan yang jaraknya kurang lebih dua jam dari rumah Mirna.

***

Sesampainya di rumah peristirahatan keluarga Genta Mirna segera mengenalkan Elliya pada Nanny Barbara, wanita tua yang masih terlihat sisa-sisa kecantikannya, wanita yang telah seperti saudara bagi keluarga besar Genta. Juru masak keluarga Genta sejak usianya masih muda hingga renta namun masih terlihat sehat. Wanita yang anak-anaknya telah berada di belahan dunia lain namun tetap setia tinggal di rumah keluarga Genta.

Setelah penat berjalan-jalan di sekitar area rumah peristirahatan yang besar itu mereka terlihat makan siang di taman belakang, bersebelahan dengan danau buatan terasa berbeda bagi Elliya yang baru pertama kali menikmati keindahan di rumah itu.

"Jika libur, pulanglah ke sini Genta, ini rumah peninggalan kakek dan nenekmu, diberikan pada papamu, sekarang pastinya ya jadi milikmu, sayang jika hanya Nanny Barbara dan beberapa pelayan saja yang mengurus ini."

"Ya Tante akan aku usahakan, masalahnya di Indonesiakan aku juga sendiri ngurus perusahaan dan segala macamnya, ada orang kepercayaan aku sih tapi ya tidak bisa benar-benar aku lepaskan, kalau berlibur ke sini maunya berbulan-bulan, nyaman tapi kan nggak mungkin ninggal kerjaan terlalu lama."

"Kalau sudah makan silakan jika ingin istirahat, aku mau ke belakang, mau ngobrol sama Nanny Barbara, tadi dia bikin Croissant kayaknya, nanti aku nyuruh pelayan untuk ngantar croissant jika kalian mau."

"Pasti mau Tante," sahut Genta yang dijawab tepukan di pundak Genta oleh Mirna.

"Ok, aku ke belakang dulu ya, silakan kalo langsung lanjut bikinkan aku cucu."

Tawa Genta pecah sementara Elliya hanya tersenyum sambil mengikuti Genta yang segera menariknya agar bangkit dan menuju rumah.

***

Elliya baru saja mengeluarkan baju hangat, saat Genta masuk dan duduk di sampingnya. Elliya menggunakan bathrobe, Genta sebenarnya gak aneh saja karena tidak biasanya Elliya menggunakan bathrobe agak lama, langsung ganti baju jika selesai mandi, tapi pikirkan itu ditepisnya, ia kembali sedih mengingat almarhum papa dan mamanya.

"Ada apa? Kok sedih Mas Genta Sayang?"

Elliya mengusap pipi Genta.

"Aku hanya berpikir, seandainya mama dan papa masih hidup, bahagianya mereka melihat kita sudah menikah."

Elliya memeluk Genta, merasakan detak jantung suaminya yang terdengar di telinganya.

"Kita nggak usah berandai-andai Sayang, karena semakin kita ingat mereka yang telah bahagia di alam sana maka kita akan semakin sedih, kita lanjutkan hidup, bikin hidup kita berarti, kayak aku yang aku pikir lebih berat hidupku, tapi dengan adanya kamu di sisiku paling tidak kan menopang aku jika aku hendak jatuh."

Genta membalas pelukan Elliya, erat sambil memejamkan matanya.

"Kita sama-sama tak punya siapa-siapa, kita bisa saling mendukung untuk terus kuat dan bahagia bersama. Lalu acara kita selanjutnya apa? Kenapa kamu pake bathrobe? Aku tinggal ke ruang kerja papa kok tumben kamu pake bathrobe?"

Elliya tak menyahut, hanya wajahnya yang semakin memerah. Genta menangkup pipi istrinya menatap dari jarak dekat, dan mengecup bibir istrinya sekilas.

"Ada apa? Kenapa terlihat malu? Ada apa di balik bathrobe ini?"

Tangan Genta menarik simpul bathrobe Elliya dan perlahan membukanya. Mata Genta terbuka lebar, kaget pastinya. Lingerie yang ia belikan ternyata menarik digunakan oleh Elliya yang berkulit putih. Dan yang membuat Genta pusing karena Elliya tak menggunakan apapun selain lingerie berbahan tipis berwarna hitam.

"Ok kita mulai menu utama di siang hari Sayang?"

Elliya menggigit bibir bawahnya, mendorong tubuh Genta hingga rebah di kasur dan duduk di pangkal paha Genta. Genta melihat istrinya yang berusaha menyenangkannya. Membuka kaosnya melewati kepalanya lalu perlahan membuka gesper celananya.

"Kamu yang mau memimpin Sayang?"

***

Mirna melangkah cepat menuju kamar Genta, sambil membawa piring berisi empat croissant yang masih mengepul asapnya karena baru saja keluar dari oven, ia tahu Elliya sangat menyukai croissant dari cerita Genta. Tapi saat hampir sampai di kamar Genta ia menghentikan langkahnya.

Terdengar desahan dan erangan Elliya juga desah keras suara Genta. Lalu lolongan keduanya yang diakhiri suara geraman Genta lalu sepi hanya sayup-sayup rintih kelelahan Elliya.

Mirna menahan tawa dan meletakkan piring di meja. Ia hanya geleng-geleng kepala, karena ia ingat baru saja semalam Genta mengatakan badannya sakit semua eh siang-siang ternyata lanjut lagi.

Mirna segera meninggalkan rumah utama untuk segera menuju ke paviliun dekat danau yang ia tempati.

***

Genta dan Elliya saling menatap, setelah kelelahan melewati dua kali erangan Genta yang membuat Elliya benar-benar letih.

"Terima kasih." Lirih suara Genta terdengar. Elliya hanya tersenyum. Saling mengusap wajah lelah penuh keringat membuat keduanya hanya bisa tersenyum. Lalu terdengar suara pesan masuk di ponsel Genta. Perlahan Genta bangkit dan menyeret langkahnya menuju meja di tengah kamar lalu kembali memeluk Elliya sambil membuka ponselnya. Terdengar tawa Genta.

"Kenapa Mas?"

"Dengerin ya pesan Tante aku baca, ***tadi aku naruk piring berisi makanan kesukaan Elliya, croissant, maunya sih teriak manggil kalian eh ternyata kalian juga lagi teriak-teriak sambil bercocok tanam,*** wahahahah ... Tante ini ada-ada aja kapan ya ke sini?"

"Ya Allah Maaas, malunya akuuu lah itu coba lihat, pintunya nggak benar-benar tertutup makanya Tante dengar kita lagi berisik, malu akuuu, gimana ntar pas ketemu."

Elliya menutup wajahnya, dan Genta mendekap Elliya ke dadanya. Suara tawa Genta masih saja terdengar.

"Ngapain malu wong kita dah sah."

"Ya tetep malu, nggak enak aja, sungkan."

"Kalo sama aku udah nggak malu?"

Elliya membuka tangan yang menutup wajahnya, ia tengadah menatap wajah Genta.

"Aku mau berusaha sembuh dan nggak malu lagi, makasih sudah mau menyembuhkanku, temani aku dan jangan pernah tinggalkan aku." Suara Elliya bergetar dan mengandung tangis.

"Dengarkan Sayang, sejak aku mantap untuk menikahimu, bahkan saat kita pura-pura tunangan itu aku sudah berjanji nggak akan pernah ninggalin kamu, akan berusaha menyembuhkan kamu, makanya saat berhubungan kayak tadi pun aku nggak lebih dari dua kali, aku nggak mau menambah trauma kamu, aku ingin kamu punya gambaran bahwa bercinta itu manis, nikmat hingga kamu menginginkannya lagi, kalo nurutin nafsuku ya maunya bolak-balik tapi aku tahan, karena ini baru pertama buat kamu, aku ingin kamu nyaman, dan percayalah aku nggak akan pernah membiarkan kamu sendiri menyembuhkan luka masa lalu, aku bertanggung jawab untuk menyembuhkanmu, aku ingin nantinya anak-anak kita tumbuh dan besar berlimpah kasih sayang, jangan sampai kayak mama dan papanya yang penuh luka dan sakit, kita hadapi semuanya berdua aku yakin kita mampu."

"Yah, dengan kamu di sampingku, aku yakin kita bisa membesarkan anak-anak kita penuh cinta, kini

setelah lima belas tahun, bisa aku buktikan sama Mas kan, kalo aku ... "

"El Sayang sudahlah kita nggak usah ingat itu lagi, aku kan sudah minta maaf." Genta masih memeluk Elliya.

"Lima belas tahun kemudian kita yang sama-sama terluka saling menyembuhkan dan aku membuktikan sama Mas kalo aku layak jadi istri seorang Genta, Mas ingat kan? Lima belas tahun lalu apa Mas pernah berpikir jika aku akan jadi istri Mas?"

"Sssttt sudahlah, kita pejamkan mata, kita bayangkan ..."

"Bayangkan apa Mas?"

"Kita bayangkan kita nggak pake baju dan ... "

"Aaaah Maaas geliii!"

Elliya menutup dadanya saat Genta kembali menciumi seluruh badannya.

Di tiap langkah hidup keduanya akan saling menyembuhkan, melindungi dan menyambut hidup yang lebih membahagiakan, cobaan hidup pasti akan selalu ada tapi jika keduanya saling menguatkan seberat apapun cobaan pasti akan dapat mereka hadapi.

***

Luka atau apapun itu akan kembali sembuh jika keduanya berkomitmen untuk saling menanamkan cinta ditiap langkah dan embusan napas.

*****Tamat*****

Tentang penulis

INDRAWAHYUNI, dilahirkan di ujung timur pulau Madura tepatnya di kabupaten Sumenep. Lulusan IKIP Surabaya ini hingga saat ini aktif mengajar di SMP Negeri 1 Sumenep. Bergabung dengan komunitas sastra lokal yaitu Kata Bintang untuk memperkaya pengetahuan tentang satra.

Karya-karya penulis yang telah terbit antara lain Antologi Kisah Inspiratif-Guru SMP Rujukan se-Jawa Timur tahun 2018 (Abda, Bojonegoro), Kitab Pentigraf 2-Papan Iklan di Pintu Depan tahun 2018 (Delima, Sidoarjo). Kitab Pentigraf 3 – Laron-Laron Kota tahun 2019 (Delima, Sidoarjo),Kucing Hitam; 33 Kumpulan Cerpen Indrawahyuni tahun 2019 (Suco, Bogor), Antologi Puisi; Membaca Zaman tahun 2019 (Rosebook, Trenggalek), Kumpulan Cerita Anak Fantasi tahun 2019 (rosebook, Trenggalek). You are The reason tahun 2020 (Novelindo: Selagalas). Soto untuk Kakak tahun 2020 (Novelindo: Selagalas), Pentigraf 4 – Dongeng tentang Hutan tahun 2020 (Tankali: Sidoarjo), Antologi Puisi

Mini Kata -Kosong – tahun 2020 (Tim Lomba Puisi Nyawa Kata), Antologi Cinta, Kumpulan Cerpen tahun 2020 (Lokamendia: Jakarta Selatan), Sepersejuta Milimeter dari Corona – Pentigraf Edisi Khusus tahun 2020 (Tankali: Sidoarjo). Love, Life and Lexi tahun 2020 (2P Publisher). Hari-Hari Huru Hara; Kitab Puisi Tiga Bait – Tentang Corona tahun 2020 (Tankali: Sidoarjo). Gadis Bergaun Merah – kumpulan Cerpen bersama siswa kels 9.2 tahun 2020 (2P Publisher), Love and loyalty tahun 2020 (Youandi Publisher: Jakarta Timur), Keysa dan Saga tahun 2020 (Youandi Publisher: Jakarta Timur), Ly tahun 2020 (Youandi Publisher: Jakarta Timur). Because I'm Truly tahun 2020 (2P Publisher), Menggapai Mimpi tahun 2020 (Novelindo: Selagalas). Tadarus Kultur – Kumpulan Puisi Budaya tahun 2020 (Rosebook: Trenggalek). Taruntum, Atologi Tatika tahun 2020 (Tankali: Sidoarjo), Mimpi Azalea tahun 2020 (2P Publisher), The Sixth Sense tahun 2020 (Samudera Printing), Tentang Cinta tahun 2020 (Samudera Printing), Kenangan tahun 2020 (Batik Publisher), A Story About Love tahun 2020 (Batik Publisher). All at Once tahun 2020 (2P Publisher),

Bukan Kasih Tak Sampai tahun 2020 (2P Publisher), Still The One tahun 2020 (Samudera Printing).